

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur

The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java

Gunadi Kasnowihardjo

Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi *Out Of Taiwan*

Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration

Ketut Wiradnyana

Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung

Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case

Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro

Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara

Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province

Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro

Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi

Settlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland

Tri Marhaeni S. Budisantosa



BALAI ARKEOLOGI MEDAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Akreditasi: 575/Akred/P2MI-LIPI/07/2014

SBA	VOL. 18	NO. 1	Hal 1 -- 94	Medan, Mei 2015	ISSN 1410 - 3974
-----	---------	-------	-------------	-----------------	------------------

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi	: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
Anggota Redaksi	: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) DR. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)
Redaksi Pelaksana	: Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum
Mitra Bestari	: DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) DR. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU) DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesenjaraan, USU)
Kesekretariatan	: Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHA KALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|--|---------------|
|  Gunadi Kasnowihardjo | 1--21 |
| Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur
<i>The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java</i> | |
|  Ketut Wiradnyana | 22--39 |
| Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi
<i>Out Of Taiwan</i>
<i>Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration</i> | |
|  Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro | 40--56 |
| Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung
<i>Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case</i> | |
|  Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro | 57--76 |
| Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara
<i>Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province</i> | |
|  Tri Marhaenis S. Budisantosa | 77--94 |
| Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi
<i>Settlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : Mei 2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 1-21

Archaeology without its public is nothing, sebuah ungkapan yang menggelitik bagi para peneliti arkeologi dan mendorong agar kebijakan penelitian arkeologi dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian pola permukiman masa lampau di kawasan danau ini salah satu tujuannya untuk mewujudkan manfaat penelitian arkeologi bagi kepentingan publik. Selanjutnya, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kearifan lokal masyarakat masa lampau yang hidup di kawasan danau. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Memperhatikan tujuan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif eksploratif dengan pendekatan induktif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengungkap kehidupan masa lampau di kawasan danau. Kondisi *ranu* masa lalu adalah harapan generasi di masa depan. Inilah hakekat mempelajari arkeologi, karena arkeologi mempelajari tentang kehidupan masa lalu untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan pada kehidupan masa kini demi kepentingan kehidupan generasi masa depan.

(Gunadi Kasnowihardjo)

Kata kunci: pola permukiman, kearifan lokal, masa lalu, masa kini, masa depan.

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi *Out Of Taiwan*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 22--39

Out Of Taiwan merupakan salah satu teori persebaran Austronesia yang paling populer diikuti oleh kalangan peneliti manusia pendukung dan budaya Austronesia hingga kini. Populernya teori tersebut tidak lepas dari dukungan data linguistik, antropologi, DNA, pertanggalan dan data arkeologis tentunya. Data arkeologis yang cukup besar memberikan andil dalam eksistensi teori dimaksud di antaranya adalah hipotesis sebaran belitung persegi dan kapak lonjong. Migrasi atas dasar tersebut menunjukkan adanya alur persebaran manusia dari Filipina ke Sulawesi, dari sini terus terpecah menjadi dua alur, ada yang ke barat yaitu ke Kalimantan terus ke Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan alur yang lainnya yaitu dari Sulawesi ke Indonesia bagian timur. Alur di Indonesia bagian barat itu dikaitkan dengan sebaran belitung persegi dan alur di Indonesia bagian timur dikaitkan dengan sebaran kapak lonjong. Begitu juga dengan keberadaan gerabah slip merah yang awalnya hanya ditemukan di Indonesia bagian timur, sehingga memunculkan hipotesis hanya tersebar di Indonesia bagian timur saja, setelah ditemukan di Indonesia bagian barat, mengisyaratkan adanya migrasi dari wilayah asal Austronesia (China bagian selatan) ke Indonesia bagian barat. Sejalan dengan adanya alur di Indonesia bagian barat

tersebut, dan berdasarkan himpunan informasi dari situs-situs di Indonesia bagian barat yang dihasilkan melalui serangkaian ekskavasi dan analisa karbon, dalam tatanan metode deskriptif-kualitatif dengan penalaran induktif semakin menguatkan indikasi adanya migrasi Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sealur dengan migrasi *out of Taiwan*.

(Ketut Wiradnyana)

Kata Kunci: Austronesia, belitung persegi, kapak lonjong, gerabah berhias merah, geografi

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah Kasus Pada Masyarakat Pollung

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 40--56

Arkeologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Kesejahteraan tidak mencakup materi semata tetapi paling tidak dapat memberikan andil dalam bentuk pengetahuan untuk memberikan penjelasan atas permasalahan pada masyarakat dalam konteks kebudayaan. Dalam kaitannya dengan sengketa lahan perkampungan dan lahan milik masyarakat adat di Pollung dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL), arkeologi dapat digunakan untuk memberikan jawaban atas adanya aktivitas hunian pada masa lalu di areal yang disengketakan. Adapun metode yang digunakan dalam kaitannya dengan tujuan tersebut yaitu ekskavasi, wawancara dan studi kepustakaan. Keseluruhan data dimaksud diperlakukan dengan alur pemikiran induktif dengan format deskriptif kualitatif. Data arkeologis yang dihasilkan selain membuktikan adanya aktivitas pada masa lalu juga masa aktivitas itu dilaksanakan. Sedangkan data antropologis dapat menguatkan akan fungsi dan sistem kepemilikan lahan bagi masyarakat Batak di Pollung, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

(Ketut Wiradnyana, Lucas Partanda Koestoro)

Kata Kunci: sengketa lahan, data arkeologis, pentarikan, adat istiadat.

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 57--76

Kawasan Kota Cina merupakan salah satu wilayah di pesisir timur Sumatera Utara yang terkait erat dengan jaringan perdagangan di Asia Tenggara dari setidaknya abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa kawasan tersebut pernah menjadi bandar perdagangan, pelabuhan, serta permukiman yang ramai sepanjang kurun waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu strategi pengelolaan terhadap Kawasan Kota Cina. Strategi

tersebut berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah dengan melacak sejarah pengelolaannya. Dari sejarah pengelolaannya tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai dasar penentuan strategi pengelolaannya ke depan. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan empat strategi yaitu, penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, pembentukan institusi pengelolaan, pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan kawasan untuk pariwisata, dan pengembangan riset.

(Stanov Purnawibowo, Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: kawasan cagar budaya, masyarakat, strategi pengelolaan.

DDC 930.1

Tri Marhaeni S. Budisantosa (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 77--94

Sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak, dataran tinggi Jambi merupakan suatu pengelompokan keruangan situs-situs dari suatu komunitas masa lalu, tetapi bagaimana pola permukiman dan keadaan geografis setempat yang mempengaruhinya belum diketahui. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi artefak. Kedua, analisis konteks dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak atau situs. Ketiga, analisis keruangan tingkat semi-mikro dilakukan untuk mengetahui hubungan keruangan antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografis. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa permukiman megalitik di Desa Muak terdiri atas situs ritual, hunian, dan kubur tempayan. Tataletak situs-situs tersebut adalah situs ritual dikelilingi oleh hunian, sedangkan situs kubur tempayan berada di luar situs hunian. Sementara itu, hubungan antara situs dan lingkungan adalah situs ritual dan hunian berada di dataran punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit.

(Tri Marhaeni S. Budisantosa)

Kata kunci: pola permukiman, tataletak situs, faktor lingkungan alam.

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Publish : May 2015

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta)

The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 1--21

Archaeology without its public is nothing. It is a disturbing expression for archaeologists, which encourages them to make a policy that every archaeological research benefited the general public. Academically this study is hoped to find settlement patterns in the past around lakes. Furthermore, the study also tries to find models of local wisdoms of their communities. Values in local wisdoms are very important for today's communities and future generations. Considering the aim of the researches, the method used is descriptive explorative with inductive approach, while data collecting is done by carrying out excavations and surveys. It is hoped that the researches can reveal how people lived in lake areas in the past. The condition of lake areas in the past-both its communities and surrounding environment-is the dream of future generations. This is the essence of studying archaeology, because archaeology studies life in the past to be actualized and implemented in today's life for the sake of the future generations.

(Gunadi Kasnowihardjo)

Keywords: sttlement pattern, local wisdom, the past, today, the future

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 22--39

Out of Taiwan is one of the theories about the dispersion of the Austronesian people, which is the most popular among the researchers who study the Austronesian people and culture until now. The theory's popularity is supported by linguistic, anthropological, DNA, and dating, as well as archaeological data. The quire abundant archaeological data has contributed to the existence of the theory, among others the hypothesis about the dispersion of quadrangular adzes and round axes. The migration based on reveals human migration route from the Philippines to Sulawesi (Celebes), and from Sulawesi it was split into two directions, one of which went westward to Kalimantan (Borneo) and moved on to Sumatra, Java, Bali, and East Nusa Tenggara. The other route was to the eastern part of Indonesia. The route to the west is associated with quadrangular adze distribution, while the one to the eastern part of Indonesia is associated with round axe distribution. Furthermore, the red-slipped pottery was initially existed only in the eastern part of Indonesia, which led to a hypothesis that its distribution was limited to that region. But later the red-slipped pottery was also found in the western part of Indonesia, which indicates that there was human migration from the Austronesian place of origin (Southern China) to West Indonesia. In accordance with the migration route to the western part of Indonesia, and based on information obtained from excavations at a number of sites in that area,

as well as carbon analyses and other analyses using descriptive-qualitative method with inductive reasonings, there is an increasingly strong indication that there were migrations of Prehistoric Austronesian speakers, which tend to be different from the Out of Taiwan migration route.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: Austronesia, rectangular adze, round axe, red-slipped pottery, geography

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 40--56

Archaeology, as a science, has to be able to provide welfare to the communities, which includes not only material things but also knowledge and explanation regarding problems among the communities in cultural context. In relation to a land dispute between the traditional community of Pollung and Toba Pulp Lestari Ltd. Co., regarding the Pollung's village and traditional land, archaeology can be used to answer whether or not there were once settlement activities in the disputed piece of area. The methods used in relation to the purpose are excavation, interviews, and library research (bibliographical research). The entire data was studied using inductive scheme of thought in descriptive qualitative format. The resulted archaeological data can prove that there were activities in the past as well as the period (date) when the activities were carried out, while anthropological data will support the knowledge about the functions and systems of land ownership among the Batak community at Pollung, Humbang Hasundutan, in North Sumatra.

(Ketut Wiradnyana, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: land dispute, archaeological data, dating, traditional custom

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 57--76

Kota Cina area is one of the areas along the east coast of North Sumatra, which is closely related to trade network in Southeast Asia since at least 12th to 14th centuries CE. Previous researches have proven that the area had once been a thriving city of commerce, port, and settlement during the period. This research is aimed at fabricating a strategy to manage Kota Cina area. The strategy is oriented toward preservation and utilization for the sake of the community. The method used is retracing its management history, which can then be used as the basis of determining the management strategy in the future. The research has generated four strategies, namely to: assign Kota Cina as a

cultural heritage area, establish a management institution, include active participation of local community members in developing this area as a tourist destination, and develop thorough research.

(Stanov Purnawibowo, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: cultural heritage area, community, management strategy

DDC 930.1

Tri Marhaeni S. Budisantosa (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Sttlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page. 77--94

The dispersion of archaeological sites at Muak Village in Jambi Highland forms a spatial grouping of sites of a community in the past. However, the settlement pattern and local geographical condition, which influenced it, has yet to be recognized. To solve the problem, three phases of analyses were performed. First, specific or descriptive was carried out to identify artifacts. Second, contextual analysis was conducted to know the functions of the artifacts and sites. Third, semi-micro spatial analysis was done to reveal the site to site relationships as well as relation between site and the surrounding geographical environment. Based on those analyses can be identified that the megalithic settlement at Muak Village consisted of ritual, habitation, and urn burial sites. The layout of those sites is: a ritual site encircled by the habitation site, while the urn burial site is located outside the habitation area. Moreover, the relation between the sites and the surrounding environment is that the ritual and habitation sites are located on hill ridges, while the urn burial site is on hill slope or valley.

(Tri Marhaeni S. Budisantosa)

Keywords: settlement pattern, site layout, environment factor

KATA PENGANTAR

Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume 18 Nomor 1 diterbitkan pada bulan Mei 2015 dengan upaya perbaikan format dan kualitas materi guna memenuhi standar internasional penerbitan ilmiah. Materi yang ditampilkan dalam terbitan kali ini cukup beragam dan ditulis oleh para arkeolog dari institusi penelitian.

Dalam tulisan pertama, Gunadi Kasnowihardjo berupaya untuk membuktikan kebenaran akan slogan "*Archaeology without its public is nothing*". Penelitian mengenai pola permukiman kawasan danau masa lalu di wilayah Jawa Timur, bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa kearifan lokal masyarakat masa lampau merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat di masa kini serta generasi yang akan datang. Permukiman masa lampau di kawasan danau di Jawa timur telah berlangsung sejak masa berkembangnya budaya beliung persegi, berkesinambungan hingga masa Hindu, dan berlanjut hingga masuknya budaya Islam. Hal ini mengindikasikan begitu panjangnya rentang budaya di wilayah tersebut. Artikelnya berjudul "Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu di Jawa Timur".

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap persebaran Austronesia di wilayah Indonesia bagian Barat, Ketut Wiradnyana mengemukakan bahwa data terbaru yang dihimpun melalui proses ekskavasi dan analisis karbon memperkuat dugaan adanya jalur migrasi lain dari Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sejalur dengan teori migrasi *out of Taiwan* yang diyakini selama ini. Hal itu diuraikan dalam tulisannya yang berjudul "Budaya Austronesia di Indonesia Bagian Barat dalam Kaitannya dengan Migrasi *Out of Taiwan*".

Kemudian dalam artikel yang berjudul "Kontribusi Arkeologi dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus pada Masyarakat Pollung", Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro berupaya membuktikan bahwa ilmu arkeologi dapat memberikan andil dalam bentuk pengetahuan untuk memberikan penjelasan atas permasalahan pada masyarakat dalam konteks kebudayaan. Kasus ini terkait dengan sengketa lahan perkampungan dan lahan milik masyarakat adat di Pollung dengan PT. Toba Pulp Lestari. Penelitian arkeologi yang dilakukan di lokasi sengketa dapat memberikan penjelasan bahwa di lokasi tersebut telah terdapat aktivitas hunian pada masa lalu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian sengketa tersebut.

Berikutnya Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro dalam tulisan berjudul "Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara" menyetengahkan strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina yang berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan publik. Strategi yang dimaksud adalah: penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, pembentukan institusi pengelolaan, pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan kawasan untuk pariwisata dan pengembangan riset.

Tulisan terakhir adalah "Permukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi" oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa. Tulisan ini menyetengahkan tentang studi keruangan terhadap situs-situs di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi, yang menghasilkan pengelompokan situs ritual, hunian, dan kubur tempayan.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi dari Puslit Arkenas), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha dari Puslit Arkenas), DR. Asmytha Surbakti (kajian budaya USU), dan DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesenjaraan, USU), atas sumbangsih mereka dengan keahliannya dalam penilaian artikel.

Demikianlah kami berharap agar Berkala Arkeologi edisi kali ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya dan mengembangkan pemahaman terkait arkeologi Indonesia. Adapun masukan dan saran konstruktif semua pihak sangat diharapkan bagi peningkatan mutu tulisan dan Sangkhakala Berkala Arkeologi. Terimakasih, dan selamat membaca.

Medan, Mei 2015
Dewan Redaksi

PERMUKIMAN KAWASAN DANAU MASA LALU DI JAWA TIMUR

THE ANCIENT SETTLEMENTS AT LAKE AREAS IN EAST JAVA

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
16-02-2015

Naskah disetujui terbit:
07-04-2015

Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Yogyakarta

Jl. Gedongkuning No. 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
gunbalar@yahoo.com

Abstrak

Archaeology without its public is nothing, sebuah ungkapan yang menggelitik bagi para peneliti arkeologi dan mendorong agar kebijakan penelitian arkeologi dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian pola permukiman masa lampau di kawasan danau ini salah satu tujuannya untuk mewujudkan manfaat penelitian arkeologi bagi kepentingan publik. Selanjutnya, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kearifan lokal masyarakat masa lampau yang hidup di kawasan danau. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Memperhatikan tujuan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif eksploratif dengan pendekatan induktif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengungkap kehidupan masa lampau di kawasan danau. Kondisi *ranu* masa lalu adalah harapan generasi di masa depan. Inilah hakekat mempelajari arkeologi, karena arkeologi mempelajari tentang kehidupan masa lalu untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan pada kehidupan masa kini demi kepentingan kehidupan generasi masa depan.

Kata Kunci: pola permukiman, kearifan lokal, masa lalu, masa kini, masa depan.

Abstract

Archaeology without its public is nothing, it is a disturbing expression for archaeologists, which encourages them to make a policy that every archaeological research benefited the general public. Academically this study is hoped to find settlement patterns in the past around lakes. Furthermore, the study also tries to find models of local wisdoms of their communities. Values in local wisdoms are very important for today's communities and future generations. Considering the aim of the researches, the method used is descriptive explorative with inductive approach, while data collecting is done by carrying out excavations and surveys. It is hoped that the researches can reveal how people lived in lake areas in the past. The condition of lake areas in the past-both its communities and surrounding environment-is the dream of future generations. This is the essence of studying archaeology, because archaeology studies life in the past to be actualized and implemented in today's life for the sake of the future generations.

Keywords: settlement pattern, local wisdom, the past, today, the future.

1. Pendahuluan

Kapan manusia mulai menempati kawasan tepian danau-danau di wilayah Jawa Timur? Mengapa mereka tertarik menempati kawasan tersebut? Dua pertanyaan penelitian inilah yang mengawali mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang permukiman masa lampau di kawasan danau-danau

yang ditemukan di Kabupaten Lumajang dan Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Alasan lain, bahwa penelitian arkeologi di kawasan danau khususnya di wilayah Provinsi Jawa Timur masih dalam tahap awal yang dirintis oleh Goenadi Nitihaminoto (Goenadi 2007, 1--6). Padahal di negara-negara maju penelitian arkeologi di kawasan danau ini telah dimulai sejak

150 tahun yang lalu (Menotti 2004, 9). Ternyata, pola permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur berbeda dengan pola permukiman yang ditemukan di Eropa seperti Jerman, Perancis, dan Austria. Di Eropa permukiman berada di tepian danau dan rumah-rumah didirikan di atas tiang-tiang pancang dari kayu. Seperti yang ditemukan dari hasil ekskavasi arkeologi bawah air di Zurich beberapa tiang pancang yang diduga sisa-sisa konstruksi rumah panggung (Menotti 2004, 15--6).

Data arkeologis yang ditemukan dari hasil penelitian di beberapa kawasan *ranu* seperti *Ranu Klakah*, *Ranu Gedang*, *Ranu Segaran*, *Ranu Bethok*, dan *ranu-ranu* lainnya di wilayah Kabupaten Lumajang dan Probolinggo menunjukkan bahwa kawasan danau tersebut telah diokupasi oleh manusia sejak masa neolitik atau masa saat manusia masih menggunakan alat beliung persegi. Potensi sumberdaya alam yang ditemukan di kawasan danau rupa-rupanya merupakan daya tarik yang cukup kuat mengapa nenek moyang kita memilih lokasi tersebut untuk tempat tinggal mereka. Kawasan lingkungan danau merupakan lokasi yang cukup ideal sebagai tempat tinggal manusia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya tinggalan artefak dari masa Hindu-Buddha dan masa awal budaya Islam, bahkan hingga sekarang kawasan danau masih dipertahankan sebagai lokasi permukiman, walaupun

kualitas lingkungannya telah mulai mengalami penurunan.

Secara akademis penelitian tentang permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur telah membuktikan bahwa sejak masa neolitik hingga saat sekarang kawasan danau merupakan situs hunian yang cukup ideal. Fenomena alam yang teramati selama penelitian seperti menyusut dan mengeringnya beberapa danau seperti *Ranu Gedang* dan *Ranu Bethok*, secara langsung bukanlah kajian arkeologis, akan tetapi dapat digunakan sebagai data lingkungan dan data pembandingan antara masa lalu dan masa sekarang yang kemungkinan terjadinya pergeseran perilaku manusia. Untuk meyakinkan apa yang terjadi dibalik fenomena alam tersebut, maka perlu adanya penelitian yang bersifat kolaboratif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Benarkah mengering atau menyusutnya air danau di beberapa *ranu* tersebut akibat masyarakat yang telah melalaikan dan meninggalkan kearifan lokal yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita? Padahal kita menyadari bahwa kearifan lokal tersebut apabila kita terapkan dalam kehidupan saat ini akan berdampak positif baik bagi kehidupan saat ini maupun bagi anak cucu generasi mendatang.

Menyusutnya volume air danau mengakibatkan berbagai dampak seperti penahannya populasi kerang air tawar dan berkurangnya lahan perikanan, serta

berkurangnya nilai keindahan dari suatu lingkungan. Menurunnya kualitas ekosistem merupakan faktor utama terjadinya penurunan volume air danau yang disebabkan oleh perilaku manusia yang sudah meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan alam mereka. Menjaga kelestarian ekosistem adalah jatidiri yang telah lama diajarkan oleh nenek moyang kita, oleh karena itu apabila kita dapat menjaga *ranu-ranu* seperti pada kondisi *ranu* pada masa lalu, maka lingkungan danau tersebut akan menjadi harapan kehidupan masa depan bagi generasi mendatang. Warisan budaya dan warisan alam (*cultural and natural heritage*) adalah pusaka nenek moyang yang dititipkan kepada generasi masa kini untuk diwariskan kepada generasi berikut, maka kita wajib melestarikannya dan meminimalis dalam pemanfaatannya. Kita harus menyadari bahwa kehidupan generasi mendatang yang hidup di kawasan danau mengharapkan kondisi danau tetap lestari seperti kondisi masa lalu. Inilah hakekat mempelajari arkeologi, arkeologi mempelajari tentang kehidupan masa lalu untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan pada kehidupan masa kini demi kepentingan kehidupan generasi masa depan.

2. Hasil

Genesa basin danau-danau atau *ranu-ranu* di wilayah Kabupaten Lumajang dan Probolinggo, Provinsi Jawa Timur

dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe cekungannya. *Ranu-ranu* di kawasan ini pada dasarnya termasuk dalam basin atau cekungan yang menampung tubuh air dan terpisah dengan tubuh air laut. Air *ranu* sangat tergantung oleh curah hujan, air sungai, dan mata air yang keluar dari rekahan-rekahan dinding pada tebing di sekitar danau.

Klasifikasi berdasarkan terjadinya (genetik) basin *ranu-ranu* di Jawa Timur rata-rata memiliki dinding-dinding dengan kelerengan antara 55-70 % dan tersusun oleh batuan breksi vulkanik menunjukkan adanya proses alam yang membentuk danau ini. Sifat patahan yang radial dengan dinding yang relatif terjal membentuk lingkaran basin dan berada di sekitar sabuk gunung api Pleistosen akhir-awal Holosen yang memungkinkan bahwa *ranu-ranu* ini adalah sebagai sisa salah satu bagian dari aktivitas vulkanik berupa kawah gunung api. Setelah gunung api tidak aktif lagi maka dasar kawah tertutup oleh sedimen permukaan dan basin terisi air, akhirnya membentuk tanggul alam yang disebut danau atau *ranu*. Hal ini membuktikan bahwa *ranu* atau danau di Jawa Timur ini, berdasarkan klasifikasi genetiknya termasuk ke dalam kategori “danau vulkanik”.

Berdasarkan aliran air, pada umumnya *ranu-ranu* di wilayah penelitian ini termasuk danau yang tidak memiliki jalan air keluar (*lake without outlet*) karena danau ini mendapatkan air dari air

permukaan, dan tidak mempunyai jalan keluar. Jadi pengurangan air danau hanya karena penguapan (evaporasi). Temperatur air dasar sama dengan permukaan dan sirkulasi kontinyu sepanjang tahun. Kecuali *Ranu Klakah*, karena *ranu* ini memiliki jalan air keluar (*outlet*) yang debit airnya cukup tinggi, sehingga membentuk aliran sungai yang mampu mengairi lahan pertanian yang cukup luas. Penelitian permukiman masa lampau di kawasan *ranu-ranu* oleh Balai Arkeologi Yogyakarta baru dimulai tahun 2006 dan dilanjutkan pada tahun 2007 yang dirintis oleh Dr. Goenadi Nitihaminoto. Beberapa danau di Jawa Timur yang telah diteliti pada saat itu telah mencakup dua wilayah yaitu Kabupaten Lumajang dan Probolinggo, dengan fokus perhatian di Kabupaten Lumajang. Adapun untuk wilayah Kabupaten Probolinggo penelitian masih bersifat eksploratif, dan baru dilaksanakan secara khusus mulai tahun 2008 hingga tahun 2012. Beberapa hasil penelitian permukiman danau di dua wilayah kabupaten tersebut adalah sebagai berikut:

2.1. *Ranu Klakah*, di Kabupaten Lumajang

Ranu Klakah adalah sebuah danau yang terletak di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Rintisan penelitian yang dilakukan oleh Goenadi Nitihaminoto di kawasan tepian danau di Jawa Timur telah menghasilkan temuan-temuan yang cukup “spektakuler”, terutama hasil penelitian dari kawasan *Ranu Klakah*, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Dari hasil survei ditemukan beliung persegi yang merupakan temuan penduduk. Keberadaan beliung persegi dari masa prasejarah tersebut diperkuat oleh temuan ekskavasi yang berupa fragmen kapak yang sejenis. Temuan artefak prasejarah lainnya yaitu susunan batu *Temugelang*, *Punden*, dan *Batu Astah* yang merupakan tinggalan tradisi megalitik. Rupa-rupanya kawasan *Ranu Klakah* merupakan situs yang diokupasi oleh manusia dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal ini dibuktikan oleh temuan hasil ekskavasi berupa struktur bangunan candi bata yang identik dengan masa berkembangnya



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: bakalan beliung persegi, ekskavasi *Temugelang*, temuan struktur pondasi candi bata.

budaya Hindu-Buddha, serta temuan permukaan yang berupa makam tua sebagai bukti awal masuknya budaya Islam ke wilayah Tegalrandu. Secara artefaktual hasil penelitian arkeologi di kawasan *Ranu Klakah* dapat diamati dari gambar 1.

Dari sisi kuantitas, hasil penelitian selama 9-10 hari memang masih sangat kecil, oleh karena ini merupakan kebijakan pemerintah yang harus diikuti, maka penelitian arkeologi selama ini masih bersifat eksploratif, sehingga secara kuantitas hasilnya belum signifikan, namun dari sisi jenis artefak-artefak yang ditemukan sudah dapat mewakili suatu masa atau tradisi tertentu.

Kesimpulan yang dapat diketahui dari penelitian di kawasan *Ranu Klakah* yaitu temuan artefaktual baik temuan lepas maupun yang bersifat monumental berada pada lahan yang relatif datar dan relatif dekat dengan sumber mata air ataupun dengan danau. Hasil survei permukaan ataupun ekskavasi *test pit* memperkuat dugaan di atas. Hasil survei permukaan memperlihatkan bahwa di Dusun Jatian memiliki indikator seperti disebutkan di atas. Dari penggalian atau ekskavasi di beberapa kotak *test pit* ditemukan antara lain struktur bangunan candi dari bata, fragmen beliang persegi, dan fragmen keramik. Penggalian *test pit* awalnya ingin mengetahui konteks artefaktual yang berada di sekitar susunan batu tegak yang berbentuk persegi empat (*rectangular stone enclouser*). Alhasil penggalian

menemukan struktur lantai bata, akhirnya penggalian diperluas hingga menemukan struktur bangunan candi (Goenadi 2007, 49--50).

2.2. *Ranu Gedang*, di Kabupaten Probolinggo

Penelitian eksploratif di kawasan *Ranu Gedang*, di Desa *Ranu Gedang*, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo meliputi kegiatan survei dan ekskavasi. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mencari indikator permukiman masa lampau di kawasan *ranu*, maka baik dalam kegiatan survei maupun ekskavasi dikonsentrasikan di areal sekitar *ranu* tersebut. Kegiatan survei dilakukan di awal penelitian sebelum dilakukan ekskavasi. Dari hasil survei geologis-geomorfologis diketahui bahwa di kawasan *Ranu Gedang* ditemukan lahan yang relatif datar, permukaan air danau berada pada 80 meter di bawah permukaan tanah, ditemukan teras-teras pada dinding danau dan sumber mata air bersih di sekitar tepian danau. Sedangkan survei arkeologis menghasilkan temuan artefak seperti beliang persegi, uang kepeng, sampah cangkang kerang air tawar, lumpang batu, makam *cikal bakal*, dan informasi dari beberapa narasumber tentang penemuan artefak masa lalu yang telah dijual oleh masyarakat yang menemukan, serta informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Ranu Gedang* utamanya terkait dengan pengelolaan hutan dan sumber

mata air bersih. Beberapa contoh artefak dari hasil survei antara lain sebagai berikut:

Selain fragmen gerabah tidak ada temuan lain dari ekskavasi *test pit* di kawasan *Ranu* Gedang. Dari hasil ekskavasi tersebut secara geologis dapat diketahui bahwa berdasarkan stratigrafi kawasan *Ranu* Gedang pernah terkena erupsi dari gunung berapi yaitu Gunung Lamongan, satu-satunya gunung berapi yang paling dekat dengan kawasan ini. Legenda yang mengatakan bahwa Keluarga Besar Ramadewa yang berpindah tempat tinggal dari kawasan Danau *Ranu* Gedang ke Dusun Mejaan yang sekarang dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Desa *Ranu* Gedang. Kepindahan tokoh legendaris Ramadewa beserta keluarganya meninggalkan kawasan *Ranu* Gedang diperkirakan berkaitan dengan peristiwa alam dari Gunung Lamongan tersebut.

Berdasarkan hasil survei baik geologis-geomorfologis maupun arkeologis di Dusun *Ranu* Gedang Timur dan sekitarnya, dapat disimpulkan sementara bahwa kondisi geologi dan morfologi lahan di sekitar danau *Ranu* Gedang memungkinkan difungsikan baik sebagai lahan perkebunan, persawahan maupun bertempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan temuan hasil survei seperti lumpang batu dan beliung persegi yang keduanya merupakan indikator adanya pemukiman dari masa lampau. Selain itu, informasi tentang temuan uang kepeng, arca dan

keramik Cina (?) oleh penduduk Blok Leduk di perladangan dekat *ranu* (semuanya sudah dijual oleh penemu) merupakan indikator adanya permukiman di sekitar danau dari masa yang lebih muda. Temuan hasil ekskavasi *test pit* yang berupa beberapa fragmen tembikar tipis dan polos, diperkirakan berasal dari masa Majapahit. Sedangkan hasil ekskavasi mengindikasikan adanya permukiman di wilayah tersebut. Indikator permukiman lainnya adalah ditemukannya tanda kubur dari batu monolit yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai makam Eyang Surondoko, yang merupakan *cikal bakal* masyarakat *Ranu* Gedang Timur. Kompleks makam tersebut terletak tidak jauh dari lokasi ekskavasi dan sampai sekarang dijadikan tempat pemakaman umum masyarakat Blok Tegin.

Atas dasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada masa lampau kawasan *Ranu* Gedang merupakan kawasan permukiman. Data artefaktual dan nonartefaktual baik yang ditemukan dari survei maupun ekskavasi memperkuat dugaan di atas. Permukiman di kawasan danau ini rupa-rupanya berlangsung hingga masa Majapahit, yaitu dengan adanya temuan beberapa fragmen gerabah tipis-polos yang diidentifikasi sebagai gerabah masa Majapahit. Data nonartefak seperti legenda tokoh Ramadewa yang pernah menghuni kawasan *Ranu* Gedang memperkuat dugaan bahwa sejak masa lampau kawasan tersebut merupakan

kawasan permukiman (Goenadi 2008, 35--40).

Permasalahan tentang keterkaitan antara subsistensi masyarakat dan keberadaan *Ranu* Gedang dapat dibuktikan dengan ditemukannya sebaran cangkang moluska air tawar yang diperkirakan merupakan sisa-sisa makanan dari sekelompok manusia yang bermukim di sekitar *ranu*. Seperti pernah diceritakan oleh Ponandi salah seorang penduduk Blok Tegin, bahwa sampai dengan tahun 1980-an masyarakat di sekitar *Ranu* Gedang salah satu mata pencahariannya adalah mencari kerang air tawar di *ranu* tersebut. Data etnoarkeologi seperti ditemukan di Tegin menunjukkan bukti tentang keterkaitan antara subsistensi masyarakat yang bermukim di sekitar *ranu* dan keberadaan *Ranu* Gedang. Hubungan antara *ranu* dengan subsistensi lain seperti pertanian tampaknya tidak ditemukan, hal ini karena tidak ditemukannya *outlet* danau tersebut yang dapat mengairi lahan di sekitarnya.

Hubungan antara masyarakat *Ranu* Gedang pada umumnya dan alam lingkungannya dapat diketahui dari adanya beberapa kepercayaan atau keyakinan tentang pelestarian hutan yang sudah dipahami secara turun temurun. Kelestarian hutan atau *alas* akan mempengaruhi kelestarian lingkungan lainnya terutama keberadaan danau atau kelestarian air *somber*. Keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu

narasumber yang mengatakan bahwa penebangan hutan atau *illegal logging* di wilayah ini mulai dirasakan sejak masa orde lama tahun 1960-an yang dipelopori oleh Barisan Tani Indonesia (BTI). Sejak saat itu kearifan lokal masyarakat tentang pelestarian hutan mulai menipis. Informasi ini diperoleh dari wawancara pribadi dengan Bapak Sumindar (65 th), mantan Kepala Sekolah SD Negeri I *Ranu* Gedang Tgl. 7 April 2008 (Gunadi 2008, 34).



Gambar 2. Dari Kiri ke kanan: Beliung persegi patah pada bagian pangkal, beliung utuh terdapat retus pada bagian tajam, uang kepeng temuan survei permukaan. (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 3. Dari Kiri ke kanan: Beliung persegi, uang kepeng (atas), fragmen keramik asing dan tembikar hasil survei permukaan di kawasan ranu Segaran (bawah). (Sumber: Dokumentasi Penulis)

2.3. *Ranu Segaran*, di Kabupaten Probolinggo

Penelitian permukiman masa lampau di kawasan *Ranu Segaran* merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di kawasan *Ranu Klakah* dan *Ranu Gedang* yaitu masalah utamanya adalah pola permukiman masa lampau di kawasan danau. Baik dari hasil survei maupun ekskavasi yang ditemukan di kawasan *Ranu Segaran* kuantitas dan kualitas temuannya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (lihat gambar 3).

Adapun indikator permukiman yang ditemukan di kawasan *Ranu Segaran* antara lain: kontur lahan yang relatif datar, keberadaan sumber mata air bersih, dan makam *cikal bakal* desa.

Dari hasil survei permukaan dan

berada pada lahan yang relatif datar apabila dibandingkan dengan lokasi lain. Lokasi yang sekarang merupakan Dusun Krajan bagian Barat selain banyak ditemukan artefak prasejarah seperti beliung persegi (*gigi kelap*), ditemukan pula beberapa sumber mata air, dan kubur *cikal bakal* Desa Segaran, yang semuanya merupakan indikator dari suatu permukiman. Data lain seperti pemanfaatan baik *ranu* maupun sumber mata air oleh masyarakat yang bermukim di sekitar *ranu* hingga sekarang ini, dapat dijadikan acuan sebagai gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang hidup di sekitar danau tersebut sebab sumberdaya alam tersebut merupakan data yang bersifat *dependable* sehingga dapat dijadikan sebagai data analogi etnografi (Gunadi 2009, 21--29).



Gambar 4. *Fragmen beliung persegi, lumpang batu, batu pipisan. (atas dari kiri ke kanan). Nisan makam cikal, salah satu sumber air bersih, fragmen keramik Tang hasil ekskavasi test pit. (bawah dari kiri ke kanan). (Sumber: Dokumentasi penulis)*

ekskavasi *test pit* di kawasan *Ranu Segaran* dapat disimpulkan bahwa lokasi permukiman masa lampau terletak di sebelah utara *ranu* yang secara geografis

2.4. *Ranu Bethok*, di Kabupaten Probolinggo

Penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau *Ranu Bethok* dilakukan

tahun 2010 dan 2011, pada tahun 2010 konsentrasi penelitian di bagian utara danau, sedangkan tahun 2011 meliputi bagian selatan danau. Hasil penelitian tahun 2010 baik yang berupa artefaktual maupun nonartefaktual (lihat gambar 4).

Temuan di atas adalah hasil dari survei di kawasan *Ranu Bethok* bagian utara, adapun kegiatan ekskavasi tidak menemukan data yang signifikan karena lokasi ekskavasi areal “Pao Taber” yang secara toponimi diperkirakan sebagai tempat tinggal *cikal bakal* masyarakat *Ranu Bethok*, ternyata sudah pernah tersapu lahar dingin dari Gunung Lamongan.

Tahun 2011 penelitian dikonsentrasikan di kawasan *Ranu Bethok* bagian selatan khususnya di Dusun Krajan. Penelitian meliputi survei dan ekskavasi. Hasil dari kegiatan survei antara lain ditemukan beliung persegi, manik-manik terakota, dan sebaran fragmen tembikar serta makam tua dan *punden*. Adapun temuan nonartefaktual antara lain lansekap yang relatif datar dan sumber air yang berjumlah 5 (lima) buah, baik data artefak maupun nonartefak keduanya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan atau permukiman. Hasil ekskavasi yang terkait dengan kehidupan masa lampau antara

lain fragmen tembikar dan fragmen keramik asing. Hasil penelitian baik dari kegiatan survei maupun ekskavasi dapat disimpulkan bahwa Dusun Krajan merupakan permukiman masa lampau yaitu dari masa neolitik dan berlanjut hingga saat ini (lihat gambar 5).

Dari hasil survei geologi penelitian permukiman masa lampau di tepian danau kali ini juga menemukan jenis batuan *gneiss* yang secara fisik (kasat mata) mirip dengan beliung persegi. Untuk memastikan apakah bahan baku beliung persegi tersebut ditemukan di kawasan penelitian, perlu dilakukan analisis petrografi baik sampel batuan *gneiss* maupun sampel yang diambil dari beliung persegi. Hasil analisis petrografis yang dilakukan oleh Laboratorium Petrografi Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Teknologi Mineral, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”, Yogyakarta, menyatakan bahwa kandungan mineral utama antara beliung persegi dan batuan *gneiss* tersebut berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan beliung persegi di kawasan *ranu-ranu* diperkirakan berasal dari daerah lain karena bahan baku batuan tidak ditemukan di lokasi penelitian. Sedangkan hasil analisis petrografi sampel tembikar



Gambar 5. Dari kiri ke kanan: beliung persegi, manik-manik terakota, lumpang batu 3 lubang, fitur tanah keras bekas perapian, kotak ekskavasi TP IV. (sumber: dokumentasi penulis)

dapat disimpulkan bahwa antara tembikar hasil ekskavasi dan tembikar masa kini yang masih dipakai oleh masyarakat setempat memiliki bahan yang sama. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa fragmen tembikar masa lalu hasil penggalian di kotak *Test Pit* (TP3) baik yang ditemukan pada lapisan terbawah, tengah, dan atas maupun tembikar temuan permukaan mempunyai kesamaan bahan baku dengan tembikar baru yang masih diproduksi oleh masyarakat Desa Besuk, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Antara *Ranu Bethok* dan Desa Besuk berjarak sekitar 40 Km, namun demikian hingga saat ini tembikar yang dijualbelikan di Pasar Tiris adalah tembikar produksi masyarakat Besuk.

Selain temuan artefak yang berupa *movable artifact* baik hasil survei maupun temuan penduduk, penelitian kali ini juga menemukan data yang bersifat monumental yaitu makam *Buju'* Keramat, *Punden* Keramat, dan Makam Sayid Umar bin Asnawi yang sampai sekarang dikenal sebagai makam Habib Umar yaitu tokoh penyebar agama Islam pertama di kawasan Kecamatan Tiris, dan Kabupaten Probolinggo pada umumnya. Makam *Buju'* Keramat walaupun secara fisik dibuat dengan menggunakan batu sungai (batu gundul-monolit) yang mirip dengan tinggalan megalitik, oleh karena makam tersebut berorientasi utara-selatan menunjukkan bahwa makam tua tersebut telah mendapatkan pengaruh budaya

Islam. Berdasarkan data temuan baik yang bersifat artefaktual maupun yang monumental, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan *Ranu Bethok* merupakan kawasan potensial untuk hunian (Gunadi 2010, 29--35; Gunadi 2011, 44--47).

3. Pembahasan

Konsep secara umum dalam menentukan suatu lokasi untuk permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada keterkaitannya dengan kondisi lingkungan, antara lain seperti ketersediaan kebutuhan akan air bersih, kondisi lahan dan lansekap, ketersediaan sumberdaya makanan atau nutrisi, dan aksesibilitas (Subroto 1995, 133--8). Konsep seperti di atas ditemukan pula di kawasan danau-danau (*ranu*) di Jawa Timur. Model permukiman di kawasan danau tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal manusia tidak berada di tepian dan mengelilingi danau, melainkan di tempat-tempat yang relatif tidak jauh dari danau, berada pada lahan yang relatif datar dan dekat dengan sumber air, karena air adalah kebutuhan pokok dan sumber kehidupan bagi segala makhluk hidup. Hal ini berbeda dengan model permukiman kawasan danau di tempat lain yang membangun rumah tinggal mereka di atas perairan danau (*floating house*) seperti yang ditemukan di perairan Danau Tempe, Sulawesi Selatan (Naing, 2010). Sedangkan model permukiman di tepian dan mengelilingi danau antara lain

ditemukan di kawasan danau Toba, di Sumatera Utara (Setiawan 2010, 145--53).

Dengan kebudayaan yang dimilikinya manusia tidak hanya dapat menyelaraskan diri dengan lingkungannya akan tetapi juga dapat memanfaatkan lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Nenek moyang kita telah banyak memberikan contoh bagaimana mengelola lingkungan alam terutama dalam memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dari apa yang dilihat, diraba, dirasa dari lingkungannya, kemudian diaktualisasikan dalam bentuk perilaku serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga mereka mampu mempertahankan hidup. Hukum alam seperti tersebut merupakan budaya yang berlaku secara universal yang sering disebut dengan istilah *local wisdom* atau kearifan lokal, termasuk yang ditemukan pada masyarakat yang tinggal di kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur. Mereka mampu bertahan hidup di kawasan lingkungan danau dari generasi ke generasi berikutnya, dari masa ke masa yang ditandai dengan ciri budayanya masing-masing.

3.1. Tinggalan Tradisi Budaya Neolitik

Budaya neolitik di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia I oleh R. P. Soejono diklasifikasikan dalam periode atau Masa Bercocok Tanam. Adapun teknologi yang berkembang pada masa itu adalah ditemukannya teknologi pembuatan alat batu yang sudah diasah atau diupam

seperti beliung persegi, kapak lonjong, obsidian, mata panah, pemukul kulit kayu, dan gerabah (Soejono ed. al. 1984, 170--94). Temuan beliung persegi di lokasi penelitian seperti kawasan *Ranu Klakah*, *Ranu Gedang*, *Ranu Segaran*, dan *Ranu Bethok*, menunjukkan bahwa okupasi kawasan danau tersebut dilakukan secara bersamaan atau dalam kurun waktu yang sama yang diawali pada masa budaya beliung persegi yaitu suatu masa yang dikenal pula dengan sebutan masa neolitik. Lebih lanjut dijelaskan oleh R. P. Soejono bahwa beliung persegi dibuat dalam berbagai ukuran yaitu yang terkecil berukuran panjang 4 cm sedangkan yang terbesar mencapai panjang 26 cm. Beliung persegi berukuran kecil berfungsi sebagai serut, sedangkan beliung berukuran besar dapat digunakan untuk memotong kayu ataupun mengolah tanah pertanian. Berakhirnya budaya beliung persegi antara tempat yang satu dengan yang lain di Indonesia tidak sama. Di Papua misalnya pada masa kemerdekaan hingga tahun 1960-an masyarakat Papua masih menggunakan kapak lonjong untuk alat sehari-hari. Sementara di tempat lain orang sudah menggantikannya dengan peralatan yang terbuat dari besi ataupun jenis logam lainnya. Sisa-sisa retus atau primping yang ditemukan pada bagian tajaman beliung persegi dapat menjelaskan bahwa beliung tersebut pernah digunakan sebagai alat. Temuan beliung di Dusun Genteng, Desa *Ranu Agung* kira-kira 200 meter sebelah

utara *Ranu Bethok* yang tinggal separuh karena patah juga ditemukan retus pada bagian tajaman, hal ini menunjukkan bahwa beliung tersebut merupakan peralatan sehari-hari, sehingga diperkirakan pula kemungkinan patahnya beliung tersebut akibat pemakaian. Masyarakat Lumajang dan Probolinggo serta Jawa Timur pada umumnya menyebut beliung persegi dengan istilah *gege kelap* atau gigi petir sama dengan orang Jawa yang menyebut *untu bledhek*. Penyebutan yang universal ini dikarenakan beliung persegi yang bentuknya mirip gigi manusia tersebut ditemukan setiap setelah hujan reda. Bahkan beberapa narasumber menyatakan bahwa *gege kelap* terkadang ditemukan di pucuk pohon kelapa yang hangus terbakar oleh sambaran petir.

Selain kepercayaan tentang gigi petir, masyarakat di kawasan danau-danau di Jawa Timur juga percaya bahwa beliung persegi memiliki kekuatan gaib sehingga banyak yang percaya akan kekuatan supranatural dari benda tersebut. Salah satu keyakinan mereka adalah apabila beliung persegi tersebut diletakkan di dalam tempat beras, maka diyakini beras tersebut akan bertahan lama dan tidak cepat habis. Selain ditemukannya konsep idealisme seperti di atas, dari sisi materialisme beliung yang berukuran relatif kecil oleh masyarakat yang tinggal di kawasan danau-danau di Jawa Timur hingga saat ini sering digunakan untuk mengasah sabit, terutama saat mencari

rumput, beliung selalu dibawa dan dijadikan sebagai batu asah yang setiap saat dapat difungsikan untuk mengasah sabit. Perubahan fungsi dan keyakinan akan beliung persegi tersebut menunjukkan telah terjadi *gap* antara masyarakat pendukung beliung persegi dengan masyarakat atau generasi berikutnya sehingga terjadilah perubahan fungsi dari suatu benda budaya. Terjadinya alih fungsi inilah yang memperkuat bahwa beliung-beliung tersebut berasal dari masa yang cukup lama.

Selain beliung dan belincung, temuan fragmen tembikar baik hasil dari survei maupun ekskavasi beberapa di antaranya diperkirakan berasal dari masa prasejarah atau saat masyarakat di kawasan *ranu* dalam kehidupan sehari-harinya masih melanjutkan tradisi prasejarah, yaitu penggunaan perkakas tembikar. Hasil analisis petrografis fragmen tembikar temuan survei permukaan, ekskavasi, dan tembikar baru ditemukan kesamaan unsur bahan antara tembikar temuan hasil penelitian dan tembikar produksi setempat (Kasnowihardjo 2012, 109--25). Teknologi pembuatan tembikar adalah teknologi prasejarah, merupakan salah satu pendukung meletusnya "Revolusi Neolitik" yang secara drastis merubah tata kehidupan manusia. Teknologi pembuatan perahu bercadik, pembuatan wadah dari tanah liat, dan domestikasi tanaman maupun hewan menjadikan mobilitas manusia sangat

tinggi. Dengan demikian, temuan fragmen tembikar terutama hasil ekskavasi merupakan bukti lain aktivitas manusia masa lampau di kawasan danau.

3.2. Sisa-Sisa Budaya Hindu-Buddha

Sisa-sisa budaya Hindu-Buddha yang cukup signifikan dari hasil penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur antara lain sisa pondasi candi yang dibuat dari bata. Struktur bangunan bata yang diperkirakan sisa pondasi candi ini ditemukan di Dusun Jatian, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, tidak jauh dari *Ranu* Klakah. Tidak ada informasi sebelumnya tentang adanya sisa bangunan candi baik dari masyarakat maupun literatur. Penelitian di kawasan *Ranu* Klakah ini semula ingin mengetahui konteks arkeologis yang terkait dengan temuan permukaan berupa susunan batu tegak yang membentuk persegi empat (*rectangular stone enclosure*). Hasil penggalian di dalam *stone enclosure* ditemukan struktur bata yang diperkirakan lantai. Penggalian diperluas hingga di luar *stone enclosure*, ternyata yang ditemukan bukan lanjutan lantai akan tetapi struktur lain yang diperkirakan bagian bangunan yang terbuat dari bata dan bangunan tersebut adalah sisa sebuah candi.

Budaya Hindu-Buddha di kawasan *ranu* ditandai pula dengan temuan beberapa uang kepeng. Uang kepeng adalah mata uang Cina yang beredar sebagai alat tukar tidak hanya di negara asalnya akan tetapi menyebar hingga

kawasan Asia Tenggara. Sebaran uang kepeng dapat dianalogikan dengan adanya hubungan perdagangan antara bangsa Cina dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang berlangsung sejak Abad V Masehi (Yuniarso 1994, 173). Secara fisik uang kepeng memiliki ciri-ciri antara lain berbentuk kepingan bulat dengan lubang di tengah berbentuk persegi empat. Terbuat dari logam perunggu, salah satu sisi bertuliskan huruf Cina biasanya terdiri dari empat huruf, mengelilingi lubang segi empat dan dibaca searah dengan jarum jam. Di antara uang kepeng yang ditemukan di kawasan *ranu-ranu* tersebut satu di antaranya huruf-hurufnya masih terbaca yang menurut Yuniarso Adi, K. ditafsirkan bahwa uang kepeng temuan dari *Ranu* Segaran dikeluarkan oleh Kekaisaran Hongwhu dari Dinasti Ming yang memerintah antara Tahun 1368-1398 M.

3.3. Tinggalan Budaya Islam Awal

Temuan atau tinggalan budaya Islam di kawasan *ranu-ranu* baik di wilayah Kabupaten Lumajang maupun Kabupaten Probolinggo antara lain berupa makam tua dan *punden*. Di setiap kawasan danau yang diteliti semuanya ditemukan kubur tua yaitu kubur tokoh yang dipercayai sebagai *cikal bakal* masyarakat setempat. Secara konseptual arah hadap kubur-kubur tua tersebut adalah utara-selatan seperti arah hadap makam pada masyarakat Muslim. Sedangkan secara material bentuk makam terdiri sepasang batu nisan terbuat dari batu utuh (*unworked stone*) dan belum

mengenal jirat. Penggambaran makam seperti tersebut berbeda dengan penggambaran makam Islam di Jawa pada umumnya setelah abad XV Masehi.

Tokoh-tokoh *cikal bakal* seperti yang diyakini oleh masyarakat di kawasan *Ranu Klakah*, *Ranu Gedang*, *Ranu Segaran*, dan *Ranu Bethok* adalah tokoh supranatural yang memiliki kekuatan magis sehingga diyakini dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Cerita rakyat yang berkembang di beberapa kawasan *ranu* terkait dengan tokoh *cikal bakal* tersebut pada umumnya sama yaitu mereka datang dari Pulau Madura. Cerita rakyat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa penghuni awal kawasan *ranu-ranu* di Jawa Timur adalah imigran dari Pulau Madura yang datang ke Jawa Timur. Mereka inilah yang diperkirakan membawa pengetahuan teknologi pembuatan beliung persegi guna memenuhi kebutuhan peralatan sehari-hari. Terlepas dari proses migrasi manusia pendukung beliung persegi, bahwa kubur-kubur tua di atas adalah makam awal budaya Islam akan tetapi masih dipengaruhi oleh budaya sebelumnya, terutama budaya pra-Hindu yang mentradisi hingga masa-masa berikutnya.

3.4. Masyarakat Tepian *Ranu* Masa Kini

Kawasan *ranu* sebagai lahan yang cukup potensial untuk diokupasi oleh manusia dapat dibuktikan hingga saat ini. Data etnografis yang ditemukan di kawasan *ranu* membuktikan bahwa mereka secara berkesinambungan menghuni kawasan ini

dari dahulu hingga kini. Secara garis besar data etnografi yang ditemukan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Kegiatan fisik berupa upacara-upacara ritual, antara lain upacara ritual yang bersifat komunal seperti *bersih desa* dan ada yang bersifat individual seperti upacara kelahiran, kematian dan upacara siklus hidup lainnya. Upacara *bersih desa* disebut pula dengan istilah *sedekah bumi* atau *ruwat desa*. Data etnografis yang bersifat *intangibile* ini biasanya diselenggarakan pada waktu usai panen. Panen yang dimaksud adalah panen padi sawah, sebab dalam perkembangan beberapa tahun terakhir ini masyarakat di kawasan *ranu* juga mengenal panen kayu (wawancara pribadi dengan Bapak H. Sholeh, 70 Tahun). Upacara bersih desa dilakukan selama 3 hari 3 malam, sehari-semalam pertama adalah persiapan dengan menyembelih 3-4 ekor sapi. Pada malam hari kedua dilakukan tirakatan di kediaman Kepala Desa yang dihadiri oleh seluruh kepala keluarga desa setempat dan kepala keluarga dari desa lain yang memiliki lahan pertanian di desa setempat. Pada malam hari ketiga sebagai puncak acara hiburan yang dimeriahkan dengan ludruk, orkes dan kesenian lokal lainnya. Baik dalam pelaksanaan upacara yang bersifat

komunal maupun individual, masyarakat tidak akan meninggalkan untuk memberikan sesaji baik ke *ranu*, sumber air, maupun ke punden desa. Upacara sedekah bumi merupakan tradisi megalitik yang dilakukan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat saat ini.

- 2) Pemahaman konsep nilai dan falsafah hidup, terutama terkait dengan pelestarian lingkungan yang melibatkan kepentingan semua makhluk hidup. Data *intangibile* lain yang ditemukan pada masyarakat di kawasan *ranu* adalah sebuah ungkapan yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang menyatakan bahwa: *“Pada suatu saat nanti tlethong akan berubah menjadi emas, hutan yang ada saat itu akan berubah menjadi lahan pertanian (ladang), sedangkan ladang kalian akan berubah menjadi hutan”*. Ungkapan yang mengandung makna yang sangat dalam ini adalah peringatan kepada kita dan generasi mendatang dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya. Bagaimana menterjemahkan makna dari ungkapan tersebut perlu interpretasi dan pendekatan yang cocok dengan kondisi kekinian. Terlepas dari interpretasi apapun, kekhawatiran yang diungkapkan oleh nenek moyang kita telah menjadi kenyataan. Konsep nilai yang lain ditemukan

pada masyarakat *Ranu Gedang* yang menyatakan bahwa pesan nenek moyang mereka: “Jangan mudah menebang pohon, anak-cucu akan susah mencari kayu, kalau hutan ini gundul maka sumber-sumber air akan mati”. Konsep nilai pelestarian lingkungan yang saat ini sudah banyak dilanggar oleh generasi kita demi kepentingan sesaat dan tidak mempertimbangkan kesengsaraan jangka panjang. Kedua pesan moral di atas bukan sekedar “pernyataan” akan tetapi satu “peringatan” yang merupakan “kearifan lokal” dari nenek moyang yang harus dipegang teguh oleh anak-cucu.

Dua kearifan lokal nenek moyang yang diajarkan kepada masyarakat yang bermukim di kawasan *ranu* ini rupa-rupanya dalam beberapa dasawarsa lalu sudah mulai ditinggalkan. Hal ini cocok dengan pernyataan Otto Sumarwoto (2005) bahwa Indonesia memiliki lebih dari 500 danau dengan luas keseluruhan lebih dari 5.000 km² atau sekitar 0,25% dari luas daratan Indonesia, namun status kondisi sebagian besar danau tersebut akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Pada saat ini fungsi dan manfaat danau dirasakan sudah semakin berkurang. Fenomena ini disebabkan oleh terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan perairan danau serta koordinasi antar sektoral dalam pengelolaannya yang sangat lemah atau hampir tidak ada sama sekali.

3.5. Masa lalu *Ranu* untuk kehidupan masa depan

Secara sederhana rekonstruksi kehidupan masa lalu di kawasan *ranu* dapat diketahui dari uraian budaya masyarakat di kawasan *ranu* dari masa ke masa seperti telah dijelaskan di atas. Hingga saat inipun potensi *ranu* dan lingkungannya masih dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kondisi *ranu* dan lingkungannya dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia ditentukan pula oleh kondisi lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan pegunungan di Gunung Lamongan. Ekosistem antara *ranu-ranu*, gunung Lamongan, hutan lindung, dan hutan produksi akan menentukan nasib *ranu* dan sumber air yang ada di kawasan tersebut.

Fenomena *Ranu* Gedang dan *Ranu* Bethok menunjukkan bahwa di kedua *ranu* tersebut telah terjadi penyusutan volume air *ranu* yang cukup signifikan. Sinyalemen dan peringatan nenek moyang yang tertuang dalam konsep-konsep nilai secara filosofis sudah disampaikan jauh-jauh hari. Akan tetapi rupa-rupanya manusia masa kini tidak mau memperhatikan apa yang telah dipesankan dan dicontohkan oleh nenek moyang kita di masa lampau. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Universal Soil Loss Equation* (USLE) tingkat erosi di lahan sekitar *Ranu* Bethok pada saat dilakukan penelitian Bulan April tahun 2011, telah mencapai 59 ton/hektar/tahun (Gunadi 2011, 13). Dari jumlah tersebut beberapa

meter kubik akan menutupi dasar *ranu*, sehingga cepat atau lambat *Ranu* Bethok akan mengalami pengeringan atau pendangkalan. Hal ini sudah terbukti bahwa pada musim kemarau sebagian dasar *Ranu* Bethok dapat difungsikan sebagai lahan pertanian padi basah, karena air hanya berada bagian tengah danau dengan kedalaman 1-2 meter. Sedangkan pada musim penghujan volume air *Ranu* Bethok cukup besar yaitu mencapai kedalaman 4-5 meter.

Tingkat erosi yang cukup tinggi di kawasan *Ranu* Bethok ini diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan alam yang kurang memperhatikan ekosistem kawasan tersebut. Regulasi tentang pemanfaatan hutan lindung, hutan produksi, dan hutan rakyat harus memperhatikan pelestarian dan kelestarian lingkungan, terutama yang berkaitan dengan dampak negatif seperti terjadinya erosi, tanah longsor, dan menurunnya kualitas sumber air. Selain ekosistem kawasan *Ranu* Bethok, harus diperhatikan pula ekosistem secara makro yang mencakup areal yang lebih luas yaitu kawasan Gunung Lamongan dan lingkungannya. Kebijakan-kebijakan *logging* dari Pemerintah Kabupaten atau Pemerintah Provinsi perlu dievaluasi pula. Dari hasil pengamatan selama melakukan penelitian di kawasan *ranu-ranu* di wilayah Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo, rupa-rupanya pengelolaan hutan lindung di kawasan Gunung Lamongan yang berada di wilayah

administratif Kabupaten Lumajang lebih terpelihara kelestariannya dibandingkan dengan hutan lindung yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo.

Seperti kegiatan yang bertemakan *Lemongan Conservation Run* yang dilaksanakan pada hari Minggu, 13/11/2011 di Gunung Lamongan, Klakah, Kabupaten Lumajang berlangsung sukses dan meriah. Sekurang-kurangnya ada sekitar 200-an orang yang terlibat melakukan penanaman pohon di gunung yang ditengarai sebagai tempat bertapanya Arya Wiraraja tersebut. Selain para relawan Laskar Hijau sendiri, turut terlibat aktif dalam kegiatan ini adalah Perhutani Klakah, Yonif 527 Lumajang, SAR Kabupaten Lumajang, Praxis-Jakarta, PBM-Jakarta, Vabfas Lumajang, MPPM, KMPL, PMII, SRM *Ranu* Klakah, Foswot, Karina-Pare Kediri, SBMI Probolinggo, LSM Jagad Lestari-Probolinggo, KAPAL wilayah Lumajang, mahasiswa dari Universitas Ma Chung-Malang, mahasiswa dari Unair-Surabaya, mahasiswa dari Unmuh Jember, tidak ketinggalan juga insan pers Lumajang, bahkan ada seorang peserta yang berkebangsaan Rusia juga turut berlepotan tanah karena menanam bersama peserta yang lain (www.kabarlumajang.net 14/11/2011). Dengan berupaya menjaga ekosistem yang ada di kawasan Gunung Lamongan dan lingkungannya seperti kegiatan *Lemongan Conservation Run* di atas, maka tidak mengherankan apabila debit air *Ranu*

Klakah hingga saat ini masih mencapai 1,5 m³/detik, bahkan pada musim kering sekalipun debit air *Ranu* Klakah masih berkisar 0,2 m³/detik (Kasnowihardjo 2007, 3).

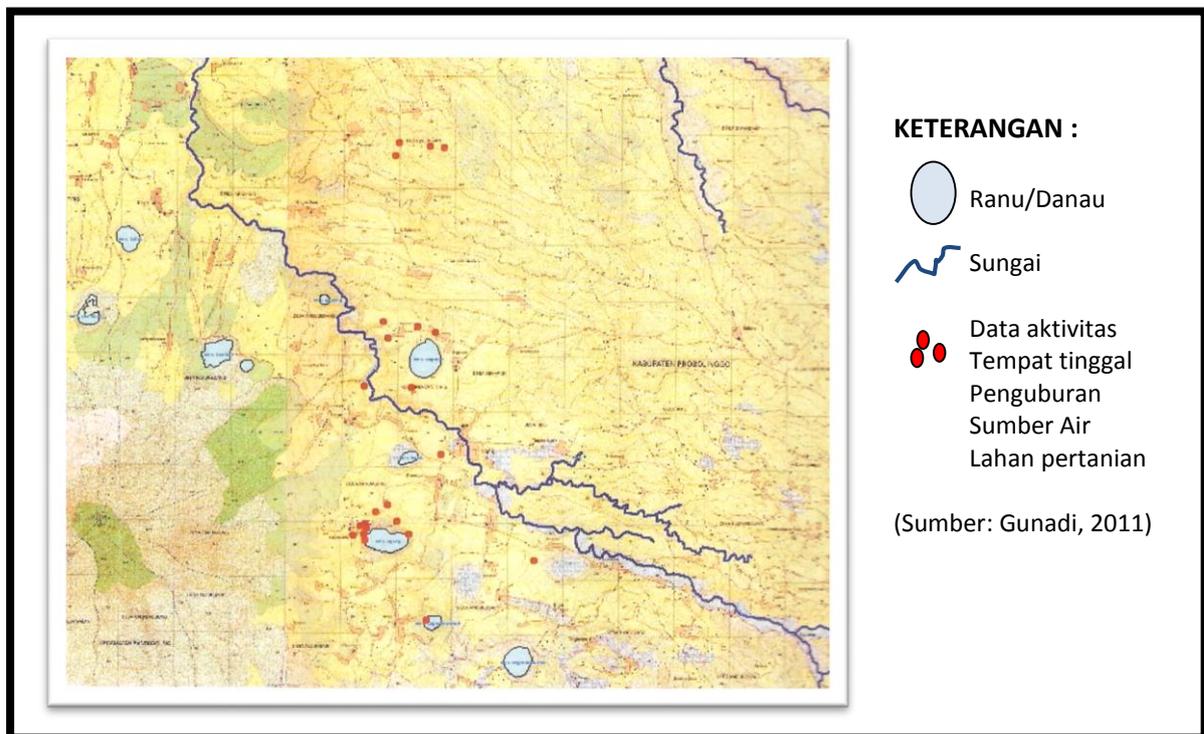
Hasil penelitian dan pengembangan arkeologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan publik, terutama yang terkait dengan rekonstruksi masa lampau tentang nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia saat ini maupun generasi mendatang. Akan tetapi dalam mengaktualisasikan hasil-hasil penelitiannya arkeologi tidak mungkin bekerja sendiri, maka dari itu arkeologi harus berkolaborasi baik dengan berbagai disiplin ataupun lembaga. Walaupun di Indonesia koordinasi lintas sektoral merupakan program yang sulit untuk direalisasikan akan tetapi mengingat pentingnya hasil-hasil penelitian dan pengembangan arkeologi ini bagi kehidupan umat manusia, maka hal ini perlu dicoba, dan arkeologi harus berperan sebagai *leading sector*. Dengan semangat mengembalikan ekosistem kawasan *ranu* ke masa lampau, maka kawasan *ranu* akan dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan namun semuanya akan bermuara pada kesejahteraan umat manusia. Arkeologi mempelajari tentang kehidupan masa lampau untuk diaktualisasikan di masa kini demi kehidupan generasi mendatang. Dalam kasus yang terjadi di kawasan *Ranu* Bethok, untuk mengetahui sebab-sebab

turunnya kualitas lingkungan alam di kawasan ini dan bagaimana mengaktualisasikan kehidupan masa lampau di kawasan danau tersebut perlu penelitian dan kajian inter-disipliner. Penelitian arkeologi yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan beberapa disiplin dan lembaga seperti ilmu lingkungan, antropologi, kehutanan, Balai Konservasi Sumber Daya Alam, dan Pemerintah Provinsi ataupun Kabupaten/Kota (Dinas/Kantor terkait) selama ini memang belum pernah dilakukan dan tidak mudah untuk mewujudkannya. Hal ini seperti yang disarankan Daud A. Tanudirdja dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Banjarmasin akhir Oktober 2011 yang lalu yaitu pentingnya kerjasama dalam

penelitian arkeologi yang melibatkan berbagai disiplin ataupun lembaga lain (Tanudirdja 2011). Gagasan tentang penelitian arkeologi kolabratif ini pernah penulis usulkan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi tahun 2008 di Manado, bahkan sebelum itu gagasan ini sudah diuraikan pula dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII/No. 2 (Kasnowihardjo 2007).

Beberapa kasus hasil penelitian arkeologi yang dapat dikembangkan di keempat kawasan *ranu* di atas antara lain sebagai berikut :

- 1) Penelitian di kawasan *Ranu Klakah* (2007) terkendala oleh keberadaan bangunan rumah tempat tinggal dan kandang sapi. Untuk menuntaskan hasil temuan susunan batu *temugelang* dan struktur bata yang diperkirakan pondasi candi dibutuhkan campur tangan beberapa



Gambar 6. Peta lokasi penelitian permukiman danau di Jawa Timur

pihak serta biaya yang besar, seperti misalnya membongkar bangunan permanen dan membebaskan lahan milik masyarakat. Apabila kasus ini dapat diselesaikan, maka di kawasan *Ranu Klakah* akan dapat dikembangkan sebuah objek wisata terpadu antara wisata budaya dan ekowisata.

- 2) Salah satu kasus yang menarik dari hasil penelitian di *Ranu Gedang* (2008) ialah punahnya spesies kerang air tawar yang pernah hidup dan dikonsumsi oleh masyarakat yang bermukim di kawasan *ranu*. Sebab-sebab kepunahan spesies kerang air tawar di *Ranu Gedang* dapat dikaji oleh disiplin lain yang kemudian akan ditemukan solusi pengembangannya.
- 3) Hasil penelitian di *Ranu Segaran* (2009) yang cukup menarik untuk pengembangan selanjutnya adalah ditemukannya toponimi *Krajan* yang berarti tempat tinggal *petinggi* suatu desa. Di Dusun Krajan Barat di kawasan *Ranu Segaran* inilah ditemukan indikator permukiman, baik yang bersifat artefaktual, nonartefaktual maupun lingkungan alamnya. Setting permukiman masa lampau di kawasan *ranu* ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan rencana tata ruang kawasan danau, mengingat banyaknya danau yang ditemukan di

Kabupaten Lumajang dan Probolinggo khususnya, maupun di Jawa Timur pada umumnya.

- 4) Fenomena menyusutnya volume air di *ranu Bethok* merupakan fenomena menarik terkait dengan hasil penelitian tentang permukiman masa lampau di kawasan *ranu* tersebut. Kasus ini merupakan satu contoh akibat kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh ulah manusia yang sudah tidak lagi mengikuti kearifan nenek moyang atau *local wisdom* yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola lingkungan dan menjaga ekosistem kawasan danau.

Empat contoh kasus di atas apabila dapat dikembangkan dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, kita yakin hasilnya akan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama bagi kehidupan generasi yang akan datang. Dengan kata lain upaya mengembalikan ekosistem masa lalu kawasan *ranu-ranu* saat ini akan dapat mensejahterakan kehidupan manusia generasi mendatang yang akan tetap tinggal di kawasan tersebut.

4. Penutup

Berbeda dengan model permukiman kawasan danau di tempat lain, pada umumnya perumahan dibangun di atas air danau atau di tepian dan secara linier mengelilingi danau tersebut. Sedangkan pola permukiman di kawasan danau-danau di Jawa Timur rumah-rumah tempat tinggal

berada di daratan dan cenderung mendekati sumber air bersih dan memilih lahan yang relatif datar sehingga dapat dimanfaatkan pula sebagai lahan pertanian atau perladangan. Permukiman masa lampau di kawasan danau di Jawa Timur telah berlangsung sejak masa berkembangnya budaya beliung persegi dan terus berkesinambungan hingga masa Hindu, berlanjut ke masa masuknya budaya Islam ke Indonesia.

Salah satu tujuan penelitian arkeologi ini adalah merekonstruksi kehidupan masa lampau, menggali nilai-nilai kearifan lokal yang telah teruji manfaatnya bagi kehidupan manusia. Rekonstruksi hasil penelitian arkeologi tersebut merupakan salah satu wujud jatidiri bangsa. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus harus mampu mengaktualisasikan dan melestarikan aspek-aspek kehidupan masa lampau demi menjaga kualitas kehidupan anak cucu generasi berikut. Hasil penelitian arkeologi dapat dikembangkan pula dalam bentuk kajian yang bersifat pragmatis atau berkaitan dengan pemanfaatan, misalnya kajian tentang pemanfaatan situs arkeologi kawasan *Ranu Bethok* sebagai kawasan wisata terpadu yang meliputi wisata budaya, alam, agro wisata, dan wisata kuliner. Kajian yang bersifat pengembangan seperti ini dapat dilakukan secara kolaboratif terutama penelitian kerjasama dengan pemerintah provinsi/kabupaten.

Prospek kawasan *Ranu Bethok* ke depan selain dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata terpadu yang lebih penting adalah bagaimana kita mampu mengembalikan potensi lingkungan alam, menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ditinggalkan oleh generasi ini. Kedua hal di atas merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan secara simultan. Dengan demikian, kawasan danau masa lampau harapan masa depan, mudah-mudahan dapat diwujudkan. *The Future is an Ancient Lake* sebuah judul buku yang dieditori oleh Caterina Batello yang menjelaskan bagaimana penduduk lokal di kawasan Danau Chad, Afrika mampu melestarikan lingkungan alam serta mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan yang diwariskan dari nenek moyang mereka sehingga apa yang dilakukan generasi ini akan dapat menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan oleh generasi berikut di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adi, Yuniarso K., 1994. "Mata Uang Logam Cina Salah Satu Sarana Rekonstruksi Sejarah". Dalam *Berkala Arkeologi XIV: Edisi Khusus* 1994. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 173--181.
- Batello, Caterina (Editor), 2004. *The Future is an Ancient Lake, Traditional knowledge, biodiversity and genetic resources for food and agriculture in Lake Chad Basin ecosystem*, Rome, Italy: Publishing Management Service, Information Division, FAO, Viale delle Terme di Caracalla, 00100.
- Cole, Sonia, 1970. *The Neolithic Revolution*. Fifth Edition, Staples

- Printers Limited. London: Trustees of the British Museum.
- Goenadi, Nh. 2007. *Penelitian Permukiman Arkeologi Danau di Desa Tegalandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan).
- Gunadi, 2011. *Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau Tahap IV, Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, (belum diterbitkan).
- Gunadi, Goenadi Nh. Dan Herry P. 2007. *Permukiman Masa Lampau di Lingkungan Ranu Klakah, Jawa Timur*. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 22*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Hal. 37--47.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2007. "Penelitian dan Pengembangan Situs Permukiman Lingkungan Danau di Jawa Timur: Satu upaya menjalin kemitraan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun XXVII, Edisi No. 2/November 2007. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 1--9.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2012. "Teknologi Gerabah Situs Ranu Bethok dan Ranu Grati: Sebuah kajian berdasarkan analisis petrografi", dalam *Berkala Arkeologi, Volume 32, No. 2-November 2012*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Hal. 109--125.
- Menotti, Francesco, 2004. *Living On The Lake In Prehistoric Europe: 150 years of lake dwelling research*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Setiawan, Taufiqurrahman, 2010. "Bentuk Adaptasi Lingkungan pada Permukiman Tradisional di Danau Toba", dalam *BAS Vol. XIII No. 25 Maret 2010*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 145--153.
- Soejono, R. P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, Ph. 1995. "Pola Zonal Situs-situs Arkeologi, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 133--138.
- Soemarwoto, Otto. 2005. *Menynergikan Pembangunan dan Lingkungan: Telaah Kritis Begawan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Anindya.
- Tanudirdja, Daud, A. 2011. "Arkeologi Untuk Apa?", Makalah dipresentasikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, (Belum diterbitkan).

Website:

- Naing, Naidah, 2010. "Rumah Mengapung (Floating House) di Danau Tempe-Tulisan 1", <http://rumahdanpermukiman.blogspot.com/2010/12/rumah-mengapung-floating-house-di-danau.html>, Monday, December 27, 2010.
- www.kabarlumajang.net tertanggal 14 Nopember 2011.

BUDAYA AUSTRONESIA DI INDONESIA BAGIAN BARAT DALAM KAITANNYA DENGAN MIGRASI OUT OF TAIWAN

AUSTRONESIAN CULTURE IN THE WESTERN PART OF INDONESIA IN RELATION TO THE OUT OF TAIWAN MIGRATION

Naskah diterima:
27-01-2015

Naskah direvisi:
06-02-2015

Naskah disetujui terbit:
05-04-2015

**Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan**

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak

Out Of Taiwan merupakan salah satu teori persebaran Austronesia yang paling populer diikuti oleh kalangan peneliti manusia pendukung dan budaya Austronesia hingga kini. Populernya teori tersebut tidak lepas dari dukungan data linguistik, antropologi, DNA, pertanggalan dan data arkeologis tentunya. Data arkeologis yang cukup besar memberikan andil dalam eksistensi teori dimaksud di antaranya adalah hipotesis sebaran beliung persegi dan kapak lonjong. Migrasi atas dasar tersebut menunjukkan adanya alur persebaran manusia dari Filipina ke Sulawesi, dari sini terus terpecah menjadi dua alur, ada yang ke barat yaitu ke Kalimantan terus ke Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan alur yang lainnya yaitu dari Sulawesi ke Indonesia bagian timur. Alur di Indonesia bagian barat itu dikaitkan dengan sebaran beliung persegi dan alur di Indonesia bagian timur dikaitkan dengan sebaran kapak lonjong. Begitu juga dengan keberadaan gerabah slip merah yang awalnya hanya ditemukan di Indonesia bagian timur, sehingga memunculkan hipotesis hanya tersebar di Indonesia bagian timur saja, setelah ditemukan di Indonesia bagian barat, mengisyaratkan adanya migrasi dari wilayah asal Austronesia (China bagian selatan) ke Indonesia bagian barat. Sejalan dengan adanya alur di Indonesia bagian barat tersebut, dan berdasarkan himpunan informasi dari situs-situs di Indonesia bagian barat yang dihasilkan melalui serangkaian ekskavasi dan analisa karbon, dalam tatanan metode deskriptif-kualitatif dengan penalaran induktif semakin menguatkan indikasi adanya migrasi Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sejalur dengan migrasi *out of Taiwan*.

Kata Kunci: Austronesia, beliung persegi, kapak lonjong, gerabah berhias merah, geografi

Abstract

Out of Taiwan is one of the theories about the dispersion of the Austronesian people, which is the most popular among the researchers who study the Austronesian people and culture until now. The theory's popularity is supported by linguistic, anthropological, DNA, and dating, as well as archaeological data. The quite abundant archaeological data has contributed to the existence of the theory, among others the hypothesis about the dispersion of quadrangular adzes and round axes. The migration based on reveals human migration route from the Philippines to Sulawesi (Celebes), and from Sulawesi it was split into two directions, one of which went westward to Kalimantan (Borneo) and moved on to Sumatra, Java, Bali, and East Nusa Tenggara. The other route was to the eastern part of Indonesia. The route to the west is associated with quadrangular adze distribution, while the one to the eastern part of Indonesia is associated with round axe distribution. Furthermore, the red-slipped pottery was initially existed only in the eastern part of Indonesia, which led to a hypothesis that its distribution was limited to that region. But later the red-slipped pottery was also found in the western part of Indonesia, which indicates that there was human migration from the Austronesian place of origin (Southern China) to West Indonesia. In accordance with the migration route to the western part of Indonesia, and based on information obtained from excavations at a number of sites in that area, as well as carbon analyses and other analyses using descriptive-qualitative method with inductive reasonings, there is an increasingly strong indication that there were migrations of Prehistoric Austronesian speakers, which tend to be different from the Out of Taiwan migration route.

Keywords: Austronesia, rectangular adze, round axe, red-slipped pottery, geography

1. Pendahuluan

Gerabah slip merah (*red slip pottery*) merupakan salah satu ciri kebudayaan material ras Austronesia. Gerabah jenis ini sangat terbatas ditemukan di Indonesia bagian barat dan umumnya banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian tengah atau timur. Oleh karena itu keberadaan gerabah slip merah yang dikaitkan dengan Austronesia di Indonesia bagian barat cenderung diabaikan. Terlebih dalam kaitannya dengan migrasi pada kisaran Austronesia masa prasejarah.

Secara umum dapat diketahui bahwa berbagai corak budaya Megalitik yang ada di Indonesia bagian barat merupakan salah satu produk dari kelompok Austronesia. Keberadaan corak Megalitik tersebut kerap hanya dikaitkan dengan teori *Out of Taiwan*, yang di antaranya menyebutkan bahwa migrasi Austronesia berasal dari Taiwan, yang kemudian menyebar ke Filipina dan wilayah lainnya dan di antaranya adalah ke Sulawesi. Dari Sulawesi kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan gerabah berslip merah di Indonesia bagian barat yaitu di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu pertanda adanya migrasi Austronesia awal di wilayah tersebut. Selain itu di situs yang sama juga ditemukan kapak lonjong dan kapak persegi. Kedua jenis kapak tersebut juga ditemukan di Pulau Weh. Hasil

pentarikannya yang cukup tua pada situs tersebut dan cenderung lebih tua dari pentarikan Austronesia di Sulawesi mengasumsikan adanya migrasi Austronesia yang berbeda dengan alur *Out of Taiwan*.

Mengacu teori-teori migrasi yang kerap digunakan selama ini, ada kecenderungan bahwa migrasi Austronesia berlangsung dari China bagian selatan ke Formosa (Bellwood 1995, 97--8) dan terus berlanjut ke Filipina. Dari wilayah ini kemudian terus ke Sulawesi dan akhirnya terpecah ke arah timur dan barat. Migrasi ke arah barat itu diindikasikan menyebar ke Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Bellwood (2000, 135) menyimpulkan bahwa penyebaran populasi Austronesia telah berjalan sekitar 3000 BC di Taiwan, 2000 BC di Filipina dan Indonesia bagian timur (sedangkan orang Mikronesia dan Polinesia berpisah pada sekitar 1500 BC) dan mungkin pada 1500 BC atau sesudahnya di Indonesia bagian barat. Hal tersebut menggambarkan bahwa migrasi Austronesia yang telah berlangsung di Indonesia berkesan hanya melalui alur tersebut saja, dan migrasi yang berlangsung di Indonesia bagian barat memiliki periode 1500 BC atau sesudahnya. Kondisi itu dapat dimengerti mengingat data arkeologis Austronesia bagian barat belum banyak diketengahkan. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan penelitian yang telah berlangsung di

Indonesia bagian barat. Kondisi itu menjadikan dominasi data yang digunakan di Indonesia bagian timur kerap digunakan sebagai dasar pengungkapan alur migrasi Austronesia di Indonesia bagian barat ataupun di Timur. Keberlangsungan pemanfaatan informasi itu merekonstruksi migrasi Austronesia berkesan tunggal itu terbentuk. Kondisi ini juga menginterpretasikan bahwa adanya migrasi yang berkesan dari kelompok dan gelombang yang sangat terbatas saja.

Dalam berbagai pembahasan tersirat ada masa yang jauh lebih muda pada artefak-artefak bercorak Austronesia yang ditemukan di wilayah-wilayah setelah migrasi yang berlangsung di Sulawesi. Kondisi tersebut seolah membenarkan adanya migrasi dari Sulawesi ke wilayah lain dalam satu gelombang migrasi yang sama. Di Indonesia bagian barat, dari temuan dan hasil analisa karbon yang telah dilakukan pada beberapa situs yang berkonteks dengan Austronesia mengindikasikan hal yang berbeda, mengingat analisa radio karbon menunjukkan ada masa yang tidak jauh berbeda bahkan ada juga yang lebih tua dari analisa radio karbon di Sulawesi Barat, seperti di Minanga Sipakko (3446 ± 51 BP. Cal. 3834-3572 BP) yang dianggap sebagai salah satu bukti migrasi tertua di Sulawesi (Simanjuntak 2011, 10). Adapun situs di Indonesia bagian barat dimaksud yaitu Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Kabupaten Aceh Tengah.

Secara geografis wilayah Sulawesi dengan Sumatera bagian utara (Provinsi Aceh) memiliki jarak yang cukup jauh sehingga walaupun migrasi berlangsung dari Sulawesi Barat ke wilayah Provinsi Aceh tentu memiliki kecenderungan periode di Sulawesi Barat lebih tua. Selain itu indikasi adanya migrasi ke Indonesia bagian barat dengan alur yang tidak melalui Sulawesi diketahui dari Situs Loyang Ujung Karang dan Situs Loyang Mendale yang memiliki tarikh lebih tua dari alur Indonesia bagian timur.

Adapun permasalahan yang dimunculkan dari uraian tersebut di antaranya adalah indikator apa saja yang digunakan dalam kaitannya dengan adanya alur migrasi yang berbeda dengan teori migrasi *Out of Taiwan*, dan dari manakah kemungkinan wilayah antara migrasi Austronesia sebelum sampai di Indonesia bagian barat (Provinsi Aceh)?

Hal tersebut memunculkan interpretasi baru, adanya alur migrasi lain yang telah berlangsung di Indonesia bagian barat, selain teori *Out of Taiwan*. Adapun indikator yang digunakan dalam uraian ini di antaranya dari sebaran gerabah slip merah dan gerabah berhias merah, sebaran beliung persegi dan kapak lonjong, aspek geografis, dan hasil analisa karbon. Maka indikator tersebut dimungkinkan akan dapat mengindikasikan alur migrasi Austronesia di Indonesia bagian barat.

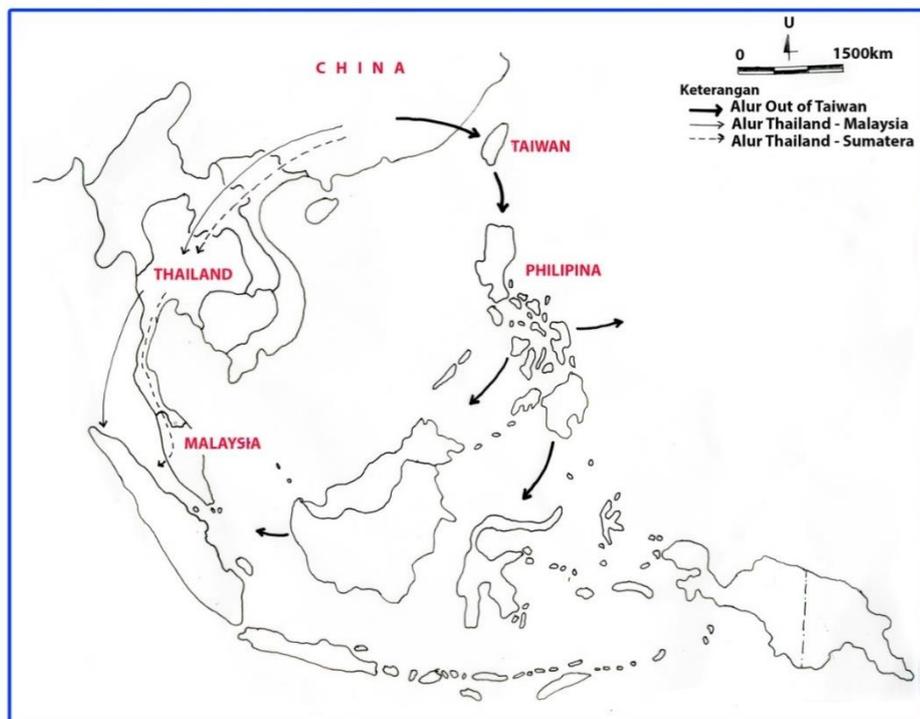
Adapun tujuan dari uraian ini adalah menginformasikan data arkeologis yang

berkaitan dengan Austronesia di Indonesia bagian barat beserta pentarikhannya. Sejalan dengan itu juga menginterpretasikan adanya kemungkinan alur migrasi yang lain yang berbeda dari *Out of Taiwan*. Lingkup dari bahasanya yaitu khusus pada berbagai aspek yang menyangkut artefak Austronesia seperti teknologi peralatan berbahan batu dan tanah serta kronologinya. Adapun data dimaksud hanya mencakup wilayah di Indonesia bagian barat khususnya di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang serta di wilayah Pulau Weh.

Telah berlangsung migrasi manusia modern dari Afrika pada kisaran 200.000 tahun yang lalu ke seluruh wilayah di dunia ini. Teori tersebut dikenal dengan *Out Of Africa* (Leakey 2003, 110--2). Dari Afrika manusia menyebar dan berkembang hingga ke Asia dan terus ke Asia Tenggara

termasuk ke Pulau Sumatera bagian utara. Penyebaran manusia tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terjadi beberapa kali dalam berbagai kelompok, ke sebuah wilayah hunian, sehingga berbagai produk budaya memiliki kesamaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Peter Bellwood (2000, 299--313) menganggap bahwa asal Austronesia dari pesisir pantai China bagian selatan yang kemudian menyebar ke Taiwan dan kemudian ke wilayah lainnya di Selatan, tentu ada kemungkinan penyebaran Austronesia juga ke wilayah lainnya (barat). Penyebaran ke wilayah Barat ini kemungkinan di antaranya mengikuti alur darat hingga ke Thailand. Alur lainnya yaitu dengan mengikuti Sungai Perak yang alirannya dari wilayah Thailand terus sampai Kerajaan Perak Malaysia, yang pada akhirnya bermuara di Selat Malaka.



Gambar 1. Alur alternatif migrasi Austronesia selain *Out of Taiwan*

Hal itu memunculkan pertanyaan, kemungkinan dari alur manakah yang digunakan para imigran tersebut hingga mencapai wilayah Pulau Sumatera bagian utara atau wilayah Indonesia bagian barat. Upaya pelacakan tersebut kiranya dapat diindikasikan dari unsur budayanya. Pada waktu bermigrasinya kelompok manusia tersebut tentu membawa kebudayaan baik itu dalam bentuk materi maupun dalam bentuk konsep, sehingga unsur budaya menjadi bagian yang sangat penting memahami migrasi dimaksud. Mengingat migrasi itu merupakan sebuah proses maka unsur waktu menjadi sangat penting, oleh karena itu analisa kronologi juga menjadi bagian yang penting untuk memahami proses migrasi.

Budaya materi merupakan bagian dari bentuk kebudayaan, seperti halnya budaya materi dalam bentuk gerabah. Upaya memahami sejarah budaya sebuah kelompok manusia dengan segenap proses budaya yang telah berlangsung dapat dilakukan di antaranya dengan mengamati budaya materi tersebut. Kesamaan teknologi, fungsi dan juga pola hiasnya merupakan bagian-bagian yang menjadi konsep budaya yang dituangkan dalam budaya materi suatu kelompok. Hal tersebut sejalan dengan konsep kebudayaan menurut Edward B. Taylor (1973), merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral hukum, adat istiadat, kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang

dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor 1973, 63 dalam Saifuddin 2005, 82).

Proses pembuatan sebuah benda budaya dengan pola hias dan fungsi tertentu merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang pada sebuah kelompok manusia. Sedangkan hasil budaya yang memiliki kesamaan antara satu situs dengan situs lainnya menunjukkan adanya perilaku yang berulang dalam pembuatan sebuah benda budaya. Perilaku yang berulang tersebut merupakan konsep budaya yang telah melekat pada pendukungnya. Jadi sebuah kebudayaan dapat merupakan perilaku masyarakat yang telah tertanam dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Alfred Kroeber bersama Talcot Parson (1958) bahwa kebudayaan itu terbagi dua yaitu: sistem gagasan dan pikiran manusia yang hidup dalam masyarakat (*culture system*) dan sistem tingkah laku manusia (*social system*) (Koentjaraningrat 1987, 130--2). Dalam kaitannya dengan proses pembuatan gerabah slip merah, gerabah berhias merah, beliung persegi dan lonjong serta perilaku religius dapat dikatakan sebagai sistem gagasan dan pikiran yang mengakibatkan adanya persamaan hasil budaya materi dan tingkah laku. Proses dimaksud tertata dalam gagasan dan pikiran itu. Mengingat hasil budaya dimaksud ditemukan di berbagai wilayah

hingga di luar wilayah Indonesia, maka sangat penting adanya dukungan informasi lain seperti lingkungan, hasil analisa karbon atau pentarikhan sebagai upaya mengenali alur migrasi hingga sebuah kebudayaan bisa sampai ke Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang di Aceh Tengah serta ke Pulau Weh di ujung barat Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang disertai perbandingan atas teknologi, pola hias, geografis dan pentarikhan untuk penerapan metode eksplanatif.

2. Hasil

Situs Loyang Mendale merupakan salah satu situs di dataran tinggi yang memiliki masa prasejarah berciri budaya Austronesia. Situs ini juga berada di tepi Danau Lut Tawar yang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Situs yang berupa ceruk (*rock shelter*) tersebut memiliki tinggalan yang mengindikasikan pembabakan masa Neolitik, yaitu dengan ditemukannya peralatan batu yang telah diupam berupa kapak lonjong dan beliung persegi, selain artefak lainnya seperti taring berlubang, empat kerangka manusia dan fragmen gerabah berhias merah dan fragmen gerabah slip merah. Hasil analisa karbon yang dilakukan pada Situs Loyang Mendale di antaranya adalah 3580 ± 100

BP (cal. 2087-1799 BC) yang dihasilkan dari sisa arang yang ditemukan di dekat kerangka manusia dan juga di sekitar fragmen gerabah slip merah dan fragmen gerabah *berhias merah* (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 111). Sedangkan pada lapisan di sekitarnya memiliki masa sekitar 3200 ± 35 BP yang dihasilkan dari sisa abu pembakaran pada kedalaman sekitar 10 cm di bawah permukaan tanah (Wiradnyana dkk 2012, 130).

Loyang Ujung Karang, yang berjarak sekitar 1,3 km ke arah barat laut dari Loyang Mendale dan masuk dalam wilayah administratif yang sama yaitu di kabupaten Aceh Tengah. Situs Loyang Ujung Karang selain ditemukan 5 (lima) individu kerangka manusia dalam posisi terlipat yang disertai bekal kubur gerabah dan mata panah batu juga ditemukan kerangka manusia yang tidak lengkap (tengkorak dan tulang panjang atau hanya tulang lengan dan tulang panjang saja). Selain itu juga ditemukan fragmen gerabah dengan berbagai pola hias gores maupun tekan selain gerabah berhias merah¹ dan berslip merah². Gerabah slip merah yang ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang juga memiliki kesamaan dengan gerabah di Situs Loyang Mendale di mana seluruh bagiannya dilapisi dengan slip warna merah. Fragmen gerabah yang ditemukan

¹ Hanya bagian tertentu yang dipoles dengan warna merah, seperti tipe gerabah dari Situs Ban Chiang, Thailand

² Seluruh bagian gerabah dilapisi dengan warna merah

di Situs Loyang Ujung Karang cenderung berkonteks langsung dengan penguburan yang ditarikhkan 4400 BP. (ca. 3285-2937 BC) (Wiradnyana 2011, 109).

Selain itu pada lapisan di bawah kerangka manusia (sangat mungkin tidak berkonteks dengan penguburan) juga dihasilkan tarikh dari abu sisa pembakaran yang berkonteks dengan fragmen gerabah berslip merah dan sebagian fragmen gerabah berhias yaitu 5080 ± 120 BP (cal. 3880 ± 131 BC). Sisa abu pembakaran yang berkonteks dengan cangkang moluska dan fragmen gerabah juga ditarikhkan pada kisaran 4940 ± 120 BP (cal. 3763 ± 133 BC) (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 111).

Loyang Putri Pukes terletak berkisar 1,5 km ke arah timur dari Situs Loyang Mendale, ditemukan kerangka manusia dengan bekal kubur kapak lonjong. Selain itu di situs ini juga ditemukan fragmen gerabah.

Di Pulau Weh, yang masuk dalam wilayah administratif Kota Sabang, Provinsi Aceh ditemukan beberapa artefak batu yang telah diupam yang teridentifikasi sebagai kapak lonjong, beliung persegi dan belincung. Beliung persegi di Pulau Weh memiliki ukuran proksimal yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bagian distal. Oleh karena itu bagian tajamannya

cenderung melebar. Tajaman dimaksud dibuat dengan mengasah pada bagian ventral di bagian ujung distal sehingga menghasilkan tajaman yang bifasial dan simetris. Tajaman yang bifasial dengan bentuk setangkup seperti itu biasanya hanya ditemukan pada kapak-kapak lonjong. Begitu juga dengan belincung di Pulau Weh memiliki tajaman bifasial yang dihasilkan dari pengasahan di bagian ventral³ dan dorsal⁴ ke arah distal⁵. Jadi beliung persegi dan belincung yang ditemukan di Pulau Weh dengan tajaman bifasial yang simetris seperti itu merupakan teknologi yang dapat dianggap khas.

Beliung persegi di Situs Loyang Mendale juga menunjukkan tipe tajaman bifasial, sehingga dapat dikatakan bahwa beliung persegi dan belincung di Pulau Weh dan Situs Loyang Mendale memiliki teknologi dan morfologi yang khas, merupakan percampuran antara tekno-morfologis kapak lonjong dan beliung persegi. Sehingga dapat dikatakan bahwa morfologi alat batu di Pulau Weh memiliki kesamaan dengan alat batu yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Putri Pukes, Aceh Tengah yang masuk dalam pembabakan masa Neolitik sekitar 3580 BP. (Wiradnyana 2012a, 10).

³ Ventral, bagian perut dari sebuah alat litik

⁴ Dorsal, bagian punggung dari sebuah alat litik

⁵ Distal, bagian tajaman dari sebuah alat yang biasanya berada pada bagian yang terjauh dari dataran pukul.

3. Pembahasan

3.1. Gerabah Slip Merah dan Berhias Merah serta Migrasinya

Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang tertarik dengan asal usul Austronesia ada yang menyatakan Austronesia itu berasal dari Taiwan dan ada juga yang menyatakan berasal dari China bagian selatan. Adapun para ahli yang menyatakan Austronesia dari Taiwan di antaranya adalah Robert Blush, hal tersebut didasarkan atas diagram pohon bahasa. Sedangkan yang menyatakan dari China Selatan di antaranya adalah Beyer (1948), Solheim (1984), Howells (1973) dan Bellwood (2000) (lihat Sumijati 1998; Bellwood 1995, 99-107; 2000, 299-313). Dalam penyebarannya itu tentu membawa unsur-unsur kebudayaan di antaranya unsur teknologi yang dalam hal ini termasuk pembuatan gerabah dan juga alat batu.

Gerabah slip merah (*sliped pottery*) merupakan salah satu budaya materi yang dikaitkan dengan keberadaan Austronesia. Gerabah jenis ini di antaranya ditemukan dalam periode ca. 2500-1000 BC di Taiwan bagian timur dan Taiwan bagian selatan tidak lebih tua dari 2000 BC. Kronologi gerabah slip merah cenderung semakin muda ke wilayah Filipina, Kalimantan Utara, Sulawesi dan Talaud, Halmahera dan Pasifik. Penemuan-penemuan tembikar slip merah terpenting di Nusantara antara lain di Gua Uattamdi di Pulau Kayoa, Maluku Utara; Situs Buwawansi di Pulau Gebe, Halmahera Timur; Lie Siri, Timor Leste

(4000 BP) (Glover 1986) dan Kendeng Lembu, Jawa Timur (ca. 1500 BP) (Spriggs 1989 dalam Bellwood 2000, 335--9). Jenis pola hias gerabah Austronesia lainnya adalah tembikar hias tali yang banyak ditemukan di Taiwan dan Asia Tenggara Daratan. Di Indonesia tembikar hias tali ditemukan di Situs Buni, Pantai Utara Jawa Barat dari 4370 ± 1190 BP (Sutayasa 1979) dan Gua Silabe dari 2730 ± 290 BP (Simanjuntak & Forestier 2004 dalam Simanjuntak 2011, 15).

Di Situs Loyang Mendale, juga ditemukan fragmen gerabah berslip merah, sebagian di antaranya berhias gores yang ditarikhan berkisar 3000 BP. Selain itu pada kedalaman 60 cm ditemukan fragmen gerabah slip merah yang dikorelasikan dengan kotak S3 T9 dengan pentarihkannya 3815 ± 40 BP. Fragmen gerabah berslip merah juga ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang pada kedalaman 120 cm. Fragmen artefak ini berkorelasi dengan abu pembakaran yang bertarihkan 5080 ± 120 BP. Sedangkan pada kedalaman 70-80 cm pentarihkannya berkisar 4400 ± 120 BP. Selain itu fragmen gerabah slip merah juga ditemukan pada kedalaman 30-40 cm bertarihkan 2590 ± 120 BP.

Fragmen gerabah berhias merah yang juga serupa dengan gerabah slip merah, hanya bagian tertentu saja yang dipoles merah sebagai bagian dari pola hias. Fragmen berupa bagian badan bertemper kasar ditemukan di sekitar

kerangka manusia yang ditarihkan 3580 ± 100 BP. Adapun pola hiasnya berupa bidang-bidang yang melengkung (seperti sulur-suluran atau bulatan), yang dibuat dengan memoles berselang seling. Fragmen gerabah berhias merah ini secara umum memiliki temper yang kasar, dengan warna gerabah pucat. Pucatnya warna gerabah juga mungkin diakibatkan oleh dominasi bahan baku gamping. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sampel fragmen gerabah tersebut ditetesi dengan asam klorida 0,2 M (HCl), maka gamping yang mengandung CO_2 yang ada pada temper gerabah menjadi larut. Sedangkan polesan warna merah pada bagian luar gerabah dimungkinkan dibuat setelah gerabah itu dibakar terlebih dahulu baru kemudian dipoles. Selain itu di Situs Loyang Mendale juga ditemukan fragmen gerabah dengan pola hias tali yang dibuat dengan cara ditera. Pola hias tali pada gerabah merupakan salah satu pola hias yang kerap dikaitkan dengan keberadaan Austronesia di Indonesia bagian timur.

Gerabah dengan campuran pasir batu gunung atau batu karang dengan bentuk yang beragam mulai dari periuk berdasar bulat, tempayan berleher sempit, mangkuk berdasar rata dan bawah berbahu merupakan ciri gerabah yang berbudaya Lapita. Gerabah Lapita juga umumnya berslip merah atau memiliki pola hias gores dan tera (Bellwood 2000, 342--3). Karakter gerabah Lapita ini serupa dengan perkembangan gerabah di utara dan

tengah Filipina yang perkembangannya sekitar 2000-800 BC, sedangkan di Indonesia bagian timur perkembangannya berkisar 1000 BC (Kusmartono 2008, 4).

Secara umum disebutkan bahwa koloni Austronesia di Indonesia berkisar 3446 ± 51 BP (cal. 3834-3572 BP) Wk-14651) (Simanjuntak 2011, 10) yang diperoleh dari Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Koloni ini dianggap tertua sebagai koloni Austronesia di Indonesia yang dalam penyebarannya memiliki periode semakin muda. Selain itu situs-situs yang dianggap sebagai koloni awal Austronesia di Indonesia di antaranya adalah Leang Tuwo Mane'e di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara sekitar 3600 BP (Tanudirjo 2001), Uattamdi di Maluku Utara (3200 BP) dan Kendeng Lembu di Jawa timur (Bellwood 2000, 328-335), serta Maros di Sulawesi Selatan sekitar 3600 BP (Bulbeck, 1996/1997) (Simanjuntak 2011, 10). Kalau mengacu pada pentarikhan tersebut maka sangat dimungkinkan alur migrasi ke Indonesia bagian barat (Situs Loyang Mendale) tidak berkaitan langsung dengan Filipina, artinya tidak melalui alur Sulawesi.

Model migrasi yang tidak melalui alur Sulawesi juga dimungkinkan dari uraian berikut: Gerabah slip merah yang ditemukan di pantai dan pedalaman Filipina, Sulawesi, Kalimantan bagian utara, Halmahera dan Timor, memiliki pertanggalan 2500 dan 1500 BC yang disertai dengan domestikasi babi.

Pentarikan 2500 BC tersebut merupakan pentarikan yang dikaitkan dengan gerabah slip merah secara luas di Filipina. Sedangkan untuk pentarikan 1500 BC itu juga di antaranya berdasarkan temuan gerabah slip merah di Andrayan dan di Gua Musang (Bellwood 1995, 107; 2000, 323). Disebutkan juga migrasi Austronesia ke Kalimantan kemungkinan berasal dari Filipina dan menghuni Kalimantan bagian utara di daerah Sabah. Gerabah-gerabah tua yang ditemukan di Gua Niah dan gua-gua di Sabah merupakan gerabah berslip merah dari bejana bundar berdinding tipis dengan tepian yang melipat keluar. Gerabah tersebut diperkirakan berasal dari pertanggalan 2500 BC (Bellwood 2000, 328). Dengan meluasnya temuan gerabah yang berpoles merah di Filipina pada kisaran 1500 BC dan adanya temuan di Sabah sekitar 2500 BC menandakan bahwa pada kisaran 2500-1500 BC migrasi telah berlangsung ke wilayah tersebut.

Menarik untuk ditelaah bahwa migrasi Austronesia pada kisaran 2500 BC di Sabah tersebut relatif cukup tua, dan lebih

tua dari pentarikan di Minanga Sipakko, yang dianggap sebagai pentarikan tertua Austronesia di Sulawesi. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa ada migrasi dari Filipina ke Kalimantan secara langsung (tidak melalui Sulawesi). Berkaitan dengan hasil pentarikan Situs Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale, Aceh Tengah pada aspek gerabah berslip merah dan berhias merah, yang ditarikhkan pada 3.580 BP dan 4400 BP, bahkan sebagian ada yang menunjukkan pentarikan 4940 BP dan 5080 BP, maka dapat dikatakan bahwa pentarikan tersebut lebih tua dibandingkan di Filipina dan Sabah serta lebih tua dari Minanga Sipakko. Oleh karena itu sangat mungkin migrasi ke Aceh Tengah tidak menggunakan alur Sulawesi dan mungkin juga tidak menggunakan alur Filipina dan Sabah. Adanya migrasi dengan jalur lain yang dikenal secara umum juga diungkapkan oleh Simanjuntak (2011), bahwa persebaran jenis tembikar slip merah dan pola hias tali (*cord-marked*) yang berawal dari Taiwan dan kemudian terpisah ke arah selatan mengindikasikan



Gambar 2. Fragmen gerabah berhias merah dan slip merah dari Situs Loyang Mendale (dok. Balar Medan) dan model gerabah berhias merah dari Situs Ban Chiang, Thailand (dok, unesco.org/en/list)

adanya jalur persebaran yang berbeda, dan hal ini bukan tidak mungkin mengindikasikan adanya alur persebaran lain dari penutur Austronesia (Simanjuntak 2011, 15).

Kalau fragmen gerabah berhias merah yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dibandingkan dengan teknologi dan pola hias pada gerabah berhias merah yang umumnya ditemukan di Situs Ban Chiang, Thailand, relatif sama. Kedekatan tersebut memunculkan asumsi bahwa dimungkinkan adanya migrasi dari Thailand ke Indonesia bagian barat. Hal tersebut juga diperkuat dengan pentarikan yang dimiliki Situs Ban Chiang yang berkonteks dengan gerabah berhias merah yaitu dari 3600 BC hingga masa-masa selanjutnya (unesco.org/en/list), semasa dengan di Situs Loyang Mendale yaitu 3580 ± 100 BP (cal. 2087-1799 BC) dan di Situs Loyang Ujung Karang 44000 BP. (ca. 3285-2937 BC).

Kedekatan periodisasi serta teknologi dan pola hias yang memiliki ciri kesamaan tersebut menguatkan bahwa fragmen gerabah berhias merah dengan hiasan yang seperti itu memiliki kesamaan dengan gerabah di Situs Ban Chiang, Thailand.

3.2. Sebaran Beliung Persegi dan Kapak Lonjong Serta Aspek Geografi

Bahasa Austronesia, gerabah, beliung persegi dan kapak lonjong berkaitan dengan pembabakan masa Neolitik, maka migrasi budaya Neolitik yang didasarkan atas beliung persegi dan kapak

lonjong dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui persebarannya. Adapun migrasi yang didasarkan atas persebaran kapak persegi yang dikemukakan oleh van Hein Geldern berpusat di China Selatan ke Malaysia Barat, Sumatera, Jawa, Bali dan terus ke timur dan sebagian dari mereka ke Kalimantan Barat laut, dari sini menyebar ke Filipina, Formosa dan Jepang. Sebaran kapak persegi ini sesuai dengan hasil penelitian H. Kern yang menyatakan bahwa wilayah-wilayah yang dilalui sebaran beliung persegi tersebut merupakan penutur Austronesia. Sedangkan berdasarkan persebaran kapak lonjong, disebutkan berasal dari daerah yang sama terus ke Filipina, Sulawesi dan sebagian ada yang ke Maluku dan terus ke arah timur (Soekmono 1988, 57--8). Uraian tersebut mengindikasikan bahwa alur persebaran beliung persegi melalui alur Indonesia bagian barat terus ke Indonesia bagian timur dan alur persebaran kapak lonjong dari Indonesia bagian timur dan hanya menyebar di Indonesia bagian timur saja.

Sejalan dengan itu, Soejono & Leirissa (2007, 207--21) menyatakan bahwa beliung persegi berkembang di Indonesia bagian barat dan kapak lonjong berkembang di Indonesia bagian timur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia bagian barat ternyata kapak lonjong juga ditemukan di Aceh Tengah dan Juga di Pulau Weh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak tepat lagi membagi

penyebaran beliung persegi yang hanya di Indonesia bagian barat dan persebaran kapak lonjong yang hanya ditemukan di Indonesia bagian timur. Terlebih dengan adanya temuan kapak lonjong di Kalimantan (Serawak) dan juga di Thailand menunjukkan penyebaran kapak lonjong jelas tidak terbatas hanya di Indonesia bagian timur saja (Soejono & Leirissa 2007, 218).

Keberadaan sebuah kapak lonjong, beliung persegi dan belincung di Pulau Weh dan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang tersebut menunjukkan adanya migrasi Austronesia ke Indonesia bagian barat. Sedangkan lokasi-lokasi temuan kapak batu di Pulau Weh tersebut sangat erat dengan posisi geografis Pulau Weh yang dekat dengan wilayah Thailand dan Malaysia, sehingga diindikasikan migrasi masa itu berlangsung dari kedua wilayah negara tersebut. Hal itu mengasumsikan migrasi yang dimungkinkan dengan menggunakan transportasi air, akan sangat dimudahkan dari wilayah itu ke bagian barat Indonesia. Juga kalau memperhatikan sistem angin musim yang berlangsung di wilayah ini menjadikan Pulau Weh sangat ideal bagi persinggahan. Angin musim yang dimaksud yaitu angin pasat yang umumnya berembus pada bulan November hingga April dari arah timurlaut menjadikan pulau-pulau

yang ada di selatan Semenanjung Malaysia atau Thailand bagian barat akan lebih mudah dijangkau (Groslier 2002, 31). Ataupun secara tidak sengaja pada waktu-waktu angin pasat timurlaut jika berlayar dari wilayah pesisir Thailand bagian barat ataupun pesisir barat Semenanjung Malaysia maka perahu akan terbawa ke arah Pulau Weh (Indonesia bagian barat) (Wiradnyana 2012, 9).

3.3. Indikasi Migrasi Alur Barat dan Berbagai Kemungkinannya

Indikasi migrasi alur barat yang dimaksudkan adalah migrasi Austronesia yang tidak melalui alur Sulawesi (*Out of Taiwan*) yang berlangsung pada masa Austronesia Prasejarah⁶. Diindikasikan adanya alur yang digunakan di luar alur yang umumnya dinyatakan dan diikuti selama ini. Adapun alur dimaksud adalah China bagian selatan yang kemudian menyebar ke bagian barat (Thailand dan Semenanjung Malaya) terus ke Selatan ke Sumatera bagian utara. Penyebaran dari Thailand dimungkinkan juga tidak melalui jalur Semenanjung Malaya, terus ke Indonesia bagian barat. Selain itu dimungkinkan juga alur yang ditempuh yaitu dari Taiwan, Filipina, Kalimantan dan kemudian ke Indonesia bagian barat.

Untuk indikasi migrasi melalui Thailand, dimungkinkan atas asumsi adanya kesamaan budaya dari masa awal

⁶ Austronesia Prasejarah, istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa aktivitas pendukung budaya Austronesia.

Holosen dan Neolitik. Asumsi ini juga didasarkan adanya kesinambungan alur migrasi yang digunakan sehingga kerap sebuah situs dihuni dalam berbagai periode budaya. Keseluruhan aspek tersebut menghasilkan berbagai unsur kebudayaan menjadi serupa. Adapun unsur dimaksud di antaranya adalah berbagai peralatan dari periode awal Holosen dan Neolitik yang ditemukan di Gua Moh Khiew yang terletak di Pantai Barat Thailand Selatan yang beberapa peralatan Neolitiknya memiliki morfologi dan teknologi yang serupa dengan kapak persegi yang ditemukan di Loyang Mendale. Begitu juga dengan peralatan pada pembabakan budaya pada Awal Holosen juga memiliki morfologi dan teknologi yang sama, yang diidentifikasi sebagai budaya Hoabinh.

Kesamaan model penguburan antara Gua Moh Khiew dengan di Situs Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale berupa kerangka manusia yang ditindih batu atau yang dikubur terlipat, yang menyiratkan pembabakan budaya masa Neolitik juga ditemukan di situs ini. Model penguburan seperti itu banyak ditemukan di situs-situs Hoabinh di Vietnam (Pham huy Thong et. al 1980; Nguyen Lan Cuong 1986, 11--7 dalam Pookajorn 1996, 329). Di situs ini lapisan budayanya terbagi atas 5, lapisan 1 dan 2 merupakan lapisan Paleolitik dengan kisaran pentarikan sekitar 37.000 BP. Lapisan ke-3 merupakan lapisan yang serupa dengan budaya Hoabinh dengan pentarikan sekitar 10.000 BP. Lapisan

budaya ke-4 dan ke-5 merupakan lapisan Neolitik yang ditarikhan 6.000 BP hingga kisaran 3.300 BP (Pookajorn 1996, 342--7).

Adanya satu situs yang mengandung lapisan budaya Hoabinh dan Neolitik tersebut memiliki kesamaan dengan lapisan budaya yang ditemukan di situs-situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera, di mana lapisan Neolitiknya ditarikhan sekitar 3500-4400 BP. Pentarikan Neolitik tersebut juga memiliki kisaran yang sama dengan di Lue dan Situs Bang, Ban Kao, Thailand sekitar 3720 ± 140 BP (Sorensen, 1967 dalam Pookajorn 1996, 347). Begitu juga dengan pentarikan pada Awal Holosen seperti di hasil pentarikan di Gua Ongbah, Thailand yaitu 8.810 ± 170 BP yang cenderung semasa dengan pentarikan di situs-situs Hoabin di Indonesia.

Situs Ban Chiang dihuni pada awalnya sekitar 5600 tahun yang lalu dengan lama okupasinya berkisar 3000 tahun. Secara umum situs ini menggambarkan akan aspek religi penguburan dengan bekal kuburnya, di antaranya adalah gerabah. Selain itu gerabah yang khas dari situs ini selain gerabah berpoles merah juga gerabah dengan pola hias tali (*cord mark*). Secara umum pembabakan masa di situs ini terbagi atas tiga periode yaitu Periode Ban Chiang awal yang dimulai sekitar 5600-3000 tahun yang lalu, pada periode ini telah dilakukan panen dan juga domestikasi hewan serta dilakukan penguburan di

dalam tempayan. Secara umum periode awal atas dasar perubahan gerabahnya terbagi atas 4 periode yaitu periode 5600-4500, periode 4500-4000, periode 4000-3500 dan periode 3500-3000 tahun yang lalu. Pada periode 4000-3500 ditemukan gerabah yang digunakan sebagai wadah kubur dan juga bekal kubur. Periode pertengahan yaitu 3000-2300 tahun yang lalu ditandai dengan adanya perunggu di antaranya dalam bentuk kapak perunggu dan logam berhias. Pada periode akhir yaitu 2300-1800 tahun yang lalu logam digunakan sebagai alat dan juga ditandai dengan adanya pola hias manusia di dalam perahu (www.thailandsworld.com).

Keberadaan gerabah di Situs Ban Chiang yang memiliki kecenderungan lebih tua dibandingkan dengan gerabah di Situs Ban Ko mengindikasikan bahwa aktivitas dalam kaitannya dengan Austronesia di Ban Ko lebih muda sehingga dimungkinkan migrasi di Thailand berlangsung dari bagian utara ke bagian selatan wilayah Thailand. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan bahwa migrasi dilanjutkan ke arah selatan hingga mencapai ke wilayah Malaysia atau Pulau Sumatera bagian utara.

Kondisi temuan dari babakan masa awal Holosen dan Neolitik yang serupa dengan temuan di Pulau Sumatera bagian utara merupakan salah satu yang memunculkan dugaan adanya migrasi di Indonesia bagian barat sebelum periode Austronesia hingga periode Austronesia. Migrasi tersebut sebelum mencapai Pulau

Sumatera bagian utara dapat berasal dari Thailand. Selain itu temuan arkeologis di pesisir barat Thailand di antaranya adalah gerabah berpoles merah dan gerabah berpola hias tali mengindikasikan adanya migrasi Austronesia ke bagian barat Thailand. Selain itu Thailand merupakan wilayah yang terbanyak mempunyai Situs Hoabinh dalam gua. situs-situs kala Holosen ini terletak di pedalaman, di sepanjang bagian barat Thailand (Forestier 2007, 48). Hal itu semakin menguatkan adanya migrasi alur barat.

Alur migrasi tersebut diperkuat dengan aspek geografis, bahwa keletakan Pulau Sumatera dengan wilayah Thailand (bagian barat) relatif sangat dekat. Kalau dilihat dari perubahan muka laut yang terjadi masa glasial, di mana kedua wilayah ini bersatu akan menjadikan sangat mudahnya berpindahannya manusia/migrasi dari wilayah bagian barat Thailand ke wilayah bagian barat Indonesia (pulau Sumatera bagian barat). Begitu juga pada pasca glasial dengan kondisi daratan seperti sekarang ini. Pada kisaran masa itu telah diketahui adanya transportasi air berupa perahu, sehingga dimungkinkan juga adanya migrasi dari daratan Asia (Thailand) ke wilayah Indonesia. Dalam konteks angin laut, yang menjadi salah satu tumpuan dalam pelayaran juga sangat membantu kemudahan pelayaran dari Thailand bagian barat ke wilayah Indonesia bagian barat. Angin laut dimaksud memiliki hembusan tidak terlalu kencang sehingga

gelombang tidak terlalu besar. Kondisi tersebut memudahkan pencapaian wilayah-wilayah di bagian selatan daratan Asia termasuk di Indonesia bagian barat.

Kemungkinan lain alur migrasi dari Semenanjung Malaya terus ke Sumatera bagian utara didasarkan atas adanya kesamaan teknologi antara gerabah yang ditemukan di Malaysia dan Thailand yang menggunakan teknologi roda putar lambat, mempunyai bentuk berkaki tiga dan kebanyakan berhiasan tera tali atau diupam halus (Peacock 1959 dalam Bellwood 2000, 377). Kalau didasarkan atas teknologi roda putar lambat dan juga pola hias tera tali, tampaknya hal tersebut juga banyak ditemukan pada situs di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. Apakah ini berarti ada kelompok pendukung Austronesia yang bermigrasi dari Semenanjung Malaysia ke Aceh Tengah? Kondisi itu dimungkinkan kalau dilihat dari aspek pentarikhan masa Neolitik di Sumatera bagian utara dengan di Gua Cha, Malaysia yaitu sekitar 3000-3500 BP (Adi 1985 dalam Bellwood 2000, 380).

Selain itu dari aspek geografis wilayah Semenanjung Malaya yaitu di wilayah Kerajaan Perak, Malaysia dapat dikatakan berhadapan langsung dengan wilayah Indonesia bagian barat. Menurut tinggalan arkeologis yang ada di kedua wilayah tersebut memiliki periodisasi yang relatif sama dengan sisa tinggalan budaya yang juga sama. Beberapa tinggalan arkeologis yang dicirikan dengan budaya

Hoabinh yang ditemukan di DAS Perak, Malaysia memiliki kesamaan dengan tinggalan budaya di DAS Wampu dan DAS Tamiang. Secara geografis kedua DAS sungai di Indonesia tersebut muaranya berhadapan dengan DAS Perak, Malaysia. Kondisi tersebut menjadikan sangat mungkin alur ini juga dimungkinkan dijadikan alur sebelum kelompok Austronesia datang ke wilayah Sumatera bagian utara.

Diperkirakan komunitas Austronesia melakukan pelayaran dengan cara melewati pulau-pulau yang dekat (*leapfrogging process*) (Allen and White 1989 dalam Simanjuntak 2011, 3). Hal serupa juga di sampaikan (Anthony 1990; Irwin 1992) bahwa dalam pola umum yang terjadi pada migrasi jarak jauh biasanya dilakukan dengan cara loncat katak (*leapfrogging process*) yang diawali perjalanan penjajagan, setelah ditemukan tempat yang ideal untuk hunian barulah dilakukan perjalanan seluruh kelompok ikut berpindah. Hal tersebut menggambarkan adanya migrasi jarak dekat yang mungkin dilakukan langsung oleh kelompok tanpa ada penjajagan terlebih dahulu. Mengingat begitu variatifnya model migrasi sehingga berbagai kemungkinan baik itu alur migrasi, pentarikhan, ataupun teknik migrasi dan berbagai alasan yang menyertainya menjadikan terbuka untuk dikemukakan. Hal seperti itu juga dimungkinkan mengingat begitu banyak pendapat yang menyampaikan alur migrasi Austronesia,

yang tentunya dengan alasan tersendiri, menjadikan berbagai kemungkinan dapat diterima. Seperti halnya Muller (2008) yang berpendapat bahwa orang Austronesia diduga meninggalkan Taiwan sekitar 5000 tahun yang lalu dan menyebar ke arah selatan yaitu ke arah Filipina. Dari Filipina menyebar dalam dua kelompok yaitu ke arah barat daya hingga mencapai Kalimantan, Malaysia, Sumatera dan Jawa. Kelompok lainnya menyebar ke arah Tenggara yaitu Halmahera dan kepulauan Bismarck. Kelompok migrasi yang ke arah baratdaya dianggap sebagai nenek moyang orang Malaysia dan Indonesia bagian barat (Muller 2008, 48--9). Hal tersebut mengabaikan adanya migrasi pre Austronesia dan juga Austronesia ke wilayah Thailand, padahal bukti adanya migrasi dalam babakan tersebut sangat kuat di wilayah ini. Mengingat kelompok migrasi Austronesia itu dari berbagai periode dan juga dimungkinkan terdiri dari banyak kelompok yang secara simultan bermigrasi maka segala kemungkinan alur migrasi yang disampaikan masih terbuka untuk disepakati ataupun diperdebatkan.

Namun yang lebih mudah diterima adalah pada masa migrasi Austronesia tersebut adalah telah dikenal transportasi air, sehingga ketika orang Austronesia bermigrasi dari tempat asalnya maka, sangat mungkin hunian awal pada satu wilayah dimulai pada areal pesisir dan areal pedalaman baru dieksplorasi kemudian. Hal ini menjadikan ada kecenderungan situs

yang ditemukan di wilayah pedalaman seperti halnya Situs Loyang Mendale, Takengon, Provinsi Aceh yang merupakan salah satu bukti keberadaan Austronesia di pedalaman merupakan situs yang dieksplorasi belakangan setelah kelompok Austronesia mengeksplorasi wilayah pesisir timur Pulau Sumatera.

Berdasarkan atas pertanggalan radiometrik atau terhadap bukti-bukti arkeologis di gua-gua maupun dataran tinggi di Jambi yang menunjukkan usia yang sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi yaitu sekitar 3.500 BP, ditafsirkan bahwa di Sumatera mempunyai alur migrasi tersendiri di luar jalur *Out of Taiwan*, mungkin pergerakan migrasi Austronesia dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan melalui Sumatera. Bukti-bukti keberadaan Austronesia di Sumatera tersebut ditemukan di Gua Harimau, maupun di Selabe dan Gua Putri di dekatnya (Widianto 2010, 139).

4. Penutup

Uraian di atas masih sangat terbuka untuk diperdebatkan, mengingat data yang ditampilkan masih sangat terbatas. Uraian dimaksud merupakan salah satu upaya mengetengahkan berbagai informasi terbaru yang dihasilkan dari serangkaian penelitian di Indonesia bagian barat yang selama ini tidak banyak diungkapkan dalam kaitannya dengan migrasi Austronesia di Indonesia.

4.1. Kesimpulan

Bahwa data arkeologis dari situs di Indonesia bagian barat pada babakan Neolitik yang teridentifikasi sebagai beliung persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah slip merah, gerabah dengan pola hias *cord mark* merupakan bagian dari budaya Austronesia masa prasejarah yang ditarik dalam kisaran 5080 ± 120 BP (cal. 3880 ± 131 BC) hingga 3200 ± 35 BP.

Keberadaan kapak lonjong dan gerabah slip merah di Indonesia bagian barat, mengasumsikan adanya alur migrasi yang tidak sejalan dengan hipotesis sebaran kapak lonjong dan gerabah slip merah yang hanya di Indonesia bagian timur saja.

Diindikasikan adanya alur migrasi selain *Out of Tawan*, yaitu dari China bagian selatan terus ke Thailand untuk kemudian menuju Semenanjung Malaya terus ke Sumatera bagian utara. Alur lainnya yang dimungkinkan adalah melalui jalur China bagian selatan terus ke Taiwan kemudian ke Filipina untuk kemudian ke Kalimantan dan terus ke Sumatera bagian utara. Dalam konteks keberadaan fragmen gerabah berhias merah dengan pola hiasnya yang memiliki kesamaan dengan pola hias gerabah di Situs Ban Chiang, Thailand dan juga pentarikan Situs Loyang Ujung Karang yang cukup tua, selevel dengan situs dimaksud, maka dimungkinkan alur migrasi juga berlangsung dari China bagian selatan terus ke Thailand dan akhirnya berlabuh ke

Sumatera bagian utara. Perubahan alur ini juga masih terbuka untuk didiskusikan seperti alur dari China bagian selatan.

4.2. Saran

Diperlukan serangkaian penelitian di Indonesia bagian barat khususnya yang berkaitan dengan Austronesia dari sejak pembabakan Austronesia Prasejarah hingga kini, sehingga gambaran akan persebarannya dapat diketahui dengan lebih baik. Selain itu sangat diperlukan adanya upaya perbandingan temuan-temuan dalam kaitannya dengan Austronesia di Asia daratan bagian barat (Thailand) dan juga Semenanjung Malaya. Perbandingan tersebut akan sangat bermanfaat dalam mengetahui morfologi dan teknologi serta berbagai aspek lainnya pada kebudayaan kelompok Austronesia pada wilayah-wilayah perbandingan tersebut. Mengingat masih terbatasnya data maka masih sangat terbuka untuk mendiskusikan alur migrasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Allen, Harry. 2008. "Relations in the Prehistory of the Pacific And Southeast Asia" dalam *Prasejarah Indonesia dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia.
- Bellwood, Peter. 1995. "Indonesian Prehistory In Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation". Peter Bellwood, Jame J Fox, Darrell Tryon (eds) *Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, Canberra: ANU. Hal 96-111.
- 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia.
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina Persilangan Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal.130--132.
- Kusmartono, Vida P.R. 2008. "The Pattern of Austronesian Language Dispersal: Archaeological Relationships Between Taiwan, The Philippines and Eastern Indonesia". dalam *Naditira Widya, vol. 2 No.1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 1--7.
- Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muller, Kal. 2008. *Introducing Papua*. Singapore: Daisy World Books.
- Pookajorn, Surin.1996. "Final Report of Excavations at Moh. Khiew Cave, Krabi Province: Sakai Cave Trang Province and Ethnoarchaeological Research of Hunter-guttherer Group, Socall Mani or Sakai or Orang Asli at Trang Province" dalam *The Hoabinh research Project in Thailand*. Bangkok: Departement of Archaeology Faculty Archaeology, Silpakorn University.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal.82--84.
- Simanjuntak, Truman. 2011. "Austronesia Prasejarah di Indonesia". Dalam *Austronesia dan Melanesia di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 1--22.
- Soejono, RP & Leirissa, RZ. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemuktakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Widiyanto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*. Sangiran: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurahman S. 2011. *Gayo Marangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. 2012a. "Artefak Neolitik di Pulau Weh: Bukti Keberadaan Austronesia Prasejarah di Indonesia Bagian Barat". dalam *Naditira Widya, Bulletin Arkeologi vol 6 No.1. April 2012*. Banjarmasin: Balar Banjarmasin
- Wiradnyana, Ketut. dkk. 2012b. *Laporan Penelitian Arkeologi, Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balar Medan (belum diterbitkan).

Website:

<http://whc.unesco.org/en/list.575>
<http://www.thailandsworld.com>.

KONTRIBUSI ARKEOLOGI DALAM PENANGANAN SENGKETA TANAH: KASUS PADA MASYARAKAT POLLUNG

CONTRIBUTION OF ARCHAEOLOGY IN DEALING WITH LAND DISPUTE: THE POLLUNG COMMUNITY CASE

Naskah diterima:
19-01-2015

Naskah direvisi:
07-02-2015

Naskah disetujui terbit:
08-04-2015

**Ketut Wiradnyana
Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan**

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1 Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com
lpk_balar_medan@yahoo.com

Abstrak

Arkeologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Kesejahteraan tidak mencakup materi semata tetapi paling tidak dapat memberikan andil dalam bentuk pengetahuan untuk memberikan penjelasan atas permasalahan pada masyarakat dalam konteks kebudayaan. Dalam kaitannya dengan sengketa lahan perkampungan dan lahan milik masyarakat adat di Pollung dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL), arkeologi dapat digunakan untuk memberikan jawaban atas adanya aktivitas hunian pada masa lalu di areal yang disengketakan. Adapun metode yang digunakan dalam kaitannya dengan tujuan tersebut yaitu ekskavasi, wawancara dan studi kepustakaan. Keseluruhan data dimaksud diperlakukan dengan alur pemikiran induktif dengan format deskriptif kualitatif. Data arkeologis yang dihasilkan selain membuktikan adanya aktivitas pada masa lalu juga masa aktivitas itu dilaksanakan. Sedangkan data antropologis dapat menguatkan akan fungsi dan sistem kepemilikan lahan bagi masyarakat Batak di Pollung, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

Kata kunci: sengketa lahan, data arkeologis, pentarikan, adat istiadat

Abstract

Archaeology, as a science, has to be able to provide welfare to the communities, which includes not only material things but also knowledge and explanation regarding problems among the communities in cultural context. In relation to a land dispute between the traditional community of Pollung and Toba Pulp Lestari Ltd. Co., regarding the Pollung's village and traditional land, archaeology can be used to answer whether or not there were once settlement activities in the disputed piece of area. The methods used in relation to the purpose are excavation, interviews, and library research (bibliographical research). The entire data was studied using inductive scheme of thought in descriptive qualitative format. The resulted archaeological data can prove that there were activities in the past as well as the period (date) when the activities were carried out, while anthropological data will support the knowledge about the functions and systems of land ownership among the Batak community at Pollung, Humbang Hasundutan, in North Sumatra.

Keywords: land dispute, archaeological data, dating, traditional custom

1. Pendahuluan

Arkeologi sebagai bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan tinggalan aktivitas masa lalu tidak hanya berperan dalam upaya merekonstruksi sejarah budaya masa lalu ataupun cara hidup manusia masa lalu semata, tetapi juga memberi

sumbangan bagi berbagai persoalan pada masa sekarang. Dalam konteks sengketa kepemilikan tanah, arkeologi juga dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam upaya penyelesaiannya. Artinya sebuah kasus kepemilikan tanah mutlak hanya dapat diselesaikan dari aspek

hukum, dan arkeologi dapat membantu dari aspek teknis ataupun kebudayaan dalam melihat berbagai persoalan di dalam kasus dimaksud.

Arkeologi memiliki peran yang cukup signifikan dalam sebuah kasus yang menyangkut kepemilikan tanah dari sudut pandang kebudayaan. Peninjauan atas metode arkeologi dan etnografi memberikan jawaban atas persoalan-persoalan budaya yang melingkupi sebuah kasus tanah. Kapan sebuah kelompok masyarakat telah bertempat tinggal pada sebuah areal, dan bagaimana sistem kebudayaan dapat memberikan penjelasan-penjelasan ilmiah dari persoalan tersebut, atau juga dalam konteks teknis bagaimana arkeologi memberikan penjelasan teknis pembuatan sebuah benda budaya atau gaya budaya pada masa tertentu sebagai sebuah acuan model pada masanya, yang nantinya dapat memberikan latar belakang dari sebuah objek yang dipermasalahkan.

Arkeologi tidak dapat memutuskan persoalan sengketa atas tanah, tetapi arkeologi dapat membantu memberikan penjelasan atas berbagai aspek yang menyangkut latar kebudayaan dari persoalan-persoalan tanah yang disengketakan. Melalui penjelasan kearkeologian tersebut kiranya dapat membantu memberikan gambaran yang lebih baik perihal berbagai kasus sengketa atas tanah yang kerap terjadi di masa sekarang. Seperti kasus sengketa antara

masyarakat adat di Humbang Hasundutan dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL) masih berlangsung hingga kini. Wilayah yang disengketakan meliputi wilayah Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, serta wilayah *Tombak Haminjon* yang sejak lama telah menjadi areal dalam upaya pengumpulan hasil hutan, di antaranya berupa kemenyan. Adapun Konsesi yang diberikan pemerintah bagi pihak PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL) meliputi pula areal desa dan *tombak* dimaksud.

Atas sengketa lahan yang sedang dimanfaatkan baik sebagai hunian maupun perladangan atau hutan antara masyarakat Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL), maka diperlukan data arkeologis dan antropologis dalam upaya mengetahui aktivitas yang telah berlangsung di areal yang disengketakan. Menindaklanjuti hal tersebut maka permasalahan penelitiannya adalah apakah areal yang disengketakan tersebut pernah menjadi areal aktivitas dan sejak kapan aktivitas itu telah berlangsung? Selain itu bagaimana posisi kepemilikan *Tombak Haminjon* dalam konteks kebudayaan Batak Toba? Adapun tujuan penulisan ini yaitu mengkaji data arkeologis termasuk pentarikannya serta menghimpun data antropologis dalam upaya mengetahui posisi pemanfaatan *Tombak Haminjon* dalam kerangka

kebudayaan Batak Toba. Untuk itu maka lingkup penelitiannya hanya meliputi aspek arkeologis dan antropologis pada masyarakat di Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

Kerangka pikir yang digunakan dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam sengketa lahan tersebut di atas, didasarkan atas konsep wilayah budaya. Clark Wissler (1870-1947) mengungkapkan konsep *culture area* (wilayah budaya) mengacu pada persamaan dari sejumlah ciri budaya, tidak hanya mengacu pada persamaan unsur budaya materi saja tetapi juga budaya yang abstrak (Koentjaraningrat 1987, 128). Bahwa tinggalan budaya yang ada di wilayah Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta berada dalam wilayah budaya Batak Toba, sehingga aspek-aspek budaya yang ada di wilayah budaya itu didasarkan atas budaya Batak Toba dan milik dari masyarakat di wilayah budaya tersebut. Berkenaan dengan itu untuk menghimpun datanya maka kedua wilayah itu menjadi sentral eksplorasi. Adapun tinggalan budaya dimaksud adalah *parik*, yaitu pagar pembatas areal hunian masyarakat Batak Toba pada masa lalu. Artinya kalau ada *parik* maka terdapat halaman yang berbentuk persegi, sebagai bagian dalam

dari areal yang dibatasi tembok halaman kampung. Halaman di dalam *parik* itu merupakan ruang aktivitas masa lalu dan untuk membuktikannya maka dilakukan ekskavasi. Data yang dihasilkan dapat memberikan jawaban atas sebagian permasalahan yang ada pada kasus sengketa tanah dimaksud.

Metode yang digunakan dalam upaya kerangka pikir tersebut adalah survei arkeologis pada wilayah Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta, untuk kemudian dilakukan ekskavasi pada areal di dalam *parik*. Penanganan objek arkeologis baik dalam kaitannya dengan analisis morfologis dan karbon C-14¹ dilakukan guna memudahkan mengidentifikasi aktivitas pada areal yang digali. Sejalan dengan itu data antropologis yang berkonteks dengan permasalahan tersebut seperti adat istiadat menjadi data lain yang akan menguatkan informasi yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu alur pemikiran yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

2. Hasil

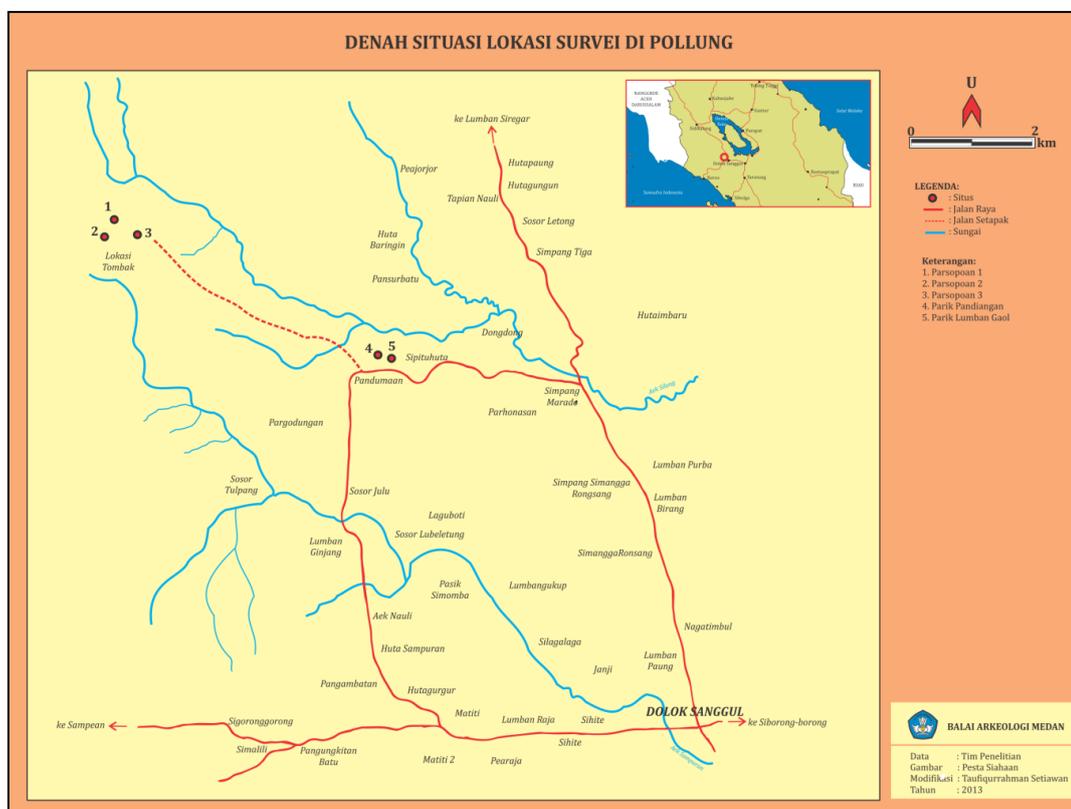
Hasil kegiatan arkeologis dan antropologis yang dilakukan oleh Ketut Wiradnyana & Lucas P Koestoro pada Tahun 2013 yang tertuang dalam laporan peninjauan arkeologi adalah sebagai berikut: Di wilayah adat Kecamatan Pollung terdapat dua buah desa yang memiliki genealogis dari marga yang sama yaitu

¹ Karbon C-14 adalah radiokarbon yang ada pada setiap organik dan digunakan sebagai dasar dalam penerapan metode penanggalan.

Marbun. Anak-anak dari Marbun tersebut adalah Banjar Nahor, Lumban Gaol dan Lumban Batu. Keseluruhan dari anak-anak Marbun tersebut beranak pinak di wilayah yang sekarang terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta. Jadi secara adat, kedua masyarakat desa itu berada dalam satu wilayah adat. Oleh karena itu di dalam berbagai aspek sosial, religi maupun perekonomian berada dalam satu wadah adat Marbun yang bersumber dari Adat Batak Toba. Induk hunian kedua desa tersebut adalah Desa Pandumaan, sehingga dapat dikatakan desa ini merupakan cikal bakal Desa Sipituhuta. Keletakan Desa Pandumaan dengan Desa Sipituhuta itu bersebelahan dan

masyarakatnya yang mendiami kedua wilayah desa tersebut saat ini masih didominasi oleh etnis Batak Toba, dan juga etnis lainnya, di antaranya etnis Minang.

Masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta sejak tahun 1930-an telah memeluk Agama Kristen, dan secara adat wilayah ini memberlakukan hukum adat Batak Toba yang oleh Budiman Lumban Gaol (Kepala Desa Pandumaan) dikatakan telah berlangsung setidaknya sekitar 16 generasi. Oleh karena itu maka kepemilikan tanah di wilayah adat ini pada awalnya adalah Raja Bius Marbun (Raja Bius Lumban Gaol dan Raja Bius Lumban Batu), sehingga masyarakat Desa Pandumaan didominasi kedua marga tersebut hingga sekarang. Masyarakatnya hidup bertani,



Gambar 1. Peta lokasi penelitian dan areal sisa aktivitas masyarakat Pollung pada masa lalu (Sumber: Balai Arkeologi Medan, 2013).

dan disela-sela kegiatan pertanian juga mengumpulkan hasil hutan di antaranya kemenyan. Sebagian wilayah tanah adat Desa Pandumaan ini merupakan lahan sengketa dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT.TPL).

Lokasi pusat perkampungan Pandumaan dan Sipituhuta berjarak sekitar 6 km dari kota kabupaten, yaitu Dolok Sanggul. Adapun objek penelitian yang berada di sekitar perkampungan Pandumaan berupa *parik* dan sebuah patung *panghulubalang* (patung penjaga kampung), serta ada juga yang berada di luar perkampungan (dengan jarak sekitar 12 km) yaitu kawasan hutan kemenyan yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *tombak*². Di wilayah Desa Pandumaan terdapat paling tidak dua *parik* besar yaitu *Parik Pandiangan* dan *Parik Lumban Gaol*. Di sekitar *parik-parik* ini juga dimungkinkan terdapat *parik* lainnya, hal itu

diketahui dari adanya sisa *parik* di sekitar kedua *parik* besar tersebut. Kedua *parik* besar itu letaknya tidak berjauhan, berada pada dataran yang agak tinggi yang bagian lembahnya merupakan areal persawahan.

Situs Parik Pandiangan, berada di belakang perkampungan dengan jarak berkisar 200 meter ke arah utara dari jalan desa. Situs ini diinformasikan sebagai *parik* yang tertua yang ada di wilayah Desa Pandumaan. Keberadaan *parik* itu diketahui dari masih adanya tembok tanah yang berbentuk persegi panjang, yang memanjang dari timur ke barat. Pada bagian atas *parik* sebagian masih terdapat pohon bambu. Bagian dalam *parik* tersebut sekarang difungsikan sebagai kebun.

Situs Parik Lumban Gaol berada di sebelah timur *Parik Pandiangan*, dengan jarak berkisar 230 meter, yang masih berada di belakang perkampungan. Sesuai namanya, maka *parik* ini merupakan milik



Gambar 2. Bagian sudut barat laut *Parik Pandiangan* dan *panghulubalang* di depan *Parik Lumban Gaol* (Sumber: dok. Balai Arkeologi Medan, 2013).

² *Tombak* merupakan salah satu lahan di luar perkampungan (biasanya mendekati kawasan hutan lindung) dan merupakan bagian dari sistem pemanfaatan lahan yang dimiliki sebuah masyarakat adat Batak Toba

Marga Lumban Gaol. Diturunkan juga bahwa kakek dari keluarga pemilik *parik* ini masih sempat menggunakan lokasi ini untuk tempat tinggal sebelum pindah ke lokasi hunian yang sekarang, yaitu mendekati jalan desa. Situs *parik* ini memiliki bentuk persegi panjang yang memanjang dari utara ke selatan dengan pintu masuknya di sebelah barat. Tembok *parik* sebagian masih ditumbuhi pohon bambu di bagian atasnya.

Patung *Panghulubalang* berada di depan pintu *Parik Lumban Gaol* sekitar 25 meter. Patung yang menggambarkan seorang laki-laki setinggi sekitar 50 cm ini berada pada dataran yang sengaja ditinggikan membentuk gundukan tanah dengan tinggi berkisar 1 meter dari tanah sekitarnya. Patung digambarkan dengan pahatan yang sederhana sehingga secara keseluruhan patung ini berkarakter kaku. Pada dahi kiri patung ini terdapat lubang yang dikaitkan dengan aktivitas untuk memasukkan *pupuk* (abu manusia yang dibakar) untuk menempatkan roh si mati ke dalam patung. Secara umum patung ini berfungsi sebagai penjaga kampung (Barbier 1987, 48--9).

Tombak Haminjon (hutan kemenyan) merupakan istilah lokal untuk menyebut tanah yang berupa hutan muda yang dulunya pernah dikerjakan (atau bahkan sampai sekarang). *Tombak* digunakan sebagai ruang pelestarian. Pada mulanya areal inilah yang digunakan sebagai bagian dari sistem wilayah adat *huta*, termasuk

keberadaan sawah dan perladangan. Oleh karena itu keberadaan *huta* juga dibarengi dengan keberadaan hutan. *Tombak* berfungsi sebagai tempat yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat *huta*, sehingga kepemilikannya menjadi komunal. Walaupun terjadi pengalihan kepemilikan harus melalui keputusan bersama berdasarkan musyawarah desa (Simanjuntak dan Situmorang 2004, 50,67). *Tombak Haminjon* masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta berada di sebelah barat laut perkampungan Pandumaan dengan jarak sekitar 6 km. Sesuai dengan namanya yaitu *haminjon*, maka pada wilayah hutan ini banyak tumbuh berbagai jenis tanaman keras di antaranya yang menonjol adalah pohon kemenyan. Tanaman ini juga dibudidayakan, yaitu melalui penanaman kembali di areal tersebut oleh masing-masing penggarap. Selain itu juga ditanami tanaman kopi. Adapun luas *Tombak Haminjon* ini adalah 4100 ha.

Kegiatan ekskavasi yang dilakukan di Situs *Parik Lumban Gaol*, yaitu di bagian dalam *parik*, di sebelah kanan pintu masuk. Pada situs ini dibuka dua buah lubang uji. Pemilihan lokasi kotak gali itu lebih didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi itu merupakan bagian dari keberadaan rumah adat sebagai pemukiman dan diindikasikan menyimpan berbagai tinggalan arkeologis. Adapun temuan pada penggalian tersebut di antaranya adalah: fragmen gerabah, plastik, logam, keramik, dan arang.

Analisa yang dilakukan terhadap fragmen gerabah yang ditemukan dalam penggalian ini tidak banyak. Melalui tepian fragmen gerabah yang ditemukan tampak bahwa sebagian dari gerabah tersebut merupakan bagian dari wadah terbuka dan sebagian darinya dipenuhi dengan jelaga. Kondisi itu menggambarkan bahwa fragmen gerabah yang ditemukan merupakan bagian peralatan hidup sehari-hari. Teknik pembuatan gerabah dengan roda putar cepat serta memiliki *temper* yang halus menunjukkan karakter yang serupa dengan teknik gerabah masa kolonial. Masa pembuatan gerabah tersebut juga diperkuat dengan temuan fragmen kaca dan besi yang menunjukkan adanya aktivitas di *Parik Lumban Gaol* pada kisaran saat masyarakat telah mengenal teknologi besi dan kaca.

Fragmen keramik yang ditemukan pada penggalian di Situs *Parik Lumban Gaol* berasal dari masa Ching abad 18-19 Masehi. Fragmen tersebut mengindikasikan adanya aktivitas di situs itu pada kisaran abad ke-18 hingga ke-19 Masehi. Keberadaan fragmen keramik tersebut memperjelas masa aktivitas di Situs *Parik Lumban Gaol*, baik itu berkaitan dengan temuan artefaknya yaitu fragmen gerabah, besi dan kaca yang juga diindikasikan semasa dengan keberadaan fragmen keramik tersebut.

Analisa karbon atas sampel sisa pembakaran yang ditemukan pada aktivitas ekskavasi di Situs *Parik Lumban Gaol*

menghasilkan pentarikan yaitu 108 ± 8 BP(1950) atau sekitar 173 ± 8 tahun yang lalu.

3. Pembahasan

Folklor Batak menguraikan migrasi marga-marga Batak Toba sejak dari Pusuk Buhit hingga ke seluruh wilayah dataran tinggi Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun, dan Tanah Karo. Kelompok kerabat Naipospos terbagi dua, yaitu belahan yang lebih tua yang lahir dari Toga Marbun mendiami wilayah di Humbang Utara dan cabang di Bakkara. Cabang-cabang tunggal yang merupakan komponen dari marga, Lumban Batu dan Banjar Nahor menduduki wilayah Sanggaran dan Sihingkit di daerah yang banyak ditumbuhi pohon kemenyan. Beberapa kelompok kecil dari Marbun juga terdapat di dataran tinggi Humbang, di antaranya Sipituhuta. Sementara itu ada juga marga yang mendiami wilayah hulu Barus yaitu Marbun, Sehun, Meha dan Mungkur yang merupakan keturunan Lumban Batu (Vergouwen 1986, 35--6). Hal itu menggambarkan wilayah hunian marga Marbun di antaranya wilayah dataran tinggi Humbang termasuk di Sipituhuta hingga ke Barus.

Kondisi sebaran marga dan pecahannya menggambarkan adanya eksplorasi wilayah dataran tinggi Humbang hingga ke hulu Barus. Kalau ditinjau dari aspek ekonomi maka kemenyan sebagai salah satu komoditas yang banyak diperjualbelikan melalui Pelabuhan Barus.

Kondisi itu menginterpretasikan bahwa kelompok marga Marbun memegang peran penting di dalam perdagangan kemenyan. Hal itu juga masih dijumpai hingga beberapa puluh tahun berselang, bahwa kemenyan itu diperdagangkan melalui Barus. Adanya aktivitas perdagangan kemenyan di wilayah Barus menunjukkan bahwa kemenyan merupakan salah satu barang dagangan yang sangat penting, ketika Barus dalam masa kejayaan sebagai sebuah pelabuhan pada kisaran abad ke-9 hingga abad ke-12 Masehi, atau bahkan melewati masa itu. Oleh karena itu peran marga Marbun dalam konteks perdagangan kemenyan diindikasikan telah berlangsung sejak masa itu.

Keberadaan Barus dan wilayah pedalaman Sumatera sebagai kawasan penting bagi perdagangan kemenyan dapat dirunut melalui berbagai sumber sejarah. WJ van der Meulen (1988, 23) yang mengemukakan dalam pembahasannya atas *Geographikê Hyphêgesis* (petunjuk menyusun gambaran dunia) yang dibuat tidak lama sesudah pertengahan abad kedua, bahwa pengenalan dunia atas sebuah daerah di pesisir barat Pulau Sumatera itu berdasarkan kenyataan. Catatan dari pusat ilmu pengetahuan Hellenis, Aleksandria, di Mesir, itu adalah karya astronom dan geograf bernama Claudius Ptolomeus. Dalam dokumen itu, penulisnya menyampaikan dan mengolah semua bahan yang dikenal di dunia

Romawi-Hellenistik mengenai berbagai daerah di dunia.

Bahasan Meulen atas karya Ptolomeus menyebutkan bahwa perahu-perahu yang menyeberang ke pantai Sumatera itu berawal dari Ujung Ceylon. Nama tempat ini disebut Ptolomeus dengan *Basynga* atau *Babysenga* yang tampaknya berasal dari kata Sansekerta *bahisimhala* atau *bahusimbala* yang artinya Ujung Ceylon. Ini awal jalan dagang ke selatan, ke pantai Pulau Sumatera, ke tempat bernama Berabai, yang kemungkinan adalah daerah di Aceh yang bernama Bireuen. Perjalanan dilanjutkan ke arah barat sampai ke Tanjung Bieueh di lintasan Benggala. Setelah Bieueh, pelayaran diteruskan ke selatan hingga mencapai ke suatu tempat yang merupakan teluk yang cukup dalam yang dinamakan Takkola yang tampaknya dapat dikaitkan dengan kata Tano Angkola atau Batangkola, yakni Teluk Tapanuli. Di kawasan inilah terletak Barus yang terkenal dengan komoditas ekspornya, kapur barus (Meulen 1988,16).

Barus merupakan bandar penting di kawasan pesisir barat Sumatera untuk jangka waktu yang cukup panjang. Bila penulis Yunani telah menyebutkannya untuk periode awal abad masehi, sumber tertulis lain dari Cina dan Arab juga banyak memberitakan keberadaan Barus untuk periode-periode berikutnya. Pada saat bangsa Portugis dan Belanda datang, Barus masih dikenal sebagai bandar yang menonjol. Sebagai pelabuhan yang ramai

dan makmur, hal itu juga disampaikan Tome Pires di awal abad ke-16 Masehi (Corteseo 1967 dalam Asnan 2007,144).

Kemudian di sepanjang abad ke-19 Masehi, Barus merupakan bagian dari delapan jalur niaga yang merupakan urat nadi jaringan perdagangan antara daerah pesisir dan pedalaman di pantai barat. Ini terkait dengan kedudukannya dalam rute antara kawasan Singkil dan Barus dengan daerah Pakpak, yang telah lama berlangsung (Asnan 2007,144).

Sejak dahulu bagian utara Pulau Sumatera memiliki kedudukan penting dalam perjalanan sejarah dan perkembangan kebudayaan. Berbagai sumber menyebutkannya sebagai salah satu mata rantai jalur pelayaran dan perdagangan antar bangsa yang telah berlangsung berabad-abad. Barus sendiri diberitakan sebagai sebuah bandar penting Nusantara sekurangnya sejak abad ke-6 Masehi. Aktivitas perdagangan di sana telah diberitakan dalam catatan Arab, Cina, dan belakangan Eropa. Sebagian besar menghubungkannya dengan komoditas berupa kamper dan kemenyan yang diakui sebagai produk terbesar dan terbaik di dunia. Demikianlah kapur barus dari Barus telah dikenal setidaknya pada permulaan abad ke-6 Masehi sebagaimana disebut dalam teks kuno China "T'ang Pêu Ts'ao" (Wolters 2011,103).

Bagian pedalaman Barus dan Singkil dikenal sebagai kawasan yang memungkinkan untuk mendapatkan kapur

barus dan kemenyan dalam jumlah besar. Sampai pertengahan abad ke-19 Masehi dilaporkan bahwa jual beli kapur barus dan kemenyan masih dilakukan dengan cara barter. Barter itu terkait dengan opium, besi, tembaga, dan garam (Stuers 1850 dalam Asnan 2007, 145). Adapun hubungan dagang antara Sibolga dengan daerah Angkola, dan antara Natal dengan daerah pedalaman Mandailing mulai berkembang pesat sejak abad ke-18 Masehi, sejak VOC dan EIC membuka pos dagang di Sibolga dan Natal (Asnan 2007,145).

Sejarah perjalanan kemenyan sangat panjang. Berasal dari getah berbagai jenis pohon Asia golongan *Styrax*, seperti *Styrax benzoin*, dan *Styrax paralleloneurum*, kemenyan disebut *haminjon* dalam bahasa Batak Toba, *keminjen* dalam bahasa Batak Karo dan *kumayan* dalam bahasa Minangkabau. Sejak berabad-abad wilayah *Tano Batak* merupakan wilayah utama penghasil kemenyan (Katz 2014, 285).

Keberadaan pedalaman Sumatera sebagai kawasan yang penting dalam kaitannya dengan perdagangan kemenyan diindikasikan dari aktivitas masyarakat Pollung di antaranya adalah masyarakat Desa Pandumaan dan Sipituhuta yang telah mengelola kemenyan sebagai komoditas paling tidak sejak kemenyan itu diperdagangkan di Barus pada kisaran abad ke-9-12 Masehi. Kemakmuran karena hasil kapur barus dan kemenyan saat itu setidaknya diketahui melalui temuan arkeologis berupa keramik bermutu tinggi

yang didatangkan dari China (Dupoizat 2014, 176). Karena maraknya kemenyan sebagai barang dagangan sangat mungkin menyebabkan pengumpulan dan bahkan pengelolaannya pun kemudian diperluas hingga sampai ke wilayah *Tombak Haminjon*. Oleh karena itu indikasi adanya aktivitas di wilayah *Tombak Haminjon* dalam kaitannya dengan pengelolaan kemenyan dan aktivitas tersebut berlanjut, dan sudah dimulai sejak masa itu hingga sekarang.

Pada aspek pertanian menunjukkan bahwa sejak masa lalu perilaku ekonomi pertanian Batak adalah *volusi*, yaitu pemenuhan untuk kepentingan sendiri, sehingga *huta-huta* yang baru dibangun di antaranya bertujuan untuk menghindari kemerosotan sumber daya ekonomi akibat bertambahnya jumlah penduduk (Harahap & Hotman 1987, 90). Kondisi ini memungkinkan adanya perubahan akan sistem pengorganisasian masyarakat yang pada awalnya lebih mengedepankan gotong royong, dan pada akhirnya sistem hak milik menjadi makin rumit. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak banyak berubah sehingga menjadikan hasil yang didapatkan relatif tetap. Dengan jumlah penduduk semakin meningkat maka menjadikan adanya pembukaan lahan baru untuk *huta*, termasuk juga pembagian lahan-lahan adat. Model tersebut merupakan salah satu hal yang mendasari penyebaran etnis Batak Toba ke dataran Sumatera.

Bagi masyarakat yang ada di dataran tinggi Sumatera dengan yang wilayah pertaniannya hanya di bagian lembah, maka mata pencaharian hidupnya tidak hanya bertumpu pada pertanian semata tetapi juga ditunjang dengan mengumpulkan hasil hutan. Kondisi itu juga menjadikan wilayah hunian berkembang dari satu *huta* menjadi *sosor* atau *pagaran*. Kerap juga seluruh penghuni *huta* berpindah ke *sosor* atau *pagaran* karena dianggap lingkungan *huta* kurang kondusif atau atas alasan lainnya, sehingga hunian lama kerap ditinggalkan (Simanjuntak 2006, 163).

Pada masa lalu, sebuah *huta* itu dibatasi oleh *parik* persegi dengan deretan rumah yang berhadap-hadapan yang menyisakan lahan kosong di bagian tengahnya. Kadang juga dilengkapi parit yang mengelilingi *parik*. *Huta* dapat juga keletakannya berderet-deret namun masing-masing memiliki *parik* tersendiri, atau satu lahan *huta* itu dibagi menjadi dua, dengan batasan *parik*, hal tersebut kerap terjadi karena adanya konflik antara keluarga. Batas wilayah bagi kelompok marga atau cabang marga sangat jelas, dengan batas yang kerap kurang jelas namun ketika batas-batas sudah disepakati maka wilayah itu akan dikelola secara turun-temurun (Vergouwen 1986, 120).

Masyarakat Desa Pandumaan dan Sipituhuta pada masa lalu, memiliki sistem pertanian yang masih *volusi*, namun dengan harga kemenyan yang semakin

baik menjadikan kegiatan pengumpulan kemenyan semakin ditingkatkan sehingga beras sebagai hasil pertanian banyak dibeli dari luar wilayah desa. Dalam konteks pengembangan jumlah penduduk juga menjadikan adanya pengembangan wilayah hunian dari *huta* lama ke wilayah sekitarnya. Meningkatnya jumlah penduduk menjadikan pembagian lahan pertanian ataupun tanah adat lainnya (*Tombak Haminjon*) memerlukan pembagian, sehingga tidak menjadi benturan antarwarga. Sistem pembagian lahan itu masih dijumpai hingga kini, di mana lahan adat itu dimiliki bersama. Misalnya sebuah lahan yang dimiliki oleh marga Lumban Gaol yang didapatkan dari warisan orang tuanya, maka pengelolaan lahan tersebut dimungkinkan oleh keluarga yang bermarga sama, artinya tanah adat itu tidak dapat dimiliki namun hanya dapat dikelola saja. Tanah yang merupakan milik bersama baik itu milik keluarga kecil atau besar yang tidak dibagikan (masih menjadi milik bersama) itu disebut *tanoh hatopan*. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa *Tombak Haminjon* itu merupakan *tanoh hatopan* yang merupakan milik keluarga kecil atau besar, namun secara umum merupakan tanah adat marga Marbun dan keturunannya. Kepemilikan tanah dari marga pendatang juga dimungkinkan, tetapi sifatnya hanya pengelolaan saja.

Sistem kepemilikan tanah pada masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta mengikuti sistem kepemilikan tanah Batak

Toba, di mana tanah adat wilayah Desa Pandumaan pada awalnya dimiliki oleh marga raja yaitu Marbun yang juga sebagai Raja Bius. Berdasarkan sistem adat istiadat Batak Toba maka pada awalnya pembukaan lahan di wilayah ini dilakukan oleh *raja bius* tersebut. *Bius* merupakan sistem manajemen irigasi, yaitu prasarana pokok ekonomi pertanian dan dasar hukum pertanahan dalam arti luas. Wilayah *bius* sama halnya dengan irigasinya, harus utuh, batasannya adalah batasan lembah, dengan prinsip bahwa air/irigasi tak boleh dimiliki atau dimonopoli oleh seseorang atau kelompok (Situmorang 1993, 45). Mengingat pada masa sekarang di wilayah Desa Pandumaan dan Sipituhuta *raja biusnya* ada dua, yaitu *Raja Bius Lumban Gaol* dan *Raja Bius Lumban Batu*, maka diduga kedua *raja bius* tersebut merupakan anak *Raja Bius Marbun*, sehingga pengelolaan tanah tersebut beralih ke dua saudara tersebut. Tampaknya *Raja Bius Marbun* merupakan orang yang membuka lahan di wilayah adat Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta. Kalaupun lahan yang telah dibuka tersebut kemudian ditinggalkan karena berbagai sebab oleh keluarga *Raja Bius Marbun*, maka hak atas tanah tersebut masih tetap dimiliki oleh keturunannya, dan tanah yang ditinggalkan tersebut kerap disebut dengan *lobu*. Dalam konteks kepemilikan lahan di tanah adat Marbun tersebut jelas masih dimiliki oleh keturunannya, terlebih lahan itu masih dikelola, menjadikan secara adat sangat

jelas kepemilikannya (Vergouwen 1986,122).

Dalam sistem *bius* kedaulatan rakyat berada di tangan *si tuan na torop*, yaitu keseluruhan warga/laki-laki/kepala keluarga/penggarap yang selalu diundang bermusyawarah tentang persoalan-persoalan menyangkut berbagai kepentingan seluruh *bius*, termasuk hak warga yang berkaitan dengan pewarisan tanah (Situmorang 1993, 50--1).

Kalau *parik-parik* yang terdapat di situs perkampungan Pandumaan itu merupakan salah satu bagian dari *parik* lama, maka kebiasaan adatnya adalah menambahkan lahan di sekitar kampung itu kira-kira 10 meter atau lebih, yang merupakan cadangan bagi pengembangan kampung, daerah pengembangan itu disebut *tamba-tamba ni huta* atau *pangeahan ni huta* (Vergouwen 1986,122).

Pada rentang waktu yang panjang paling tidak kedua kerabat tersebut memiliki anak cucu, sehingga tanah-tanah tersebut dibagi kepada anak cucunya, oleh karena itu tanah yang ada di wilayah adat ini terbagi-bagi atas pengelolaan kelompok kerabat. Bagi orang yang bukan kerabat berdasarkan genealogis maka dapat memiliki tanah, namun kepemilikannya itu hanya bersifat pengelolaan. Kalaupun hal itu terjadi maka marga yang bukan kerabat tersebut harus melakukan upacara adat berupa pesta adat yang ditujukan kepada *raja bius* dan diikuti dengan persembahan seekor kuda. Untuk itu barulah yang

bersangkutan mendapatkan hak atas sebidang tanah garapan seluas 8000 m² (80 x 100 meter). Pelaksanaan kepemilikan tanah dapat berubah, misalnya adanya pengalihan pengelolaan, maka tanah hanya dapat dialihkan kepada kerabat saja. Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan tanah itu sifatnya genealogis.

Mengingat sistem kepemilikan tanah seperti tersebut di atas maka akan mempengaruhi sistem mata pencaharian hidup. Lahan pertanian akan selalu dikelola oleh kerabat sehingga sistem mata pencaharian hidup pun akan terus berlangsung dari masa ke masa. Begitu juga dengan sistem pengelolaan *Tombak Haminjon* juga berlaku sama yaitu dikelola secara turun temurun. Oleh karena itu pengalihan tanah kepada kerabat menjadikan sistem mata pencaharian hidup berlangsung secara terus-menerus hingga saat ini.

Adanya sistem kepemilikan lahan dan adanya pembagian lahan akibat meningkatnya jumlah kerabat, menjadikan sistem administrasi pemerintah kurang mendapatkan perhatian, sehingga tanah-tanah yang ada di wilayah adat Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta itu tidak memiliki surat-surat yang berkaitan dengan kepemilikan. Hal tersebut juga tampak jelas pada pengelolaan *Tombak Haminjon* yang merupakan areal perkebunan masyarakat adat Pandumaan dan Sipituhuta, dimiliki secara turun temurun dan hanya dikelola oleh warga Desa Pandumaan dan

Sipituhuta (tidak ada kepemilikannya oleh warga di luar Desa). Oleh karena sistem itu diberlakukan, maka kepemilikan lahan tidak dilengkapi dengan surat tanah oleh warga Desa Pandumaan dan Sipituhuta. Hal tersebut juga didasarkan adanya batas-batas *Tombak Haminjon* masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta dengan batas wilayah adat marga lainnya. Jadi secara adat kepemilikan lahan-lahan (*Tombak Haminjon*) di kawasan Pollung sangat jelas.

Pengelolaan lahan *Tombak Haminjon* itu merupakan kelanjutan sistem mata pencaharian hidup masyarakat adat Desa Pandumaan dan Sipituhuta yang sejak awal merupakan pengumpul hasil hutan. Pohon kemenyan memiliki nilai ekonomis yang tinggi terutama pada masa berkembangnya perdagangan di Barus pada kisaran abad ke-9 hingga ke-12 Masehi dan pada masa-masa kemudian maka pengelolaan pohon kemenyan itu mulai dilakukan. Pengelolaan secara turun temurun itu merupakan bentuk nyata penerapan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba adat istiadat merupakan hukum yang mengatur kehidupan masyarakatnya yang meliputi tingkahlaku, kebiasaan, kelaziman sesuai dengan norma yang diturunkan. Segala bentuk pergaulan, penggarapan ladang, pembangunan rumah, perkawinan, upacara kurban dan lainnya diatur menurut adat (Schreiner 1994, 21). Adat itu sangat menentukan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba sehingga kalau tidak sesuai dengan adat maka akan

disebut *na so maradat* dan akan terkucilkan secara sosial (Nainggolan 2012, 81; Gultom 2010, 61).

Upaya pengambilan getah kemenyan oleh penduduk kampung di *Tombak Haminjon* itu cenderung dilakukan secara berkelompok. Masyarakat melakukan aktivitas itu hingga satu minggu di dalam hutan, sehingga diperlukan pondok (*sopo*) di masing-masing areal garapan. Keberadaan *sopo* di masing-masing wilayah pengelolaan juga masih dijumpai hingga sekarang. Pengelolaan dalam bentuk penanaman kembali juga dilakukan pada kisaran 75 tahun yang lalu, sesuai informasi masyarakat bahwa kemenyan mulai ditanam kembali pada kisaran generasi ke-13 dari 16 generasi yang ada. Namun sangat mungkin kegiatan agrikultur tersebut berlangsung jauh sebelumnya. Pemanfaatan lahan itu sebagai areal perkebunan tidak hanya menyangkut pohon kemenyan saja tetapi juga pohon lainnya seperti kopi dan tembakau.

Adanya aktivitas agrikultur awal di sekitar *Tombak Haminjon* juga diungkapkan Flenley (1988) dan Stuijts (1993) kemudian dikutip oleh Bellwood (2006, 107) yang mengemukakan bahwa di Sumatera Utara upaya agrikultur nampaknya telah dimulai sejak 6500 BP (Before Present) melalui pembukaan hutan kecil-kecilan. Hal tersebut juga diketahui dari hasil penelitian *pollen* di Pea Sim Sim, yang wilayahnya di sebelah barat Nagasaribu, dekat Danau Toba (wilayah di

Nagasaribu, yaitu di antara wilayah Siborong Borong dan Dolok Sanggul). Di Situs Pea Sijajap kegiatan agrikultur pada 2600 BP dan di Tao Sipinggan pada 2500 BP. Kemudian usia Pea Bullok yang hampir sama dengan Tao Sipinggan, wilayahnya berada di antara Siborong Borong dan Silangit, berkisar 2700 BP. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa wilayah antara Dolok Sanggul dan Siborong Borong telah mengenal sistem agrikultur sederhana paling tidak sejak awal Masehi, sehingga sangat mungkin pengelolaan hutan di wilayah tersebut juga telah dimulai sebelum marga Marbun membuka lahan tersebut. Ketika marga Marbun datang ke wilayah itu maka kegiatan agrikultur tersebut dilanjutkan dengan disertai balutan adat Batak Toba.

Parik merupakan salah satu komponen sistem hunian masyarakat Batak Toba. Keberadaan bangunan tembok tanah dengan pohon bambu di Desa Pandumaan merupakan sisa tembok perkampungan lama masyarakat di Desa Pandumaan (marga Lumban Gaol) dan fragmen keramik serta gerabah merupakan sisa aktivitasnya pada masa lalu. Keberadaan *Parik Pandiangan* menunjukkan bahwa marga ini merupakan marga pendatang di wilayah adat Marbun. Jadi keberadaan *Parik Pandiangan* menunjukkan bahwa marga Pandiangan telah lama hidup menetap di wilayah itu sehingga dimungkinkan mendapatkan ijin untuk membangun *parik*. Dihubungkan dengan folklor masyarakat

yang menyatakan bahwa *Parik Pandiangan* jauh lebih tua dibandingkan dengan *Parik Lumban Gaol* yang dihuni paling sedikit pada tiga generasi dari masa sekarang ke generasi sebelumnya, maka *Raja Bius Marbun* tentu jauh lebih dahulu mengolah lahan dibandingkan marga Lumban Gaol. Selain itu juga *Raja Bius Marbun* tentu lebih lama tinggal menetap dan mengolah lahan di kawasan tersebut. Oleh karena itu maka diduga masih ada *parik* lainnya yang lebih tua umurnya atau jauh lebih lama dihuni oleh marga Lumban Gaol atau marga Lumban Batu atau Marga Banjar Nahor dibandingkan *Parik Pandiangan* yang ada di Desa Pandumaan. Berdasarkan hasil analisa radiokarbon pada *Parik Lumban Gaol (parik muda)* yang menunjukkan pentarikanhan 108 ± 8 BP(1950) maka secara arkeologis diindikasikan bahwa *Parik Pandiangan* lebih tua dari masa itu, dan *Parik Lumban Gaol (parik tua)* mestinya jauh lebih tua dari masa *Parik Pandiangan*.

Untuk *Parik Lumban Gaol* yang dituturkan oleh pihak pemilik *parik* tersebut bahwa kakek mereka masih memanfaatkan lokasi itu sebagai hunian sebelum berpindah ke lokasi sekarang yaitu di sekitar jalan desa, menunjukkan bahwa *Parik Lumban Gaol* paling sedikit telah digunakan oleh tiga generasi yang diperkirakan memiliki masa 75 Tahun. Namun *parik* itu sangat mungkin memiliki masa yang lebih tua dari itu, mengingat tidak ada informasi berkaitan dengan pembuatan, jadi kakek dari marga pemilik

juga sudah sangat mungkin hanya melanjutkan memanfaatkan *parik* tersebut. Hal itu juga diperkuat dengan hasil analisa radio karbon yang menunjukkan paling tidak 150 tahun yang lalu, *Parik Lumban Gaol* telah dihuni.

Seperti halnya *parik-parik* yang ada di perkampungan lama Batak Toba di wilayah Sumatera Utara yang juga disertai dengan patung *panghulubalang*, *Parik Lumban Gaol* di Desa Pandumaan juga dilengkapi dengan patung *panghulubalang*. Keberadaan patung itu semakin menguatkan bahwa *parik* dimaksud adalah sisa perkampungan lama masyarakat Desa Pandumaan. Model *parik* dengan kelengkapan patung *panghulubalang* merupakan salah satu ciri khas dari sistem hunian masyarakat Batak Toba. Keberadaan patung berkaitan dengan aspek religi masa lalu, yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai penjaga kampung. Dengan fungsi dimaksud maka patung *panghulubalang* diletakkan di luar *parik* atau dapat juga diletakkan di pintu masuk kampung.

Adanya aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan *parik* sebagai sebuah hunian pada *Parik Lumban Gaol* tersebut, dikuatkan dari temuan fragmen gerabah yang di antaranya dipenuhi dengan jelaga. Adapun teknik pembuatan gerabah tersebut dengan roda putar cepat dan memiliki *temper* halus, menunjukkan karakter yang serupa dengan teknik gerabah masa kolonial. Keberadaan

fragmen keramik yang diindikasikan dari masa Ching yaitu abad ke-18-19 Masehi, dan fragmen besi serta kaca, semakin menguatkan bahwa aktivitas di *parik* tersebut sudah ada pada masa itu. Terlebih dengan adanya hasil analisa radiokarbon atas sampel sisa pembakaran di dalam *parik* tersebut yang menghasilkan pentarikan yaitu 108 ± 8 BP (1950) atau sekitar 173 ± 8 tahun yang lalu, melengkapi seluruh data atas adanya aktivitas di *Parik Lumban Gaol* pada masa lalu.

Mata pencaharian penduduk Desa Pandumaan hingga sekarang selain bertani juga mengumpulkan hasil hutan, terutama kemenyan. Model mata pencaharian itu juga merupakan kelanjutan dari model mata pencaharian pada masa lalu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil hutan yang dikelola hingga sekarang merupakan kelanjutan dari masa lalu, terlebih dengan adanya kerabat di hulu Barus yang juga di antaranya berprofesi sebagai pengumpul *haminjon*, serta Barus sebagai salah satu pelabuhan penting pada masa lalu, menjadikan model mata pencaharian hidup seperti itu sudah cukup lama dilakukan. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya temuan *pollen* agrikultur sederhana pada kisaran awal masehi hingga 4000-an sebelum Masehi yang mengindikasikan bahwa agrikultur merupakan mata pencaharian yang sudah dikenal masyarakat di sekitar Siborong Borong-Dolok Sanggul.

Secara adat, sistem kepemilikan tanah dan pengelolaan tanah masih berlangsung dari sejak awal hunian sampai sekarang sehingga dapat dikatakan bahwa *Tombak Haminjon* merupakan bagian dari sistem mata pencaharian hidup dan kepemilikannya masih bersifat pengelolaan, yang merupakan bentuk hukum adat kepemilikan tanah masyarakat Batak Toba. Kebudayaan masyarakat Batak Toba mestinya merupakan bagian yang menjadi perhatian yang serius dalam penyelesaian sebuah konflik yang dikombinasikan dengan metode-metode modern (ilmiah) (Fisher 2001, 41--2).

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Parik dengan tinggalan arkeologisnya berupa fragmen gerabah, keramik dan patung yang berada di Desa Pandumaan merupakan bukti sisa perkampungan dan aktivitasnya dari pendahulu marga Lumban Gaol yang merupakan sebagian masyarakat di Desa Pandumaan sekarang ini. Oleh karena itu kepemilikan lahan di *parik* tersebut secara adat adalah milik marga Lumban Gaol.

Dari aspek kronologis, paling tidak *Parik Lumban Gaol* memiliki masa berkisar 75 tahun, sesuai dengan tuturan masyarakat tempatan dan juga keluarga pemilik *parik* dimaksud. Keberadaan *Parik Pandiangan* yang disebutkan lebih tua dari *Parik Lumban Gaol* menunjukkan bahwa marga pendatang sudah cukup lama bertempat tinggal di wilayah Pandumaan,

sehingga sangat mungkin hunian di wilayah ini jauh lebih tua dari yang mereka kenal selama ini.

Hasil analisa radiokarbon atas sampel arang yang diperoleh di *Parik Lumban Gaol* menunjukkan pentarikan 108 ± 8 BP (1950), maka dipastikan telah ada aktivitas marga Lumban Gaol pada kisaran 200 tahun yang lalu di lokasi tersebut. Artinya *parik* (muda) tersebut merupakan bukti absolut aktivitas pada masa kemudian, setelah aktivitas di *Parik Pandiangan dan Parik Marbun* atau setelah aktivitas di *Parik* (tua) keturunan Marbun (Lumban Batu, Lumban Gaol dan Banjar Nahor).

Bahwa keberadaan *Tombak Haminjon*, yang merupakan bagian dari sistem mata pencaharian hidup dan bentuk pengelolaannya hingga sekarang berupa sistem kepemilikan tanah adat Batak Toba (*bius*) yang secara turun temurun diberlakukan hingga sekarang maka secara adat wilayah itu merupakan bagian dari tanah adat masyarakat Desa Pandumaan dan Desa Sipituhuta. Demikianlah kajian arkeologi dan antropologi memberikan kontribusi dalam upaya penyelesaian konflik pertanahan di suatu wilayah dengan kelompok masyarakatnya.

4.2. Saran

Berkaitan dengan sengketa dimaksud, disarankan agar pihak-pihak terkait dapat duduk bersama lagi untuk mendapatkan solusi bagi kemanfaatan

semua pihak dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian ilmiah.

Daftar Pustaka

- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- Barbier, Jean Paul. 1987. "The Megalith Of The Toba-Batak Country" *Cultures And Societies Of North Sumatra* ed. Rainer Carle. Hamburg: Dietrich Reimer Verlag. Hal. 43--54.
- Bellwood, Peter. 2006. " Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation" dalam Bellwood Peter, James J. Fox & Darrell Tryon (ed). *Austronesians Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: ANU E Press. Hal. 103--118.
- Dupoizat, Marie France. 2014. " Keramik China Dari Barus dan Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan dan Kesimpulan Awal". *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 169--189.
- Fisher, Simon. dkk. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: British Council Indonesia.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Basyaral Hamidy, & Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar. Hal. 77--96.
- Katz, Esther. 2014. "Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang" dalam Claude Guilot (ed): *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 283--307.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Meulen, WJ van der. 1988. *Indonesia Di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Imam Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, B. Antonius & Saur Situmorang. 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat.
- Simanjuntak, B. Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Situmorang, Sitor. 1993. *Toba Na Sae*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Wolters, Oliver William. 2011. *Kerajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-Abad VII*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wiradnyana, Ketut & Lucas P Koestoro. 2013. *Laporan Peninjauan Arkeologi, Situs dan Budaya Masyarakat Batak Toba di Pollung, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan. (belum diterbitkan)

STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN KOTA CINA, MEDAN, PROVINSI SUMATERA UTARA

MANAGEMENT STRATEGY OF KOTA CINA AREA, MEDAN, NORTH SUMATERA PROVINCE

Naskah diterima:
28-01-2015

Naskah direvisi:
10-02-2015

Naskah disetujui terbit:
18-04-2015

Stanov Purnawibowo
Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1, Medan
anop_siva@yahoo.com
lpk_balar_medan@yahoo.com

Abstrak

Kawasan Kota Cina merupakan salah satu wilayah di pesisir timur Sumatera Utara yang terkait erat dengan jaringan perdagangan di Asia Tenggara dari setidaknya abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa kawasan tersebut pernah menjadi bandar perdagangan, pelabuhan, serta permukiman yang ramai sepanjang kurun waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu strategi pengelolaan terhadap Kawasan Kota Cina. Strategi tersebut berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah dengan melacak sejarah pengelolannya. Dari sejarah pengelolannya tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai dasar penentuan strategi pengelolannya ke depan. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan empat strategi yaitu, penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, pembentukan institusi pengelolaan, pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan kawasan untuk pariwisata, dan pengembangan riset.

Kata kunci: kawasan cagar budaya, masyarakat, strategi pengelolaan,

Abstract

Kota Cina area is one of the areas along the east coast of North Sumatra, which is closely related to trade network in Southeast Asia since at least 12th to 14th centuries CE. Previous researches have proven that the area had once been a thriving city of commerce, port, and settlement during the period. This research is aimed at fabricating a strategy to manage Kota Cina area. The strategy is oriented toward preservation and utilization for the sake of the community. The method used is retracing its management history, which can then be used as the basis of determining the management strategy in the future. The research has generated four strategies, namely to: assign Kota Cina as a cultural heritage area, establish a management institution, include active participation of local community members in developing this area as a tourist destination, and develop thorough research.

Key words: cultural heritage area, community, management strategy

1. Pendahuluan

Warisan budaya pada dasarnya mencakup bidang yang sangat luas. Warisan budaya juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu wujud warisan budaya adalah sebuah "kawasan masa lalu" yang berisi tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi, sebagai

karya manusia, bukanlah merupakan suatu entitas yang mati, melainkan memiliki nilai-nilai tertentu dan mencerminkan gagasan dari masyarakat pendukungnya di masa lalu yang dapat diambil hikmahnya untuk pegangan bagi generasi-generasi penerusnya (McGimsey & Davis 1977, 109-10, dalam Mayer-Oakes 1990, 52). Demikian juga pada saat budaya bendawi

yang telah ditinggalkan manusia masa lalu itu masuk ke dalam konteks sistem yang baru, maknanya pun mengalami perubahan sesuai dengan konteksnya sekarang. Oleh karena itu, hubungan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat sekarang merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melestarikan dan mengelola tinggalan arkeologi.

Berkenaan dengan hubungan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat, Little (2002, 3) dan Hodder (2011, 21) berpendapat, bahwa pada dasarnya masyarakat yang berinteraksi langsung dengan suatu tinggalan arkeologis memiliki hak untuk turut serta dalam menentukan masa depan tinggalan arkeologis tersebut. Tentu saja dalam konteks ini, arkeolog memiliki kewajiban untuk berperan dan menempatkan diri sebagai fasilitator serta berfungsi sebagai pengontrol dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatan tinggalan arkeologi bersama masyarakat.

Selaras dengan paradigma di atas, Okamura dan Matsuda berpandangan bahwa fenomena tersebut merupakan suatu jalinan relasi antara masyarakat dan arkeologi. Mereka memaknai arkeologi publik sebagai sebuah subjek yang menjelaskan hubungan antara arkeologi dan masyarakatnya, dan kemudian mengevaluasinya. Lebih lanjut, keduanya

mengatakan bahwa arkeologi publik tidak semata-mata mendeskripsikan berbagai hubungan antara arkeologi dan masyarakat, tetapi juga secara aktif mengubah dan mengembangkan hubungan tersebut. Pandangan kedua pakar di atas menyiratkan bahwa masyarakat dan tinggalan arkeologi tidak seharusnya lagi dipandang sebagai objek, melainkan sudah saatnya menjadi subjek. Sebagai disiplin ilmu, arkeologi juga harus mempertimbangkan pemaknaan atau interpretasi masyarakat lokal terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis, khususnya guna kepentingan pelestarian dan pengelolaannya (Okamura & Matsuda 2011, 1--5).

Ketika suatu tinggalan arkeologis berada dalam konteks kekinian, tinggalan arkeologis tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan alam, budaya, dan masyarakat yang ada sekarang. Pada kesempatan kali ini, salah satu contoh dari kawasan masa lalu yang berpotensi untuk dikelola adalah Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara. Kawasan¹ Kota Cina pertama kali tercatat keberadaannya pada tahun 1823 oleh John Anderson (1826). Anderson, atas perintah Gubernur Penang, W. E. Philips, mengunjungi sejumlah daerah di pantai Timur Sumatera Utara untuk melakukan

¹Terminologi tersebut didasarkan pada pendapatnya Robert J. Sharer & Wendy Ashmore (1993, 118) *Region are the largest and most flexible spatial cluster of archaeological data*. Hal tersebut lebih tepat digunakan, bila dibandingkan dengan penyebutannya sebagai Situs Kota Cina.

survei politik dan ekonomi bagi kepentingan Inggris. Dalam laporan yang ditulisnya, terdapat bagian yang menjelaskan bahwa pada lokasi yang sekarang dikenal sebagai Kawasan Kota Cina, terdapat sebuah batu bertulis berukuran besar yang tulisannya tidak dapat dibaca oleh penduduk yang bermukim di Kota Cina (Anderson 1826, 294). Kota Cina disinggung kembali oleh kontrolir perkebunan Deli yang menyebutkan dalam *Notulen van het Bataviasch Genootschap* (NBG) tahun 1883 bahwa di sana tidak dijumpai batu bertulis, namun dijumpai sejenis batu lumpang yang diduga adalah yoni atau lapik arca (*pedestal*). Keberadaan situs dimaksud kembali dicatatkan pada tahun 1914 melalui penyebutan Kota Cina dalam catatan singkat *Oudheidkundig Verslag* (OV) 1914 (Koestoro 2008, 3). Penamaan Kota Cina sendiri didasarkan pada pendapat masyarakat di sekitar Kawasan Kota Cina. Menurut mereka berdasarkan tradisi lisan, kawasan tersebut dinamakan Kota Cina dikarenakan dahulunya merupakan permukiman masyarakat Cina, yang dibuktikan dengan banyaknya barang-barang keramik buatan Cina di daerah tersebut. Demikian ringkasan sejarah Kota Cina, hingga pada suatu waktu lokasi tersebut ditinggalkan oleh manusia pendukungnya dikarenakan adanya laju sedimentasi dari dua sungai besar yang bermuara ke Selat Malaka dari Kota Medan.

Kondisi daerah yang memiliki potensi arkeologis tersebut saat ini relatif terabaikan dan terancam rusak akibat perkembangan pembangunan. Banyak bagian dari lokasi yang mengandung tinggalan masa lalu dijadikan lahan pertanian, perikanan, dan permukiman penduduk. Situasi ini tidak lepas dari pertumbuhan penduduk dan pemanfaatan ruang hunian di Kota Medan. Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwasannya Kawasan Kota Cina berpotensi menjadi medan konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang paling jelas tampak adalah kepentingan penggunaan lahan untuk permukiman, serta kepentingan pelestarian dan penyelamatan kawasan itu sendiri.

Secara umum, masyarakat yang sekarang tinggal di dalam kawasan tersebut, dapat dikatakan telah terlepas dari konteks sejarah dan sosio-kultural Kota Cina masa lalu. Relasi masyarakat dengan Kawasan Kota Cina saat ini berupa aktivitas yang cenderung merusak konteks masa lalunya. Sebagai contoh adalah kegiatan pencarian barang-barang kuno atau tinggalan arkeologis di kawasan tersebut oleh masyarakat sekitar, yang kemudian dijual kepada penadah barang-barang antik. Aktivitas seperti itu sempat marak sebelum adanya sosialisasi tentang pentingnya Kawasan Kota Cina ini oleh instansi-instansi pemerintah terkait dan terutama tentang konsekuensi hukum dari aktivitas tersebut.

Berkenaan dengan keberadaannya sebagai kawasan yang memiliki potensi tinggalan arkeologis besar untuk dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya², pengelolaan Kawasan Kota Cina harus melalui beberapa tahapan. Salah satu contoh tahapan pengelolaan sebuah kawasan cagar budaya adalah alur pengelolaan tinggalan masa lalu yang dibuat oleh Pearson dan Sullivan (1995). Alur pengelolaan tersebut secara umum diawali dengan identifikasi tinggalan masa lalu, identifikasi nilai penting, pembuatan kebijakan pengelolaan, pembuatan strategi pengelolaan, dan terakhir adalah membuat sistem evaluasi pengelolaannya (Pearson & Sullivan 1995, 10).

Berdasarkan pemahaman mengenai prinsip pengelolaan tinggalan arkeologis yang telah diuraikan di atas, Kawasan Kota Cina tidak boleh hanya dilihat dari perspektif arkeologis dan sejarah semata. Keberadaan masyarakat, persepsi dan kepentingan mereka, juga harus dipertimbangkan dalam usaha pengelolaan. Pada prinsipnya, masyarakat akan lebih peduli dan tertarik ikut melestarikan tinggalan arkeologis apabila keberadaannya bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian kali ini adalah bagaimana strategi

pengelolaan Kawasan Kota Cina yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan?

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu strategi pengelolaan terhadap Kawasan Kota Cina. Strategi pengelolaan tersebut berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi masyarakat, khususnya dalam menciptakan keterikatan masyarakat dengan tinggalan masa lalu secara sosial dan kultural. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu strategi pengelolaan dan pelestarian tinggalan masa lalu secara berkelanjutan untuk kepentingan berbagai pihak, termasuk kepentingan masyarakat di sekitar Kawasan Kota Cina serta masyarakat di Sumatera Utara secara umum.

Upaya untuk menyusun strategi pengelolaan di Kawasan Kota Cina belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan subjek tersebut yang dapat membantu mengarahkan penelitian ini, antara lain oleh Purnawibowo (2013) yang melakukan studi kelayakan di Kota Cina dan menghasilkan pemerian beberapa nilai penting arkeologis di Kota Cina, dilanjutkan penelaahan mengenai strategi pengelolaannya berbasis

²Kawasan Cagar Budaya, menurut pasal 1 ayat (6) UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs Cagar Budaya ataupun lebih yang letaknya saling berdekatan dan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

masyarakat. McKinnon (1984) berkesimpulan Kota Cina dianggap sebagai bagian penting dalam konteks jaringan perdagangan di Asia Tenggara pada abad ke-12 hingga ke-14 Masehi. H. M. Ambary (1984) melakukan penelitian yang difokuskan pada klasifikasi keramik yang menghasilkan pemerian jenis, periodisasi serta asal tempat pembuatan keramik tersebut. S. Ch. Wibisono (1981) melakukan klasifikasi gerabah berdasarkan bahan, motif dan teknik hiasnya, serta menyimpulkan periodisasi hunian Kawasan Kota Cina berdasarkan kuantitas gerabahnya. Hasil Penelitian lain oleh P. Y. Manguin (1989) berupa identifikasi dan pemerian jenis kayu yang dipakai, jenis perahu, serta pertanggalan absolut berdasarkan C¹⁴ yaitu berasal dari abad ke-12 hingga ke-14 Masehi. Belakangan Balai Arkeologi Medan melakukan pemetaan ulang Kota Cina sebagai bagian dari situs-situs yang terdapat di Kota Medan (Koestoro dkk. 2006).

Penelitian tentang strategi pengelolaan meliputi dua tahap. Tahap pertama adalah melacak sejarah pengelolaan di Kawasan Kota Cina melalui kajian literatur dan kepustakaan. Pelacakan tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep dan orientasi pengelolaan kawasan yang selama ini telah dan sedang dijalankan. Tahap kedua adalah mencoba merumuskan strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina dengan menganalisa informasi sejarah pengelolaan Kawasan

Kota Cina. Hal ini bertujuan untuk menentukan strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina yang mampu mewadahi beragam kepentingan.

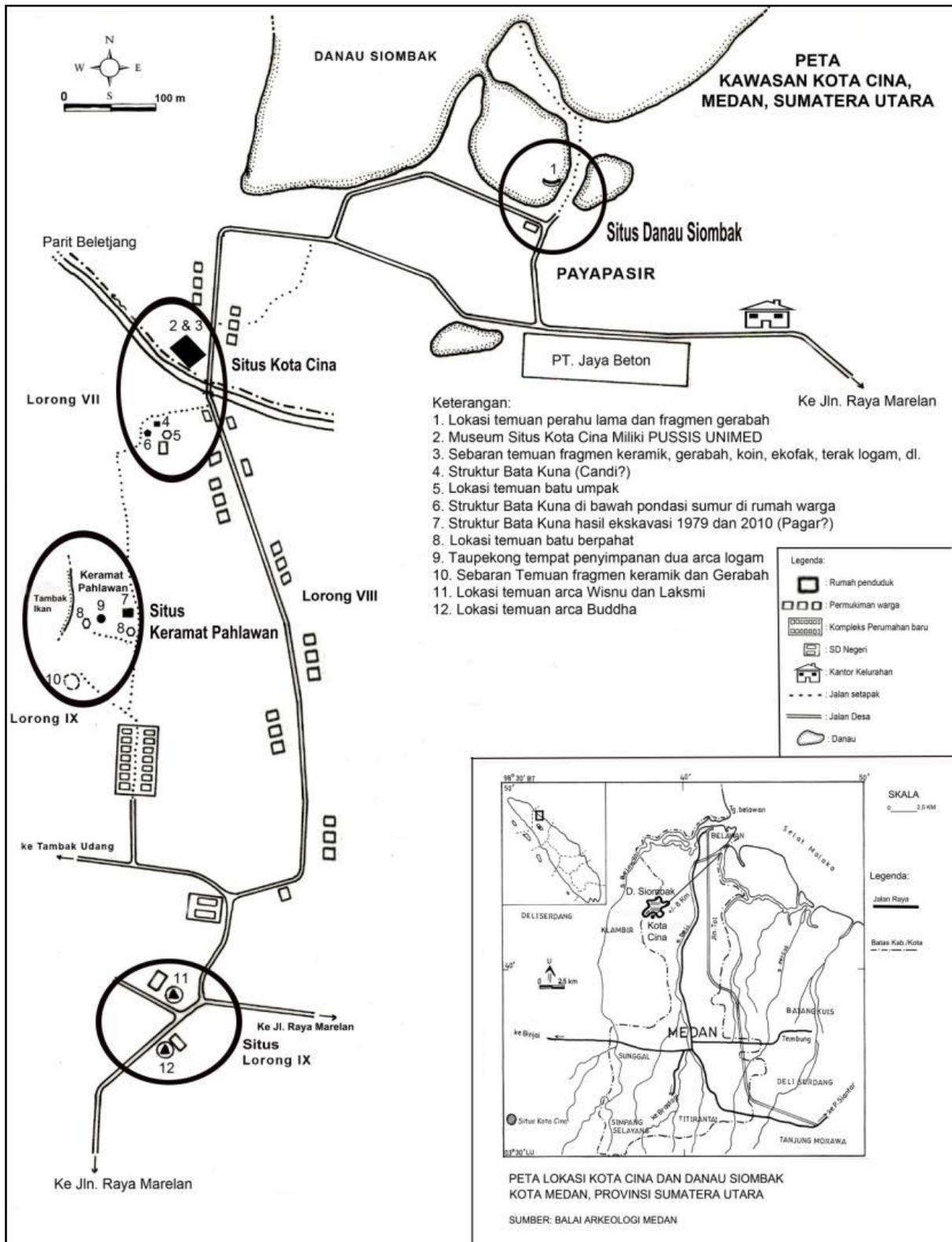
2. Hasil

Alur pertama dari suatu pengelolaan di Kawasan Kota Cina berupa Identifikasi tinggalan masa lalu yang ada di Kawasan Kota Cina telah dilakukan oleh beberapa pakar di antaranya: Wibisono (1981); McKinnon (1984); Ambary (1984); dan Manguin (1989). Alur berikutnya tentang identifikasi nilai penting Kawasan Kota Cina telah dilakukan oleh Purnawibowo (2013, 180--2). Pada tahapan berikutnya adalah tahapan pembuatan kebijakan, strategi, dan evaluasi pengelolaannya.

Pada penelitian kali ini akan dibahas mengenai pembuatan kebijakan, strategi, dan sistem evaluasi pengelolaan. Adapun ketiga alur tersebut didasarkan atas penelidikan sejarah pengelolaan Kawasan Kota Cina melalui hasil kajian kepustakaan. Adapun untuk menyingkat uraian sejarah pengelolaan Kawasan Kota Cina, maka hal tersebut akan disajikan dalam bentuk tabulasi *time line* sejarah pengelolaan di bawah ini.

Tahun	Aktivitas
1823	Kota Cina ditemukan berdasarkan Laporan dari John Anderson dan dibukukan dalam " <i>Mission to the East Coast of Sumatra and Malay Peninsula</i> ".
1882	Laporan John Anderson ditulis dalam " <i>Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap</i> ".
1914	Kota Cina dicatat di <i>Oudheidkundige Verslaag</i> (laporan Dinas Kepurbakalaan Belanda).
1914 – 1960-an	Lahan dimanfaatkan sebagai lokasi permukiman, pertanian sawah, dan ladang oleh warga. Populasi penduduk masih sedikit dan letak permukiman warga masih saling berjauhan.
1970-an	Kota Cina dimanfaatkan sebagai lokasi penelitian arkeologis, dan dipublikasikan hanya pada jurnal ilmiah.
1980-an	Pengerukan material untuk pembuatan jalan tol, sehingga akibat aktivitas tersebut terbentuk cekungan yang dikenal sebagai Danau Siombak.
1980-an – 1990-an	Banyak terjadi jual beli barang antik yang berasal dari kawasan ini. Penelitian di sekitar Danau Siombak menemukan sisa kayu kapal dan gerabah oleh Puslit Arkenas dan EFFEO (P. Y. Manguin)
1990-an -- awal 2000-an	Danau Siombak yang berada di Kota Cina dimanfaatkan sebagai lokasi wisata pemancingan dan penelitian oleh Balai Arkeologi Medan.
2006 – 2007	Kota Cina muncul kembali di ranah publikasi ilmiah terbatas dan media massa, disebabkan oleh aktivitas penelitian dan pemberitaan media massa. Kunjungan ke lokasi situs oleh pelajar dan guru (Balai Arkeologi Medan dan PUSISS Unimed).
2008	Awal didirikannya museum situs oleh PUSISS Unimed, berupa bangunan semi permanen: Kota Cina kembali mendapatkan perhatian dari pemerhati masa lalu di Kota Medan.
2009	BPCB Aceh Besar mengangkat dan menetapkan Juru Pelihara situs. Pengelola Museum Situs Kota Cina mulai beraktivitas mengumpulkan temuan dari lokasi yang akan dijadikan museum Situs Kota Cina.
2010 s/d 2012	Pembebasan lahan untuk situs, tetapi gagal karena tidak ada kecocokan harga. Museum menggunakan bangunan semi permanen untuk lokasi penyimpanan dan pameran temuan hasil penelitian di situs ini. Lokasi situs dimanfaatkan sebagai tempat penelitian arkeologis.
2013	Juru pelihara Kota Cina mengundurkan diri, pada bulan September 2013. Museum mengembangkan aktivitas pengajaran membuat batik, dan mendirikan gedung permanen sebagai lokasi <i>display</i> temuan dan membuat batik. Lokasi situs dimanfaatkan sebagai tempat penelitian arkeologis.
Awal 2014	Museum Situs Kota Cina menjadi sarana edukasi bagi masyarakat Kota Medan dan sekitarnya. Kawasan Kota Cina tanpa juru pelihara.
Medio 2015	Terjadi perataan tanah menggunakan buldozer di lokasi sebelah barat dan utara <i>Toapekong</i> sedalam kurang lebih 50 cm, dengan luasan 1,5 Hektar oleh pemilik lahan.

Gambar 1. *Time line* sejarah pengelolaan Kota Cina



Gambar 2. Peta lokasi situs-situs di Kawasan Kota Cina dan Danau Siombak, Medan, Sumatera Utara (sumber: Purnawibowo dkk 2008)

Rincian sejarah pengelolaan Kota Cina di atas menunjukkan bahwa pihak yang paling berperan dalam pemanfaatan Kota Cina adalah akademisi dan masyarakat. Akademisi memanfaatkan Kota Cina ini sebagai lokasi penelitian dan bahan publikasi ilmiah, sedangkan masyarakat memanfaatkannya sebagai lahan permukiman, wisata, dan perolehan dari jual-beli barang antik. Pemanfaatan Kawasan Kota Cina sudah dimulai sejak abad ke-19 Masehi untuk kepentingan ekonomi dan ilmiah. Pada awal abad ke-20 Masehi hingga pertengahan abad tersebut kawasan ini dimanfaatkan sebagai lokasi permukiman dan penelitian arkeologis. Memasuki pertengahan dan akhir abad ke-20 kawasan tersebut mulai dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, permukiman, dan penelitian. Memasuki abad ke-21 Masehi kawasan tersebut semakin intens dimanfaatkan sebagai lokasi permukiman serta upaya awal pelestarian kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwasannya pengelolaan yang selama ini diberlakukan di Kawasan Kota Cina lebih banyak porsinya pada aspek pemanfaatan Kawasan Kota Cina yang justru beresiko merusak keberadaan tinggalan masa lalu di kawasan tersebut. Satu hal yang paling parah adalah ketidakberdayaan sistem yang telah ada untuk melindungi kawasan tersebut dari perusakan.

Adapun pada awal tahun 2015 telah terjadi perataan tanah di bagian sisi utara dan barat *Toapekong* sedalam kurang lebih 50 cm dengan luas 1,5 hektar oleh pemilik lahan. Hal tersebut dilakukan pada areal tanah yang pada awalnya berupa tanah yang ditumbuhi ilalang dan beberapa gundukan tanah dengan sisa bata yang tidak beraturan susunannya. Adapun dari hasil peninjauan tersebut didapatkan di areal hasil perataan tanah setiap jarak 1 meter ditemukan tinggalan arkeologis berupa fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen botol, fragmen tulang, fragmen bata diduga bekas struktur bangunan kuno. Selain itu juga dijumpai fragmen logam berupa besi (Oetomo dkk. 2015, 3--9). Adapun lokasi dari aktivitas tersebut berada di sekitar Keramat Pahlawan (lihat gambar 2).

Hasil penelusuran sejarah pengelolaan di Kawasan Kota Cina tampak jelas dominasi peran pemerintah dan akademisi dalam pemanfaatan kawasan tersebut, baik dalam hal kepentingan pembangunan maupun penelitian arkeologis dan sejarah. Pada sisi lain masyarakat di sekitar kawasan tersebut justru mendapatkan porsi yang kurang pada aspek pemanfaatan kawasan tersebut. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah membentuk pola pikir masyarakat terhadap tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan tersebut, yaitu dengan memperjualbelikan benda antik yang ada di kawasan tersebut, walaupun

tidak semua masyarakat seperti itu. Ketika muncul isu bahwa kawasan tersebut harus dilindungi karena dari aspek arkeologis dan sejarah memiliki nilai yang tinggi, dan memungkinkan untuk pembebasan lahan, harga tanah di kawasan tersebut mulai naik.

Kondisi inilah yang memungkinkan hingga sampai sekarang belum terjadi kesepakatan terhadap upaya pelestarian dan perlindungan di kawasan tersebut. Tentu saja hal tersebut merupakan sebagian kecil dari permasalahan-permasalahan lain berkenaan dengan aspek pelestarian dan perlindungannya.

3. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, kebijakan pengelolaan Kawasan Kota Cina yang ideal adalah kebijakan pengelolaan kawasan cagar budaya yang berbasis pada kepentingan dan harapan masyarakat. Hal itu didasarkan atas pertimbangan yang selama ini telah terjadi di kawasan tersebut yang selama ini didominasi oleh kalangan akademisi dan pemerintah. Dalam pengelolaan yang berbasis masyarakat, beragam kepentingan tersebut selanjutnya harus disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Meskipun demikian, kepentingan pelestarian, perlindungan, edukasi, pengembangan ilmu pengetahuan di kawasan tersebut tidak boleh diabaikan.

Posisi penelitian dalam memahami definisi pengelolaan tinggalan masa lalu perlu dijelaskan terlebih dahulu untuk memahami strategi yang ditawarkan dalam

konteks umum. Oleh karena itu, bagian ini akan diawali dengan penjelasan tentang pengelolaan tinggalan masa lalu sebagai sebuah proses yang sifatnya dinamis. Penekanan tersebut diberikan agar strategi yang ditawarkan dipahami sebagai titik awal, dengan memberikan porsi yang lebih besar pada masyarakat dalam proses pengelolaan tinggalan masa lalu yang sifatnya berkelanjutan.

3.1. Pengelolaan Tinggalan Masa Lalu sebagai Sebuah Proses

Pengelolaan suatu tinggalan masa lalu pada dasarnya bersifat prosedural dan dinamis. Bionstad (1990, 72) mengatakan bahwa perlindungan suatu tinggalan masa lalu berkaitan erat dengan lingkungan asli dan hubungannya dengan sejarah dan masyarakat kontemporer. Hal pertama yang tersirat dari pendapat tersebut adalah suatu tinggalan masa lalu bukan lagi milik masyarakat masa lalu yang sudah tidak ada lagi yang melanjutkan, mengubah penggunaan, dan pemaknaannya. Tinggalan masa lalu adalah milik masyarakat masa sekarang, dan seiring waktu berjalan masyarakat tersebut akan menjelma menjadi masyarakat masa lalu di masa mendatang. Mereka kemudian akan meninggalkan jejak fisik dan makna pada tinggalan tersebut yang selanjutnya diterjemahkan oleh generasi penerus mereka, dan begitu seterusnya.

Hal kedua yang dapat dipelajari dari pendapat tersebut adalah meskipun masyarakat masa lalu telah tiada, namun

pengelolaan cagar budaya dalam UU No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Tahapan pengawasan dilakukan untuk menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dari pelaksanaan pengelolaan, dengan pelestarian dan penjagaan nilai penting Kawasan Kota Cina. Sistem pengawasan dalam pengelolaan Kota Cina harus dilakukan secara timbal balik. Artinya, masyarakat dilibatkan dalam proses pengawasan, sekaligus menjadi bagian yang diawasi dalam proses pengelolaannya.

Evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengelolaan KCB Kota Cina secara total dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, serta pengawasannya. Hal tersebut dapat diwujudkan bila dalam pelaksanaan program pengelolaan memiliki indikator kinerja yang menjadi tolok ukur tingkat keberhasilan pelaksanaan programnya.

3.2. Strategi Pengelolaan

Pengelolaan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis harus memiliki strategi. Strategi tersebut tentu harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang akan dilibatkan dalam proses pengelolaan KCB. Pada konteks Kota Cina, misalnya, terputusnya sejarah antara masyarakat Kota Cina di masa lalu dengan sekarang membuat masyarakat sekarang tidak cukup

mengetahui dan peduli terhadap keberadaan dan pelestarian kawasan tersebut.

Matsuda dan Okamura (2011, 5) mendefinisikan arkeologi publik sebagai sebuah cara dalam mengatasi pertentangan tersebut. Menurut mereka hal yang dapat dipahami terkait dengan pengelolaan tinggalan masa lalu adalah pentingnya dialog. Dalam konteks tersebut, arkeologi tidak hanya menginformasikan kepada publik tentang nilai-nilai dari suatu tinggalan masa lalu, tetapi juga bersedia mendengarkan hal-hal yang dipahami, dimaknai, dan diinginkan oleh publik. Pada posisi ini sebuah ruang diperlukan untuk mempertemukan pandangan, pemahaman, dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut. Beragam perbedaan tersebut kemudian dapat didefinisikan dan diklasifikasikan menjadi nilai-nilai penting tinggalan masa lalu. Di samping itu, ruang tersebut juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk merencanakan berbagai usaha yang memungkinkan dilakukan untuk pengelolaan tinggalan masa lalu.

3.2.a. Penetapan sebagai Kawasan Cagar Budaya

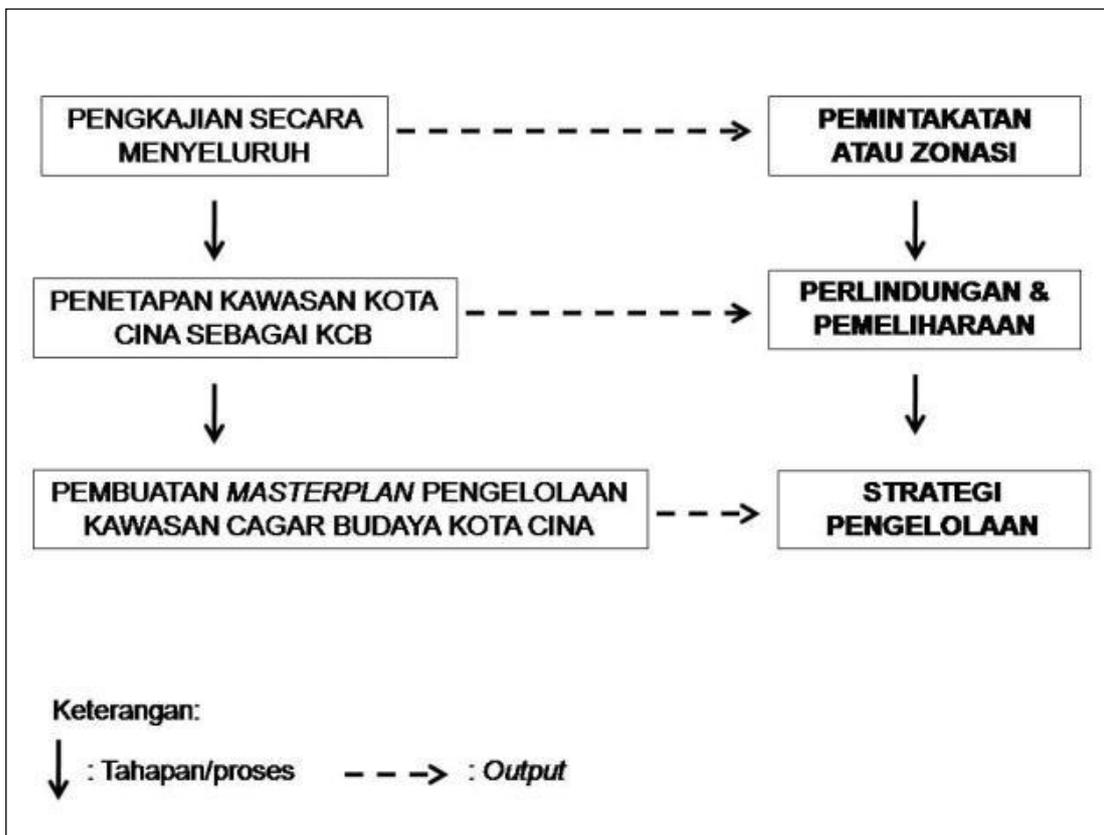
Kawasan Kota Cina belum ditetapkan sebagai cagar budaya (CB)/kawasan cagar budaya (KCB). Penetapan status hukum tersebut merupakan langkah awal pengelolaan. Tanpa status yang jelas sebagai CB atau KCB, maka pengelolaan sebagai langkah lanjutan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu strategi utama

adalah penetapannya sebagai CB/KCB, dan kelak akan diikuti oleh strategi perlindungan, pelestarian, serta pengelolaannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan dua strategi dalam mewujudkan pengelolaan di kawasan tersebut. Pertama adalah strategi dalam rangka penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, yang difokuskan pada proses penetapannya. Kedua adalah strategi pengelolaannya setelah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang difokuskan pada penentuan jenis dan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan cagar budaya yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, penetapan sebuah kawasan cagar budaya dilakukan melalui beberapa tahap dan proses. Strategi penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya dapat digambarkan dalam alur (lihat gambar 4).

Salah satu hal penting dalam proses penetapan kawasan cagar budaya adalah berkaitan dengan keberadaan tinggalan arkeologi yang berbentuk struktur di kawasan tersebut. Penelitian di Kawasan Kota Cina secara menyeluruh dapat diawali dengan fokus pada menampakkan semua potensi tinggalan monumental di kawasan tersebut, agar pemeliharaan dan perlindungannya dapat segera diwujudkan.



Gambar 4. Alur strategi penetapan Kota Cina sebagai KCB

Tahapan tersebut bertujuan untuk memetakan kembali keanekaragaman jenis tinggalan arkeologi yang berada di kawasan tersebut. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memperoleh pengelompokan jenis data arkeologis sebagai dasar dari pengajuan kawasan ini menjadi KCB. Tujuan lain yang akan dihasilkan dari aktivitas penelitian Kawasan Kota Cina adalah zonasi atau pemintakatan lokasi calon KCB yang berisi beragam jenis data arkeologi.

Salah satu konsekuensi dari hasil aktivitas ini adalah diperlukannya kerjasama lintas instansional dari instansi pemerintah yang berkepentingan di Kawasan Kota Cina, seperti BPCB Aceh Besar, Balai Arkeologi Medan, serta Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan pihak lain yang memungkinkan. Adapun masalah yang sering muncul terkait hal ini adalah sistem administrasi yang berafiliasi dengan tugas dan fungsi dari masing-masing instansi pemerintah sebagai pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan di kawasan tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dibangun sebuah kerjasama terkait dengan strategi pengeluaran pendanaan dari masing-masing instansi sesuai dengan tugas dan fungsinya serta waktu kerja yang dilaksanakan serentak bersama-sama. Adapun sebelum dilakukan proses penetapan, sebenarnya tidak harus melakukan pembebasan lahan yang luas, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk

pemborosan keuangan negara, namun caranya adalah dengan memilih dan memilih lokasi yang mengandung temuan tertentu (misalnya temuan sisa struktur) saja yang dibebaskan yang ada di sekitar lokasi tersebut.

Langkah berikutnya adalah penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya. Proses penetapan dilakukan setelah adanya rekomendasi penilaian nilai penting Kawasan Kota Cina dari tim ahli cagar budaya. Proses ini dapat dilakukan dengan berbekal hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Proses penetapan ini memiliki *output* pembentukan perangkat pemeliharaan dan perlindungan kawasan cagar budaya yang sumberdaya manusianya dapat diupayakan dengan memberdayakan warga setempat dan dilegalkan status kepegawaiannya oleh instansi berwenang. Di samping itu, proses penetapan juga bertujuan memberikan status hukum yang akan berdampak pada aspek pelestarian kawasan cagar budaya Kota Cina.

Tahap terakhir adalah pembuatan *masterplan* pengelolaan KCB Kota Cina. Proses inilah yang memungkinkan masyarakat, pemerintah, dan akademisi duduk bersama bermusyawarah menentukan bentuk konkrit pengelolaan terhadap situs ini. Tahap ini akan menghasilkan *output* Rencana Strategis Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Kota Cina. Ini merupakan hasil musyawarah dari keseluruhan pihak-pihak yang

berkepentingan (*stakeholders*) di Kawasan Kota Cina. Bentuk strategi pengelolaan yang dihasilkan dari musyawarah antar-*stakeholders* diharapkan dapat dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh pemangku kepentingan yang ada di kawasan cagar budaya tersebut.

3.2.b. Pembentukan Institusi Pengelolaan

Pada dasarnya, terdapat beragam pihak yang berkepentingan terhadap Kawasan Kota Cina. Hasil penelitian mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Kawasan Kota Cina tersebut. Pihak-pihak tersebut adalah Pemerintah Kota Medan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Besar, Balai Arkeologi Medan, dan masyarakat yang terdiri dari berbagai klasifikasi, mulai dari pengajar, buruh bangunan, nelayan, petani, pemilik toko hingga pengusaha. Beberapa pihak telah memiliki kekuatan sehingga dapat menerapkan kepentingan mereka. Beberapa yang lainnya, terutama masyarakat sekitar, cenderung lemah sehingga tidak terakomodasi harapannya. Oleh karena itu, perlu dibentuk sebuah institusi pengelolaan kawasan cagar budaya Kota Cina yang berfungsi sebagai sarana untuk mengakomodasi beragam kepentingan dan harapan, serta menentukan kebijakan-kebijakan pengelolaan berbasis masyarakat yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan.

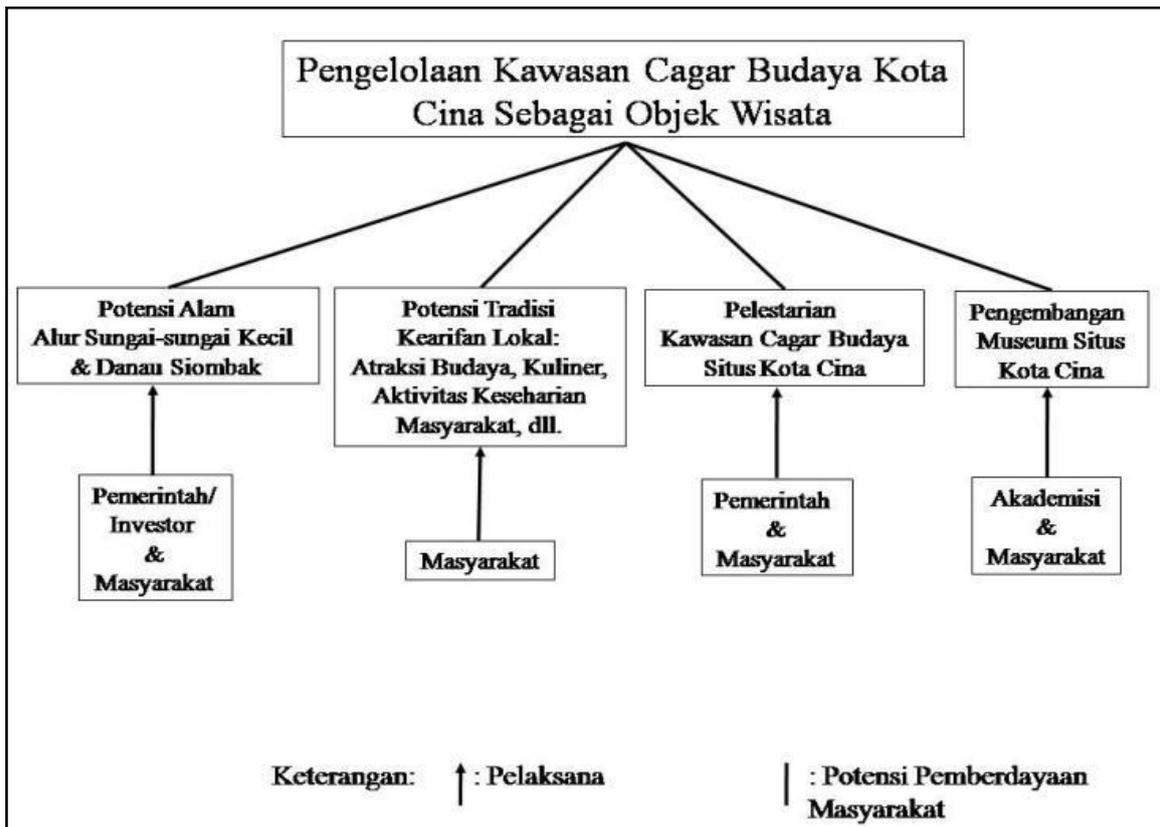
Untuk mengakomodasi beragam kepentingan tersebut, terutama harapan dari masyarakat di sekitar kawasan, dibentuklah institusi pengelolaan. Institusi tersebut dapat berupa lembaga yang dapat dijalankan oleh semua *stakeholders* yang ada di kawasan tersebut, mulai dari instansi arkeologi, pemerintah daerah, perguruan tinggi, hingga komunitas-komunitas dan tokoh-tokoh masyarakat yang terdapat di sekitar kawasan tersebut. Semua pihak tersebut sedapat mungkin terlibat dalam upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan. Dengan cara seperti itu, semua kepentingan dapat disertakan dan diakomodasi melalui lembaga tersebut. Adapun untuk pemimpin lembaganya dapat dipilih melalui musyawarah. Pemimpin lembaga tersebut haruslah tokoh yang disegani dan dihormati oleh warga di sekitar kawasan tersebut, serta mampu mewedahi aspirasi pemegang kepentingan pengelolaan KCB.

3.2.c. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Dalam konteks lain, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat diberlakukan juga pada situs/kawasan cagar budaya. Masyarakat di Kota Cina pada prinsipnya menyadari pentingnya kawasan tempat mereka tinggal. Secara garis besar, masyarakat dari berbagai kelompok di kawasan ini tidak memiliki ikatan sejarah dengan fungsi kawasan ini di masa lalu. Keinginan untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan ini karena sebagian besar memandang kawasan tersebut dapat

dijadikan sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka. Dasar pengelolaan lahan di sana terkait erat dengan status kepemilikannya. Sudah jelas status kepemilikan lahan di Kota Cina ada pada mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa upaya pengelolaan adalah

dan akademisi (lihat gambar 5). Dalam skema tersebut, tampak dominasi peran masyarakat sebagai wujud pemberdayaan masyarakat yang merupakan basis utama dalam proses pelaksanaan pengelolaan KCB Kota Cina sebagai objek wisata dari aspek pemanfaatannya.



Gambar 5. Skema pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan KCB Kota Cina

memberdayakan masyarakat dan pemilik lahan, dan ada kesediaan dari masyarakat dan pemilik lahan.

Pemberdayaan masyarakat di dalam skema pengelolaan KCB Kota Cina sebagai objek wisata dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pengorganisasian tata laksana pengelolaan KCB sebagai objek wisata. Pada skema tersebut tampak bahwa peran pelaksana tidak hanya masyarakat saja, melainkan pemerintah

Pemanfaatan KCB tersebut sebagai objek wisata tentunya tidak terlepas dari beberapa potensi yang mendukung keberadaan kawasan ini. Lokasi kawasan yang memiliki Danau Siombak dan alur-alur sungai kecil yang menghubungkan Danau Siombak dengan Sungai Belawan merupakan potensi alam yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat, pemerintah setempat, dan investor. Pada pelaksanaannya,

pemerintah daerah dapat mengajak investor untuk mengembangkan potensi ini, namun dengan syarat para pekerjanya berasal dari masyarakat setempat, diutamakan masyarakat yang lahannya telah diganti rugi untuk kepentingan penetapan Kota Cina sebagai KCB (lihat gambar 5).

Pemenuhan kebutuhan ekonomi, setidaknya menjadi salah satu alternatif ekonomi dan harapan sebagai bagian dari identitas kawasan atau daerah yang dapat diwujudkan melalui pengembangan atau pemanfaatan Kota Cina sebagai kawasan pariwisata. Selain itu, sudah terdapat potensi pariwisata lainnya di kawasan ini yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan wisata kawasan arkeologis, yaitu kawasan wisata alam Danau Siombak. Akan tetapi, masyarakat disekitar kawasan tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu guna menyambut usaha pengembangan ke arah pariwisata ini. Apabila tidak demikian, usaha pengembangan pariwisata dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat tidak akan berjalan optimal. Sebaliknya, peluang ekonomi pariwisata dapat saja diambil oleh orang-orang dari luar kawasan tersebut yang punya potensi baik modal ekonomi maupun modal lainnya.

Aspek sarana dan prasarana juga perlu dipertimbangkan dalam upaya pengembangan pariwisata ini. Aspek ini dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah sarana dan prasarana

yang bersifat fisik yang menunjang pengelolaannya sebagai kawasan pariwisata, seperti akses jalan, penginapan, penyediaan informasi, media promosi, toilet umum, kesehatan, kebersihan, alat permainan wisata, serta memperindah dan melengkapi Danau Siombak dengan sarana prasarana wisata air sebagai lokasi penunjang pariwisata di KCB tersebut. Kedua adalah sarana dan prasarana non-fisik yang dapat diartikan sebagai aktivitas pendukung sarana dan prasarana fisiknya. Hal tersebut dapat berupa segala hal yang berkenaan dengan tradisi ataupun kearifan lokal dari masyarakat setempat sebagai sajian atraksi wisata. Melalui atraksi tradisi dan kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat diharapkan agar kelak ketika KCB Kota Cina dikelola sebagai objek wisata tidak terkesan monoton dan banyak hal yang bisa ditawarkan kepada wisatawan.

Kombinasi wisata arkeologis dengan wisata alam juga dapat dikembangkan. Keberadaan Danau Siombak dan alur-alur sungai kecil yang menghubungkan danau ini dengan Sungai Belawan merupakan potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat, pemerintah setempat, dan investor. Potensi Danau Siombak dan beberapa alur anak Sungai Belawan dapat dikembangkan menjadi objek wisata air. Objek wisata air dapat diwujudkan berupa lokasi *waterboom*, jelajah alur sungai, pemancingan, ikut menangkap ikan beserta

nelayan, mencari kepah di sepanjang alur sungai kecil, menanam bibit bakau sebagai fungsi penghijauan lingkungan situs dan kawasan, serta lain sebagainya.

Adapun kombinasi wisata arkeologis dengan wisata tradisi adalah dengan memanfaatkan beragam tradisi budaya yang dapat disajikan oleh masyarakat, yang berakar pada budaya etnis yang ada di sekitar kawasan. Mayoritas etnis Melayu-Medan bermukim di sekitar kawasan tersebut, juga etnis Tionghoa, Jawa, dan India. Penyajian atraksi budaya dan kearifan lokal dapat dikombinasikan dengan wisata kuliner maupun aktivitas keseharian nelayan dalam mencari ikan. Atraksi layang-layang sebagai salah satu tradisi masyarakat Melayu pesisir juga layak disajikan dengan kemasan yang menarik. Beberapa tinggalan arkeologis yang bergaya India Selatan akan sangat menarik ketika disajikan bersamaan dengan ditampilkannya atraksi budaya India yang ada di Kota Medan. Begitu juga dengan atraksi budaya etnis Tionghoa dan Jawa yang ada di sekitar kawasan tersebut. Penyajian tersebut bertujuan untuk mengemukakan kepada para wisatawan simbol-simbol keanekaragaman budaya dan etnis di masa lalu dari KCB Kota Cina yang menjadi cikal bakal keberagaman Kota Medan saat ini.

Museum Situs Kota Cina juga dapat menjadi salah satu sarana pengembangan kreativitas warga sekitar dalam memproduksi kerajinan. Hal tersebut

merupakan pengembangan di sektor non arkeologi yang mampu meningkatkan nilai daya tarik Kota Cina. Salah satu contohnya memberdayakan masyarakat sekitar dalam pembuatan produk gerabah dengan model masa kini yang meniru motif gerabah lama temuan di kawasan ini. Juga dengan membuat kain batik yang motifnya mengadopsi motif-motif ornamen keramik yang ditemukan di kawasan ini. Daun nipah selain dibuat menjadi atap, juga dapat dimodifikasi dalam bentuk lainnya sesuai kreativitas dan permintaan wisatawan, misalnya: tas, wadah baju kotor, tutup lampu, keranjang sampah, dan lain sebagainya.

3.2.d. Pengembangan Penelitian

Kegiatan penelitian arkeologi juga memiliki nilai penting dalam pengembangan pariwisata. Riset arkeologis seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha-usaha pengembangan pariwisata. Selain dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan bentuk-bentuk kreatif pariwisata melalui informasi yang diperoleh dari riset, kegiatan riset itu sendiri dapat dijadikan sebagai paket pariwisata, serta salah satu bentuk evaluasi dari strategi pengelolaan yang dijalankan. Riset juga dapat melibatkan masyarakat dan informasi yang diperoleh dari riset harus disosialisasikan secara terus-menerus ke masyarakat sekitar dengan berbagai cara, misalnya pertemuan-pertemuan komunitas masyarakat untuk sosialisasi temuan.

Kegiatan riset yang berkelanjutan dan terpola juga dapat mengakomodasi kepentingan akademisi dan arkeolog itu sendiri. Selain itu, kegiatan riset yang melibatkan masyarakat serta sosialisasi-sosialisasinya ke masyarakat dapat menjadi sebuah model komunikasi terus-menerus dengan masyarakat. Ini adalah sebuah proses pembentukan formasi kesadaran masyarakat melalui keterlibatan dalam penelitian dan pemberian informasi secara terus-menerus ke masyarakat serta melalui dialog yang tercipta dari proses tersebut.

Demikianlah empat strategi yang dianggap penting yang perlu mulai dijalankan di KCB Kota Cina untuk pengelolannya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, strategi-strategi tersebut dapat berubah dan bertambah seiring dengan tindakan yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan strategi-strategi tersebut.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Secara umum strategi pengelolaan KCB Kota Cina harus berbasis masyarakat. Artinya, dalam proses pengelolaan KCB tersebut harus memberdayakan masyarakat. Strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina diawali dengan penetapannya sebagai Kawasan Cagar Budaya. Berikutnya adalah menentukan bentuk insititusi pengelolaan, dan jenis pengelolaan KCB Kota Cina. Bagian terakhir adalah pengembangan riset yang

berfungsi sebagai instrumen pengembangan dan evaluasi pengelolaan KCB Kota Cina.

Kegiatan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan Kawasan Kota Cina memang sudah seharusnya diselaraskan, khususnya guna kepentingan masyarakat sekitarnya. Pengelolaan suatu tinggalan arkeologis tentunya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat di sekitarnya. Selain didukung oleh paradigma baru dalam pengelolaan tinggalan-tinggalan arkeologis, yaitu pengelolaan yang berbasis masyarakat, semangat yang sama juga telah diusung oleh peraturan hukum mengenai cagar budaya, yaitu UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Adapun strategi yang ditawarkan di atas merupakan suatu bentuk resolusi atas konflik kepentingan yang terjadi di kawasan tersebut.

4.2. Rekomendasi

Pengelolaan suatu warisan budaya akan sangat ideal bila masyarakat ikut dilibatkan langsung. Masyarakat harus ikut diberdayakan dalam upaya pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan kawasan tersebut sesuai dengan tujuan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu pengelolaan cagar budaya untuk kesejahteraan rakyat.

Sebagai langkah awal pengelolaan tinggalan arkeologis di Kota Cina yang berbasis masyarakat, adalah menetapkannya sebagai cagar budaya pada kategori Kawasan Cagar Budaya.

Pada tahapan berikutnya lokasi yang telah ditetapkan sebagai KCB memiliki konsekuensi logis terhadap pelestarian dan pemanfaatannya. Oleh sebab itu, strategi pengelolaan kawasan cagar budaya yang telah diuraikan di atas perlu ditindaklanjuti.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. "Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina". dalam *Studies On Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 63--72.
- Anderson, Jhon. 1826. *Mission To The East Coast Of Sumatera 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/London, T. Cadell Strand.
- Anggoro, Priadi. 2008. *Strategi Pengelolaan Gua Jepang Di Seloharjo, Pundong, Bantul, Sebagai Objek Wisata*. Tesis. Jogjakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Bjornstad, Margareta. 1990. "The ICOMOS International Committee on Archaeological Management (ICAHM)". dalam Henry F. Cleere (Ed.). *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwim-Hyman. Hal. 70--78.
- BPCB Aceh Besar. 2012. *Monitoring Pra Penataan Lingkungan Di Kab. Samosir, Monitoring Situs-Situs Yang Dipelihara Di Kota Medan Dan Sekitarnya Tahun 2012*. Aceh Besar: BPCB. (tidak diterbitkan).
- Fischer, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Terjemahan oleh: S.N. Kartikasari. Jakarta: The British Council.
- Hodder, Ian. 2011. "Is a Shared Past Possible? The Ethics And Practice of Archaeology in the Twenty-First Century". dalam Akira Matsuda & Katsuyuki Okamura (eds.). *New Perspectives In Global Public Archaeology*. New York: Springer. Hal. 19--28.
- Koestoro, Lucas Partanda dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera dan Peninggalan Tuanya*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2008. "Kota Cina Dalam Sejarah Indonesia". Makalah disampaikan dalam *Seminar Arti Penting Situs Kota Cina Medan Dalam Sejarah Indonesia Dan Pengintegrasian Dalam Pengajaran Sejarah di SMP/SMA*. Diselenggarakan oleh Universitas Negeri Medan, Medan 23 Februari 2008.
- Little, B.J. 2002. "Archaeology as a Shared Vision". dalam Barbara J. Little (ed.), *Public Benefits of Archaeology*. Florida: University of Florida Press. Hal. 3--19.
- Manguin, Pierre-Yves, 1989. "The Trading Ships of Insular South-East Asia. New Evidence from Indonesian Archaeological Sites". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (1)*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal. 200--220.
- Mayer-Oakes. 1990. "Science, Service and Stewardship-a Basis for the Ideal Archaeology of the Future". dalam H. F. Cleere (Ed.). *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwim-Hyman.
- McKinnon, Edmund Edwards. 1984. *Kota Cina Its Context And Meaning in The Trade of Southeast Asia In The Twelfth to Fourteenth Centuries*. Disertasi. London: Cornell University.
- Oetomo, Repelita Wahyu, Deni Sutrisna, Churmatin Nasoichah. 2015. *Laporan Peninjauan Arkeologi Perataan Lahan Situs Kota Cina Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan. (belum diterbitkan).
- Okamura, Katsuyuki & Akira Matsuda, 2011." Introduction: New

- Perspective in Global Public Archaeology". dalam Akira Matsuda & Katsuyuki Okamura (eds.). *New Perspectives In Global Public Archaeology*. New York: Springer. Hal. 1--18.
- Pearson, M., dan S. Sullivan, 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Purnawibowo, Stanov. 2013. "Studi Kelayakan Arkeologis Di Situs Kota Cina, Medan (Studi Awal Dalam Kerangka Penelitian Arkeologi)". dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol.16 No.2, November 2013*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 170--186.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1993. *Archaeology Discovering Our Past*. Second edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Wibisono, Sonny Chr. 1981. *Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Hasil Penggalian Tahun 1979 di Sumatera Utara. Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Perundangan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010
Tentang Cagar Budaya.

POLA PERMUKIMAN KOMUNITAS BUDAYA MEGALITIK DI DESA MUAK, DATARAN TINGGI JAMBI

SETTLEMENT PATTERN OF THE MEGALITHIC COMMUNITY AT MUAK VILLAGE, JAMBI HIGHLAND

Naskah diterima:
10-01-2015

Naskah direvisi:
16-02-2015

Naskah disetujui terbit:
07-04-2015

Tri Marhaeni S. Budisantosa
Balai Arkeologi Yogyakarta
Jalan Gedongkuning No. 174 Yogyakarta
marhaeni_tri@yahoo.co.id

Abstrak

Sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak, dataran tinggi Jambi merupakan suatu pengelompokan keruangan situs-situs dari suatu komunitas masa lalu, tetapi bagaimana pola permukiman dan keadaan geografis setempat yang mempengaruhinya belum diketahui. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi artefak. Kedua, analisis konteks dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak atau situs. Ketiga, analisis keruangan tingkat semi-mikro dilakukan untuk mengetahui hubungan keruangan antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografis. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa permukiman megalitik di Desa Muak terdiri atas situs ritual, hunian, dan kubur tempayan. Tataletak situs-situs tersebut adalah situs ritual dikelilingi oleh hunian, sedangkan situs kubur tempayan berada di luar situs hunian. Sementara itu, hubungan antara situs dan lingkungan adalah situs ritual dan hunian berada di dataran punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit.

Kata kunci: pola permukiman, tataletak situs, faktor lingkungan alam.

Abstract

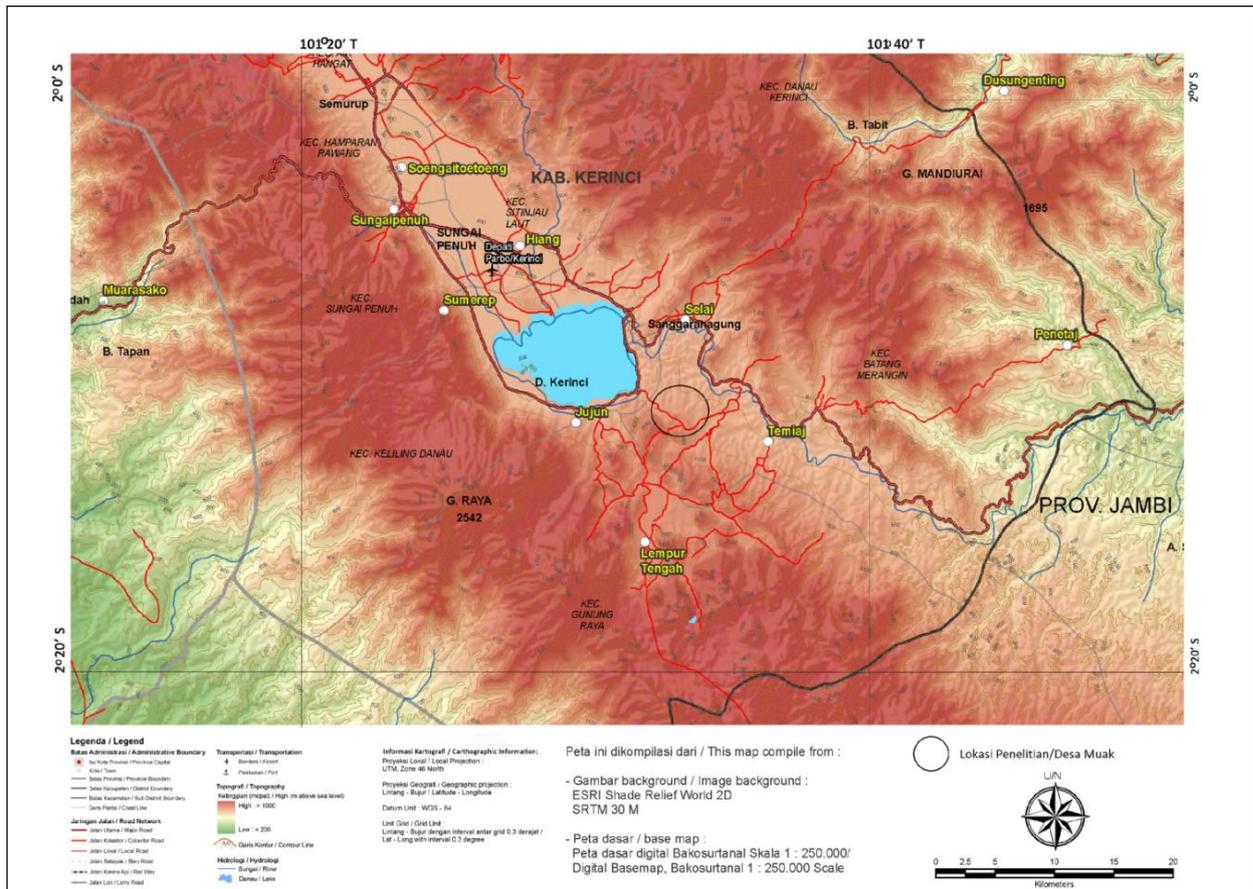
The dispersion of archaeological sites at Muak Village in Jambi Highland forms a spatial grouping of sites of a community in the past. However, the settlement pattern and local geographical condition, which influenced it, has yet to be recognized. To solve the problem, three phases of analyses were performed. First, specific or descriptive was carried out to identify artifacts. Second, contextual analysis was conducted to know the functions of the artifacts and sites. Third, semi-micro spatial analysis was done to reveal the site to site relationships as well as relation between site and the surrounding geographical environment. Based on those analyses can be identified that the megalithic settlement at Muak Village consisted of ritual, habitation, and urn burial sites. The layout of those sites is: a ritual site encircled by the habitation site, while the urn burial site is located outside the habitation area. Moreover, the relation between the sites and the surrounding environment is that the ritual and habitation sites are located on hill ridges, while the urn burial site is on hill slope or valley.

Keywords: settlement pattern, site layout, environment factor

1. Pendahuluan

Desa Muak termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kerman Jati, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa tersebut terletak di wilayah yang disebut dataran tinggi Jambi (lihat gambar 1). Dataran tinggi tersebut berada di antara dua barisan pegunungan yang disebut

Pegunungan Barisan. Morfologi dataran tinggi Jambi adalah pegunungan berbukit-bukit. Desa Muak terletak di Bukit Muak yang ketinggiannya 1.100 mdpl. Bukit tersebut berundak-undak sehingga terbentuk dataran-dataran yang sekarang dipergunakan untuk perkebunan dan perkampungan. Di bawah bukit adalah



Gambar 1. Peta lokasi penelitian: Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Sumber: BPNB, 2013).

lembah-lembah yang sekarang dipergunakan sebagai kebun dan sawah. Sekitar 2.500 m ke arah baratdaya dari desa tersebut terletak Danau Kerinci yang ketinggian permukaan airnya sekitar 800 mdpl.

Penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi dilakukan terutama karena ketertarikan pada tinggalan megalitik berbentuk silinder atau kerucut yang penemuannya pertama kali dilaporkan masing-masing oleh H. Witkamp, T. Adam, dan G.K.N.D de Bont pada tahun 1922 (Bonatz dkk. 2006, 503). Megalitik tersebut pertama kali diteliti oleh F.M. Schnitger. Menurut Schnitger, megalitik tersebut

merupakan monumen pemakaman yang dibuat oleh imigran dari Tongkin pada awal Masehi (Schnitger 1964, 173--6). Sementara itu, Van der Hoop dan Van Heekern mengatakannya sebagai menhir rebah dari Zaman Perunggu (Hoop 1940, 203--4; Heekeren 1958, 12-99). Dominik Bonatz pada tahun 2002, 2003, 2005, 2006, dan 2008 melakukan penelitian intensif di dataran tinggi Jambi, di antaranya melakukan ekskavasi di situs-situs Pondok, Bukit Batu Larung, dan Renah Kemumu sehingga dapat mengungkapkan tipologi, fungsi dan umur megalitik (Bonatz dkk. 2006,505--2) serta sejarah permukiman. Menurut Bonatz, tinggalan megalitik dan

kubur tempayan merupakan periode hunian kedua dalam sejarah permukiman di dataran tinggi yang berlangsung pada akhir abad ke-10 hingga abad ke-14 Masehi (Bonatz 2012, 54--64).

Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian megalit sejak tahun 2006 untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu (Budisantosa 2006, 48--9, 51--2). Melalui penelitian pola permukiman makro (zonal) telah dapat diungkapkan organisasi sosial politik komunitas-komunitas pendukung budaya megalitik. Selanjutnya penelitian pola permukiman komunitas (semi-mikro) telah mengungkapkan tata letak megalit dan kubur tempayan dilihat dari hubungan keruangan antara megalit dan kubur tempayan, serta hubungan antara megalit atau kubur tempayan dan bentuk lahan situs. Megalit ternyata terletak di tengah hunian, sedangkan kubur tempayan paling jauh terletak sekitar 1.300 m dari megalit. Selanjutnya, megalit cenderung terletak di punggung bukit, sedangkan kubur tempayan terletak di lereng atau lembah bukit. Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah hubungan keruangan antara situs megalitik, hunian, dan kubur tempayan di Desa Muak? Selanjutnya, bagaimanakah hubungan keruangan antara megalit, hunian, atau kubur tempayan dan lingkungan alam?

Tulisan ini terutama membahas hasil ekskavasi situs-situs di Desa Muak pada tahun 2009 dan 2011 (Budisantosa 2009:

2011a) untuk merekonstruksi pola permukiman komunitas kuno di Desa Muak, juga mengetahui keadaan geografis yang mempengaruhi pola permukiman. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui model pola permukiman komunitas masa lalu di dataran tinggi Jambi.

Ruang lingkup tulisan ini adalah pola permukiman arkeologis (*archaeological settlement pattern*). Sementara itu, objek penelitian ini adalah situs megalitik dan kubur tempayan di Desa Muak, Kecamatan Kerman Jati, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. situs-situs tersebut diasumsikan sebagai tinggalan arkeologis dari suatu komunitas masa lalu, sehingga topik penelitian ini adalah pola permukiman komunitas.

Menurut Renfrew dan Paul Bahn (1991, 64), pola permukiman (*settlement pattern*) adalah '*distribution of sites across the landscape within a given region*'. Dengan demikian subjek penelitian pola permukiman adalah sebaran situs dan bentang alam. Hal itu merupakan penjabaran dari konsep pola permukiman dari sarjana-sarjana sebelumnya. Pola permukiman pertama kali diperkenalkan oleh Gordon R. Willey yang mendefinisikannya sebagai:

"the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived. It refers to dwellings, to their arrangement, and to the nature and disposition of other buildings pertaining to community life. These settlements reflect the natural environment, the level of technology on which the builders operated, and the various institutions of social interaction and control which the

culture maintained. Because settlement patterns are, to a large extent, directly shaped by widely held cultural needs, they offer a strategic starting point for the functional interpretation of archaeological cultures." (Willey 1953, 1 dalam Parson 1972, 128--9).

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kajian pola permukiman bersifat deskriptif (rekonstruksi) maupun analitis (hubungan antar-variabel). Sifat analitis studi tersebut terlihat salah satunya dari asumsinya tentang kaitan permukiman dengan lingkungan alam.

Konsep pola permukiman Willey kemudian disempurnakan sistematikanya oleh sarjana-sarjana berikutnya karena pengertian permukiman sendiri merupakan persoalan pelik. Kwang Chih Chang (1968, 3) mengusulkan pengertian permukiman "as a locational concept for which it is assumed that it was inhabited by a certain community doing there its every day activities". Dalam definisinya Chang menyamakan kategori arkeologis 'settlement' dengan kategori antropologis 'community'. *Community* diartikan sebagai jumlah maksimal individu-individu yang hidup bersama dan secara pribadi saling mengenal. Selanjutnya, Chang mengajukan dua tipe permukiman, yaitu (1) *microstructure* atau *microsettlement* yang merupakan bangunan individual atau bangunan-bangunan yang disusun oleh suatu komunitas; dan (2) *macrostructure* atau *macrosettlement* yang merupakan agregasi permukiman-permukiman komunitas.

Konsep Chang kemudian dikembangkan oleh Bruce G. Trigger. Trigger mengajukan konsep tiga tipe atau tiga tingkat sistem permukiman sebagai satuan analitisnya, yaitu (a) *single buildings/house*, (2) *community layout/settlement*, dan (3) *zonal pattern/agglomeration of settlement* (1968, 55-70). Menurut Trigger, sistematisasi demikian paling sesuai untuk mengungkap faktor-faktor tetap dalam pola permukiman seperti alam, teknik, ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu, faktor dinamis seperti misalnya proses migrasi, gerakan militer, dan kolonisasi perlu juga dipertimbangkan dalam perubahan pola permukiman.

Studi pola permukiman merupakan bagian dari arkeologi keruangan (*spatial archaeology*) karena pola permukiman dapat dikategorikan sebagai struktur keruangan (*spatial structure*). Menurut David L. Clarke, arkeologi keruangan adalah "retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within sites, site systems, and their environments" (Clarke 1977, 9). Selanjutnya Clarke menjelaskan bahwa arkeologi keruangan berupaya menentukan bagaimana hubungan keruangan antara tinggalan arkeologis (Clarke 1977, 9). Tinggalan arkeologis terpola keruangannya sebagai hasil pola perilaku. Dengan demikian struktur keruangan berpotensi informatif mengenai cara masyarakat mengatur dirinya (Clarke

1977, 18). Untuk mengoperasikan konsep tersebut Clarke membagi tiga tingkat struktur keruangan sebagai satuan analitisnya, yaitu *micro level*, *semi micro level*, dan *macrolevel* (Clarke 1977, 11--6) yang masing-masing dapat disejajarkan dengan *single building*, *community layout*, dan *zonal pattern* dari Trigger. Penelitian ini dibatasi pada satuan analitis tingkat semi-mikro atau permukiman komunitas.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya berupaya menjelaskan fenomena sebaran keruangan situs-situs di Desa Muak. Data penelitian ini diperoleh dari serangkaian penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2009 dan 2011. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi di situs-situs Batu Patah, Dusun Baru Muak 1, Dusun Baru Muak 2, Ulu Muak, dan Talang Semerah (Budisantosa 2009: 2011a).

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan dengan mengamati atribut bentuk (morfologis), teknologis, dan langgam (stilistik). Dengan analisis tersebut dapat diidentifikasi ragam artefak. Kedua, analisis interpretatif yang dalam hal ini dipilih analisis konteks. Analisis konteks dilakukan dengan mempelajari hubungan keruangan atau asosiasi antara artefak dan artefak. Dengan analisis tersebut dapat diketahui fungsi artefak dalam suatu situs tertentu, sehingga dapat diketahui pula fungsi situs

yang diteliti. Ketiga, analisis hubungan keruangan tingkat semi-mikro antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografisnya. Dengan analisis hubungan keruangan tingkat semi-mikro dapat diketahui tata letak situs-situs serta hubungan antara situs dan lingkungan alam. Dalam penelitian ini lingkungan alam atau geografis dibatasi pada bentuk dan kemiringan lahan serta mata air.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hunian

Penunjuk hunian yang ditemukan adalah megalit, keramik (gerabah, *stone ware*, dan *porcelain*), alat serpih obsidian, dan alat besi di Situs Batu Patah Muak. Keletakan megalit Situs Batu Patah Muak pernah digeser beberapa meter dari tempat semula untuk pembuatan jalan pada sekitar tahun 1990-an, sehingga keaslian orientasinya diragukan. F.M. Schnitger menyatakan orientasinya ke arah barat laut dilihat dari ujung yang lebih besar ke ujung yang lebih kecil (Schnitger 1964, 174), dengan kata lain tidak berubah sebagaimana keadaannya sekarang. Hasil pengukuran dengan alat kompas menunjukkan arah megalit 340° U, yaitu arah barat laut atau ke arah Danau Kerinci dan Gunung Kerinci. Selanjutnya, Schnitger tidak menyebut keadaannya ketika mengunjungi situs ini, sedangkan sekarang keadaannya telah patah menjadi dua sejak lama, sehingga secara turun-temurun penduduk menyebutnya "batu patah". Oleh karena itu, megalit tersebut

dalam penelitian ini disebut Batu Patah Muak untuk membedakan dengan megalit dari Desa Pondok yang disebut juga “batu patah”.

Secara umum megalit Batu Patah Muak dibuat dari satu buah batu besar dengan cara dipahat sehingga berbentuk silinder, selanjutnya sisi samping silinder dipangkas sehingga membentuk bidang rata sebagai bagian dasar megalit (lihat gambar 2). Dengan demikian megalit seolah-olah seperti silinder yang dipasang rebah. Megalit tersebut berukuran panjang 4,20 m, lebar 0,95 m, dan tinggi 1,17 m. Tipe megalit silinder dari Kerinci lainnya ditemukan di Pulau Sangkar, Lempur Mudik, dan Lolo Kecil. Tipologi megalit seperti itu telah dilakukan oleh Dominik Bonatz (Bonatz dkk. 2006, 505--9).

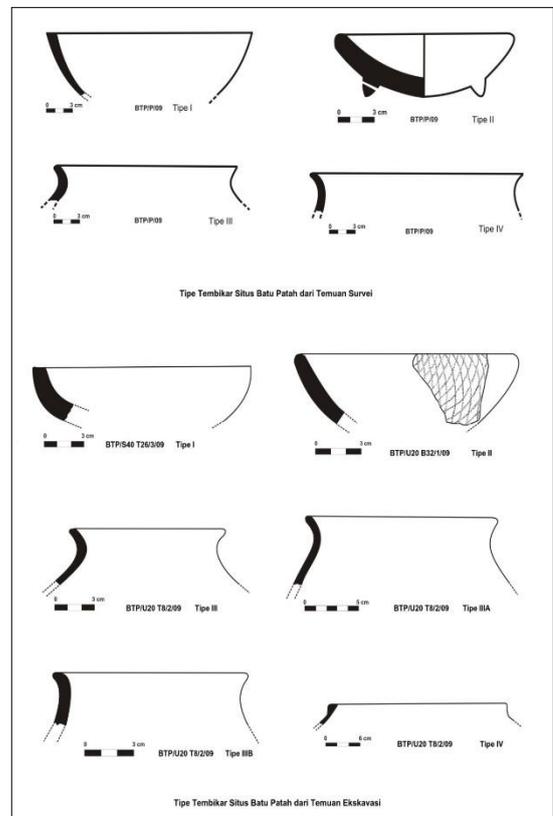
Megalit Batu Patah Muak dihias dengan relief lingkaran-lingkaran konsentris pada bidang di ujung tenggara megalit. Motif hias tersebut ditemukan juga pada megalit-megalit di Pondok, Lempur Mudik, dan Kumun Mudik, juga pada megalit dari Kabupaten Merangin



Gambar 2. Megalit silinder di Situs Batu Patah Muak
(Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

khususnya di situs-situs Talang Alo, Dusun Tuo, dan Gedang 2. Apakah motif hias lingkaran konsentris mempunyai makna simbolis belum dapat dijawab. Reimar Schefold menyatakannya sebagai tiruan dari garis-garis lingkaran konsentris yang terdapat pada bidang pukul nekara perunggu Tipe Heger I (Schefold 2009, 399-400). Dugaan tersebut cukup beralasan karena nekara perunggu ditemukan juga di Kerinci dalam bentuk fragmen (Hoop 1940, 201, 204) dan miniatur (Budisantosa 2011b, 72, 75).

Pembahasan mengenai fungsi megalit silinder atau kerucut belum memuaskan hingga kini karena artefak seringkali tidak mengungkapkan secara



Gambar 3. Tipe-tipe gerabah dari Situs Batu Patah Muak
(Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

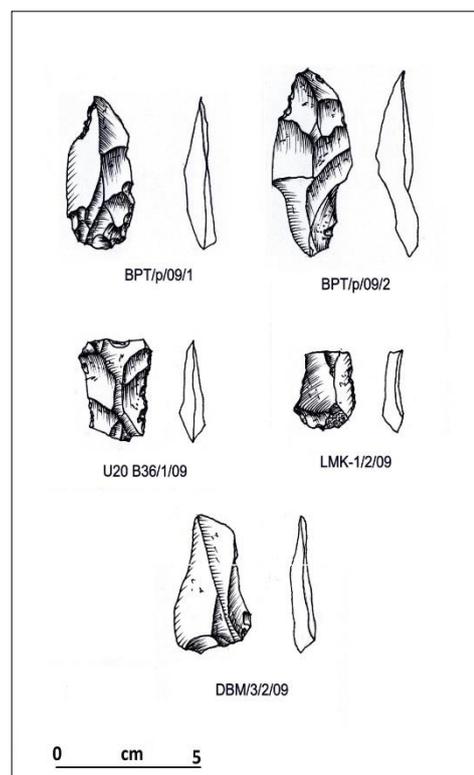
langsung alam pikiran pembuatnya. Znoj mengemukakan bahwa megalit dataran tinggi Jambi merupakan objek pemujaan nenek moyang serta mempunyai fungsi sosial menyatukan persekutuan komunitas-komunitas masa lalu yang menguasai wilayah setempat (Znoj 2001, 302). Dominik Bonatz menyetujui pendapat Znoj dengan menyatakan bahwa megalit berfungsi sebagai lambang ritual serta lambang status orang atau kelompok orang yang berkuasa (Bonatz dkk. 2006, 511, 514). Sementara itu, penulis berpendapat bahwa megalit merupakan prasarana persembahan kepada kekuatan supernatural (adikodrati) yang bersemayam di gunung-gunung (Budisantosa 2006, 32--54).

Penunjuk hunian kedua adalah temuan keramik dari jenis gerabah, bahan batuan, dan porselen. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2009 melakukan ekskavasi di Situs Batu Patah Muak untuk mengungkap fungsi situs megalit. Ekskavasi menemukan pecahan-pecahan gerabah, bahan batuan (*stoneware*), porselen, serpih obsidian, dan alat besi. Gerabah ditemukan berupa pecahan sebanyak 921 buah, baik dari permukaan tanah maupun ekskavasi. Hasil analisis gerabah mengungkapkan bentuk-bentuk wadah seperti piring/pinggan (diameter mulut 24 cm), periuk (diameter mulut 12-26 cm), pasu (diameter mulut 15-24 cm), dan tempayan (diameter mulut 32 cm) (lihat gambar 3). Sementara itu, pecahan tutup

wadah gerabah sulit direkonstruksi, meski demikian dapat diketahui berasal dari dua tipe, yaitu tutup berpegangan bulat dan tutup berpegangan cincin.

Sebagian kecil gerabah Batu Patah Muak diberi hiasan seperti motif tatap tali (*cord-marked*), jala, bulatan-bulatan kecil, dan titik-titik. Motif hias paling banyak adalah tatap tali.

Bahan batuan ditemukan sebanyak satu buah pecahan bagian dasar pasu. Bahannya abu-abu dengan permukaan bawah kemerahan. Pada bagian dalam dasar terdapat hiasan ukiran flora. Permukaannya tidak diberi glasir. Temuan tersebut diduga dari masa Dinasti Sung abad ke-11-12 M. Sementara itu,



Gambar 4. Serpih obsidian dari situs-situs Batu Patah Muak, Ulu Muak, dan Dusun Baru Muak (Sumber: dok. Balas Palembang, 2009).

ditemukan keramik dengan bahan porselen putih, berglasir biru-putih hening, dan berhias flora biru di bawah glasir yang menunjukkan ciri-ciri keramik dari masa Dinasti Ching (abad ke-17-20 M). Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi menemukan juga keramik Cina dari masa dinasti Sung dan Mingabad ke-14-17 (Setyorini 1996, 14--6).

Serpah obsidian ditemukan juga dalam ekskavasi di Situs Batu Patah (lihat gambar 4). Serpah obsidian ditemukan sebanyak enam buah, lima di antaranya menunjukkan ciri-ciri sebagai alat serpah terlihat dari adanya *bulbus*, *retus* pembuatan tajam, dan garis antar-*retus* (*aires*). Bentuknya mendekati segi tiga dan empat persegi panjang dengan ukuran panjang 4,19 cm - 5,19 cm, lebar 2,20 cm - 2,56 cm, dan tebal 0,76 cm - 1,08 cm. Di dataran tinggi Jambi, khususnya di Situs Bukit Arat, alat serpah obsidian berasosiasi dengan gerabah dari 1.400-900 SM (Bonatz 2012, 43). Alat tersebut seringkali dilihat sebagai tinggalan dari masa mesolitik atau neolitik (Hoop 1940, 200--1: Bronson dkk. 1973, 130), tetapi apakah alat



Gambar 5. Pisau besi dari Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009)

serpah dari Situs Batu Patah Muak berasal dari masa sebelum dibuat megalit atau sezaman dengan megalit belum dapat dipastikan.

Penunjuk hunian ketiga yang ditemukan adalah alat besi (lihat gambar 5). Alat besi ditemukan berupa dua potongan yang sulit dikenali bentuknya serta satu buah potongan pisau kecil. Potongan pisau berukuran panjang 10 cm, lebar 2,3 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 30 gram. Temuan alat besi di antara temuan lain seperti pecahan gerabah menunjukkan fungsinya sebagai keperluan sehari-hari.

Penunjuk hunian terakhir di Situs Batu Patah Muak adalah *batu sendi*, ialah batu-batu besar yang dipergunakan untuk alas tiang rumah (lihat gambar 6). Keletakannya sekitar 35 m ke arah tenggara dari megalit. Batu-batu tersebut berjumlah sembilan buah dengan tataletak tiga batu di sisi utara-selatan dan tiga batu di sisi timur-barat. Tata letak batu sendi membentuk pola empat persegi panjang berukuran 15,70 m x 12,13 m. Sisi panjang



Gambar 6. Foto batu sendi di Situs Batu Patah Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

membujur arah 70° - 210° U, sedangkan sisi lebar membujur timur-barat (340° - 110° U). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa arah hadap sisi panjang searah megalit.

Batu-batu sendi dibuat dari batu besar dengan bentuk tidak beraturan, tetapi bidang atas atau permukaannya relatif rata. Jejak kayu berdenah persegi empat masih terlihat pada salah satu batu sendi dalam bentuk rona bulat yang lebih terang dibanding permukaan batu di sekitarnya. Rona tersebut mungkin terbentuk karena bagian batu tersebut relatif lama tertutup tiang. Diameter rona atau tiang kayu sekitar 35 cm. Batu sendi berukuran lebar sekitar 55-120 cm, sedangkan tingginya belum diketahui karena berada di dalam tanah.

Indikasi keberadaan bangunan rumah besar di sekitar megalit ditemukan sebelumnya oleh Dominik Bonatz dalam ekskavasi di sekitar megalit Pondok (Bonatz 2006, 318). Tinggalan yang ditemukan berupa lubang sebanyak 24 buah dengan tataletak enam lubang di sisi panjang dan empat lubang di sisi lebar serta dua lubang tambahan terletak di sebelah baratdaya. Lubang-lubang tersebut berdiameter 0,25 m, dengan jarak antar lubang sisi panjang 3,10 m dan sisi sudut 3,30 m. Tata letak lubang membentuk denah empat persegi panjang berukuran 15,50 m dan lebar 9,90 m serta tambahan beranda depan yang menunjukkan tempat pintu masuk atau arah hadap rumah. Menurut Bonatz, temuan lubang-lubang

tersebut menunjukkan tiang rumah ditancapkan di dalam tanah. Selanjutnya dijelaskan bahwa arah hadap rumah tersebut searah dengan arah hadap megalit, yaitu ke arah sungai di dekatnya serta Gunung Kerinci. Dengan demikian Bontaz menyimpulkan bahwa megalit dan rumah besar tersebut merupakan satu unit serta dikaitkan dengan konsep simbolis atau ritual. Sementara itu, indikasi arah hadap rumah besar di Muak belum ditemukan, tetapi pintu masuk diduga berada pada sisi panjang, dengan kata lain ke arah 340° U (baratlaut) atau 110° U (tenggara). Telah dikemukakan bahwa megalit dari Batu Patah Muak juga menghadap ke arah 340° U. Mengikuti pendapat Bonatz dapat diduga bahwa arah hadap rumah besar di Situs Batu Patah Muak searah dengan megalit, yaitu ke arah Gunung Kerinci. Hal itu memperkuat dugaan Bonatz mengenai adanya konsep simbolis atau ritual yang melatari rancangan pembuatan megalit dan rumah besar.

Rumah besar dari sekitar megalit di Pondok dinyatakan oleh Bonatz sebagai rumah tinggal biasa, bukan tempat pertemuan (Bonatz dkk 2006, 321--2). Dugaan tersebut dikemukakan berdasarkan temuan benda gerabah yang berfungsi sebagai alat-alat masak, makan, dan menyimpan. Menurut penulis, keberadaan benda gerabah di sekitar rumah besar dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai tempat pertemuan

sekaligus tempat suatu komunitas melakukan pesta makan bersama yang makanannya dimasak di sekitar tempat pertemuan. Selain itu, sebagaimana telah dibuktikan di berbagai situs megalitik di dataran tinggi Jambi bahwa area sekitar megalit merupakan tempat hunian suatu komunitas (Budisantosa 2006, 32-54; 2007, 39-49).

Tempat pertemuan suatu desa disebut oleh penduduk Desa Renah Kemumu, Kabupaten Merangin, sebagai balai adat. Sekarang penduduk desa tersebut membuat balai adat sekaligus sebagai kantor Kepala Desa di tengah perkampungannya. Setiap satu tahun sekali penduduk melaksanakan *kenduri seko* di balai adat tersebut dengan acara di antaranya menyembelih kerbau dan makan bersama. Desa tersebut mungkin merupakan salah satu dari desa-desa di dataran tinggi Jambi yang masih mengenal balai adat yang merupakan warisan budaya leluhurnya. Tinggalan balai adat ditemukan di Dusun Tinggi yang diakui sebagai desa leluhurnya. Di Dusun Tinggi terdapat 15 batu sendi dengan tataletak lima batu di sisi panjang dan tiga batu di sisi lebar, sehingga membentuk denah empat persegi panjang berukuran 15 m x 9 m. Di sebelah utara balai adat terdapat 14 kuburan Islam berupa gundukan tanah yang sekelilingnya dibatasi dengan susunan batu. Penduduk masih mengingat tokoh-tokoh yang dikuburkan, di antaranya adalah para *depati* (pemimpin dusun masa lalu).

Dominik Bonatz melakukan ekskavasi di situs tersebut pada tahun 2006. Dalam ekskavasi ditemukan pecahan gerabah, keramik, manik-manik kaca, cincin perunggu, cincin perak, dan mata uang logam. Berdasarkan tinggalan tersebut dapat diketahui Dusun Tinggi dihuni pada sekitar abad ke-18 atau lebih awal (Bonatz dkk. 2006, 212--4). Sebelumnya Bonatz juga melakukan ekskavasi di situs megalit Batu Larung yang letaknya sekitar 1.800 m dari Dusun Tinggi, tetapi hanya menemukan sejumlah batu yang terkikis yang menunjukkan pernah dipergunakan sebagai penopang tiang rumah, tetapi telah berpindah dari tempat semula (Bonatz dkk. 2006, 499). Hal itu menunjukkan bahwa balai adat di Dusun Tinggi dan kemudian Desa Renah Kemumu sekarang berakar dari masa megalitik.

2.2. Kubur Tempayan

Di Desa Muak paling kurang terdapat empat situs kubur tempayan, tiga di antaranya telah diteliti melalui ekskavasi. Ekskavasi telah dilakukan di situs-situs Dusun Baru Muak 1, Ulu Muak, dan Talang Semerah. situs Dusun Baru Muak 2 belum pernah dilakukan ekskavasi karena lambatnya mendapatkan izin ekskavasi di situs tersebut pada tahun 2011, tetapi dalam survei ditemukan sejumlah tempayan yang terlihat muncul dari permukaan tanah. Sementara itu, Situs Dusun Baru Muak 1 diteliti melalui ekskavasi pada tahun 2009 dan 2011 (Budisantosa 2009; 2011a). Di situs



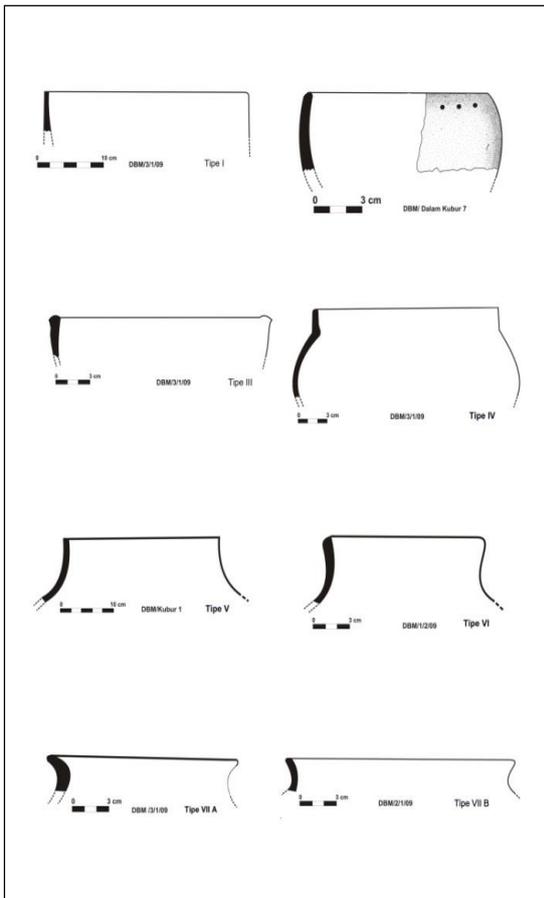
Gambar 7. Foto kubur tempayan di Situs Dusun Baru Muak 1, Desa Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

tersebut ditemukan delapan kubur tempayan, enam di antaranya telah pecah/rusak hingga tertinggal sebagian badan dasarnya saja, sedangkan dua kubur tempayan dalam kondisi relatif baik



Gambar 9. Foto kubur tempayan/periuk di Situs Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009)

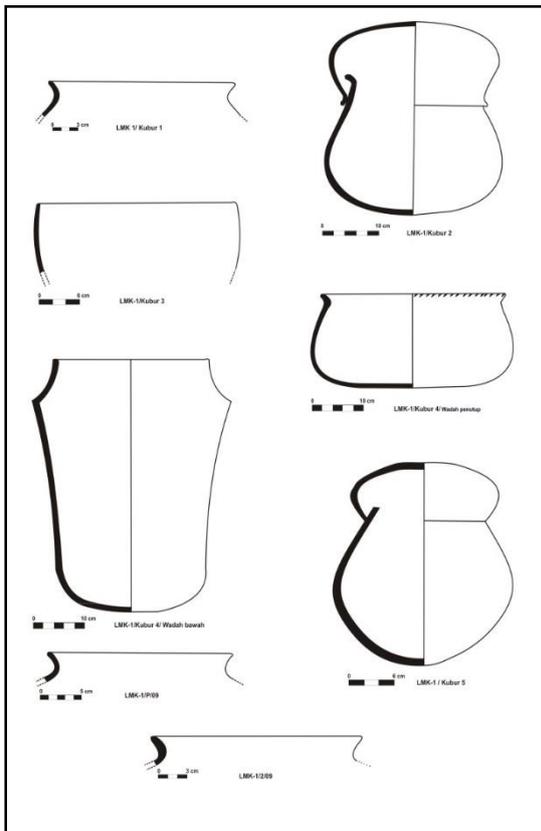
(lihat gambar 7). Mulut tempayan tidak diberi penutup. Pada umumnya tempayan dikubur dalam posisi mulut ke atas, tetapi satu buah tempayan telah rebah dengan mulut menghadap ke timur. Di dalam dan luar tempayan ditemukan wadah gerabah berukuran lebih kecil (lihat gambar 8). Tempayan relatif utuh berukuran tinggi 70-80 cm, diameter mulut 30 cm. Di dalam salah satu tempayan ditemukan pecahan wadah gerabah berbentuk jambangan (diameter mulut 11 cm) yang diduga bekal kubur. Pecahan wadah gerabah yang diduga bekal kubur ditemukan juga di luar tempayan berserakan bersama pecahan-pecahan tempayan. Bekal kubur tersebut tidak pasti apakah semula berada di dalam atau di luar tempayan karena bekal kubur dalam beberapa contoh seperti di Sentang, Sumatera Selatan ditemukan di dalam maupun di luar tempayan. Wadah gerabah tersebut berasal dari bentuk pasu (diameter mulut 11-19 cm), periuk (diameter mulut 16-19), dan guci kecil (diameter mulut 13 cm).



Gambar 8. Gambar irisan wadah gerabah dari situs kubur tempayan Dusun Baru Muak 1 (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

Situs kubur kedua adalah Ulu Muak (lihat gambar 9). Di situs tersebut baru dilakukan ekskavasi satu buah lubang. Ekskavasi tersebut menemukan lima kubur pada kedalaman yang berbeda-beda. Wadah penguburan terdiri dari dua jenis, yaitu wadah bagian bawah periuk dengan penutup periuk dan wadah bagian bawah tempayan dengan penutup periuk (lihat Gambar 10). Kubur periuk sepasang dipasang dalam posisi mulut periuk bawah seolah-olah menelan mulut periuk atas. Periuk yang digunakan berukuran tinggi 17-32 cm dan diameter mulut 21-38 cm. Sementara itu, tempayan berukuran tinggi 46 cm dan diameter mulut 31 cm.

Di dalam kubur periuk-sepasang ditemukan satu buah benda perunggu



Gambar 10. Gambar irisan gerabah dari situs kubur tempayan/periuk Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).



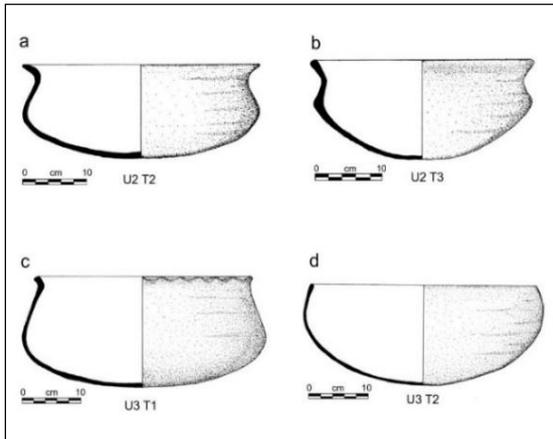
Gambar 11. Foto anting-anting bercelah dari perunggu yang ditemukan di dalam kubur tempayan Ulu Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

berbentuk anting-anting bercelah, sehingga diduga sebagai bekal kubur (lihat gambar 11). Bahannya berbentuk silinder panjang digulung membulat dengan kedua ujungnya hampir bersinggungan, sehingga membentuk celah. Anting-anting berukuran diameter lobang 2,04 cm, diameter bahan 0,71 cm, dan berat 10 gram. Anting-bercelah semula muncul dari Situs Peinan, Taiwan, yang bertarikh 1.500 dan 800 SM (Bellwood 2000, 390). Anting tipe tersebut ditemukan juga di Sa Huynh, Vietnam yang bertarikh 600 SM (Bellwood 2000, 395). Temuan dari Ulu Muak tersebut tidak



Gambar 12. Foto kubur tempayan Situs Talang Semerah, Desa Muak (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

diartikan sezaman dengan yang ditemukan di Taiwan dan Vietnam, tetapi pembuatannya mengikuti tipe asalnya.



Gambar 13. Gambar irisan periuk danjambangan gerabah yang dipergunakan sebagai penutup kubur tempayan di Situs Talang Semerah, kecuali nomor c ditemukan berdiri sendiri dalam posisi telungkup (Sumber: dok. Balar Palembang, 2009).

Situs kubur terakhir adalah Talang Semerah (lihat Gambar 12). Ekskavasi di situs tersebut membuka enam lubang dan menemukan lima kuburan. Kubur tempayan tersebut menggunakan berbagai bentuk wadah gerabah (lihat Gambar 13). Wadah penguburan bagian bawah berbentuk tempayan dengan penutup berbentuk periuk, salah satunya dipotong bagian tepiannya. Tempayan dalam keadaan relatif utuh berukuran tinggi 34-60 cm dan diameter mulut 30 cm, sedangkan tempayan lainnya tidak ditemukan lagi

bagian mulut/tepiannya. Sementara itu, penutup tempayan berupa periuk dengan ukuran tinggi 14,5-21 cm dan diameter mulut 31-37 cm.

Selain itu ditemukan satu buah periuk yang berdiri sendiri, bukan merupakan wadah penutup tempayan sebagaimana umumnya ditemukan di situs ini. Periuk tersebut ditemukan telungkup. Kemungkinan semula periuk tersebut merupakan penutup kubur tempayan. Perlu diketahui bahwa dalam pengupasan isi kubur tempayan tidak ditemukan sisa kerangka manusia dan benda bekal kubur.

2.3. Tata Letak Situs Arkeologis

Bagaimana hubungan antara situs-situs serta antara situs dan lingkungan alam dapat terlihat secara jelas melalui peta sebaran situs. Peta sebaran situs dibuat berdasarkan hasil pengukuran keletakan astronomis setiap situs dengan alat *Global Positioning System* (lihat gambar 17). Dalam pemetaan juga diperoleh data arah dan jarak di antara situs-situs tersebut. Dipandang dari situs megalitik/hunian Batu Patah Muak, arah dan jarak situs-situs kubur tempayan diuraikan dalam gambar 14.

No	Nama Situs	Arah	Jarak (m)
1	Dusun Baru Muak 1	297°U	586
2	Dusun Baru Muak 2	304°U	388
3	Muak-Ulu Muak	282°U	522
4	Muak-Talang Semerah	94°U	417

Gambar 14. Tabel Arah dan Jarak Situs-situs Kubur Tempayan Terhadap Situs Megalitik.

No	Nama Situs	Bentuk Lahan	Rata-rata Kemiringan Lahan	Keterangan
1	Batu Patah Muak	Punggung Bukit	0°-3°	Kemiringan lereng bukit 4°-9°
2	Dusun Baru Muak 1	Lereng Bukit	4°-6°	Lereng dari bukit tempat Batu Patah Muak: situs berbatasan dengan lembah dan persawahan.
3	Dusun Baru Muak 2	Lereng bukit	1°-2°	Situs ini terletak pada undakan di lereng bukit menuju Batu Patah Muak.
4	Ulu Muak	Lembah	0°-4°	Lembah dari bukit tempat Batu Patah Muak: situs berbatasan dengan persawahan.
5	Talang Semerah	Lereng Bukit	10°-14°	Di bukit lain dari situs Batu Patah Muak.

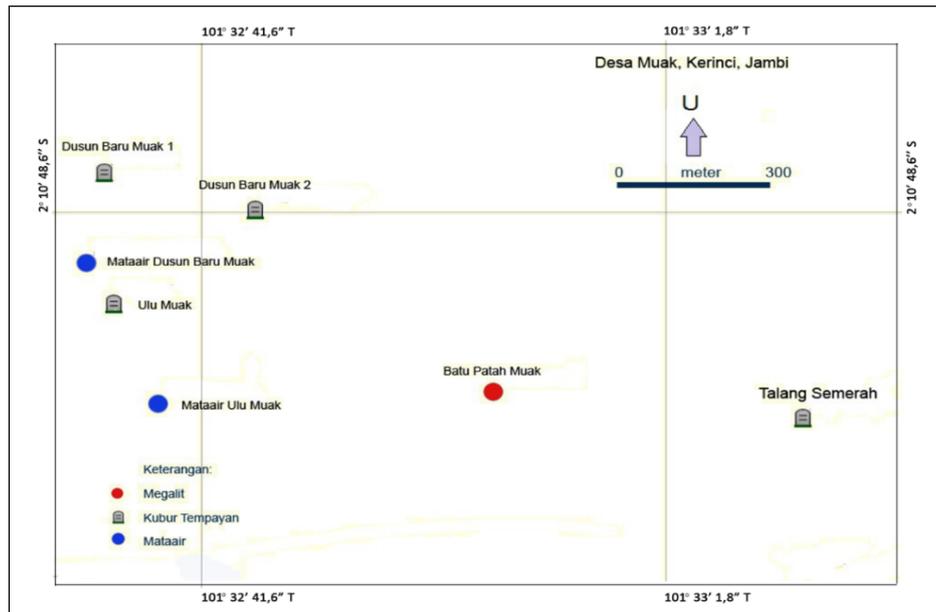
Gambar 15. Tabel Bentuk dan Kemiringan Lahan Situs-situs Arkeologis di Desa Muak.

Terlihat bahwa situs-situs kubur tempayan berada di sekeliling situs megalitik/hunian. Jarak antara megalit dan kubur tempayan berkisar antara 388-586 m. Mengingat bahwa hunian mengelilingi megalit, maka dapat dinyatakan bahwa megalit merupakan pusat dari permukiman kuno di Desa Muak.

Lingkungan alam situs-situs meliputi biotik dan abiotik. Dalam penelitian ini baru diteliti lingkungan abiotik, khususnya bentuk dan kemiringan lahan serta sumber air (mata air atau sungai). Hasil pengamatan lahan dan pengukuran kemiringannya diuraikan dalam gambar 15.

No.	Nama Situs	Jarak (m)	Arah	Keterangan
1	Batu Patah Muak	451	88°U	Mata air Ulu Muak
2	Batu Patah Muak	681	50° U	Hulu Sungai Bermeh
3	Dusun Baru Muak 1	110	191°U	Mata air Dusun Baru Muak
4	Dusun Baru Muak 2	230	254°U	Mata air Dusun Baru Muak
5	Ulu Muak	61	324°U	Mata air Dusun Baru Muak: dengan mata air Ulu Muak lebih jauh.
6	Talang Semerah	867	272°U	Mata air Ulu Muak

Gambar 16. Jarak dan Arah Situs Arkeologis di Desa Muak dan Sumber Air Terdekat



Gambar 17. Peta sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak
(Sumber: dok. Balar Palembang, 2014)

Berdasarkan gambar 15 tersebut dapat diketahui bahwa situs megalitik/hunian berada di punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa punggung bukit merupakan lahan yang relatif datar, sedangkan situs kubur tempayan cenderung terletak di lahan yang lebih miring, kecuali lahan situs Ulu Muak relatif datar.

Di Desa Muak terdapat dua sungai, yaitu Sungai Bermeh yang berada di kaki bukit serta Sungai Ulu Muak yang berhulu di mata air Ulu Muak. Selain mata air tersebut adalah mata air Dusun Baru Muak. Penduduk setempat tidak memanfaatkan air Sungai Bermeh untuk mandi dan cuci sehari-hari, kecuali oleh penduduk yang sedang berladang di dekatnya. Penduduk setempat lebih menyukai mata air tersebut.

Data jarak terdekat situs-situs terhadap sumber air diuraikan dalam gambar 16.

Data tersebut menunjukkan bahwa jarak mata air dari situs megalitik/hunian lebih jauh dibandingkan jarak mata air dari situs kubur tempayan, kecuali situs Talang Semerah. Dalam kehidupan sehari-hari air merupakan kebutuhan pokok, sehingga umumnya komunitas masa lalu membuat hunian dengan mendekati sumber air. Di wilayah perbukitan sumber air lebih dekat dari lereng atau lembah perbukitan. Oleh karena itu, kubur tempayan lebih dekat dari sumber air dibandingkan dengan tempat hunian yang berada di punggung bukit.

3. Penutup

3.1. Kesimpulan

Hasil analisis tinggalan arkeologis di Desa Muak menunjukkan keberadaan tinggalan megalitik silinder yang berfungsi sebagai objek ritual kepercayaan masa lalu

di Situs Batu Patah Muak. Di sekitar megalit tersebut ditemukan tinggalan pecahan gerabah dan alat serpih obsidian serta alat besi yang semuanya berfungsi sebagai alat kehidupan sehari-hari di tempat hunian dari suatu komunitas. Hal itu diperkuat dengan temuan batu sendi yang berfungsi sebagai landasan tiang rumah besar yang diduga berfungsi sebagai ruang pertemuan komunitas. Sekumpulan tempayan atau periuk di situs-situs Dusun Baru Muak 1, Dusun Baru Muak 2, Ulu Muak, dan Talang Semerah menunjukkan ciri-ciri wadah penguburan kerangka manusia meski kerangka manusia belum ditemukan. Dalam penguburan diduga disertakan benda-benda gerabah atau perunggu sebagai bekal kubur. Kerusakan kuburan di situs-situs tersebut menyebabkan data yang diperoleh kurang memadai.

Hasil penelitian situs-situs arkeologis di Desa Muak mendukung hasil penelitian pola permukiman komunitas di dataran tinggi Jambi sebelumnya bahwa megalit berada di tengah hunian. Selanjutnya kubur tempayan berada di luar hunian dengan keletakan mengelilingi megalit/hunian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jarak terjauh antara megalit/hunian dari kubur tempayan sekitar 1500 m, sedangkan di Muak jarak terjauh sekitar 586 m. Selain itu penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa megalit/hunian cenderung berada di punggung bukit meskipun lereng dan lembah perbukitan lebih dekat dari sumber air. Lahan

punggung bukit yang relatif lebih datar dianggap lebih sesuai dipilih menjadi tempat hunian meski lereng dan lembah bukit lebih dekat dari sumber air. Meski demikian keberadaan sumber air merupakan faktor yang menentukan pemilihan situs hunian di Desa Muak masa lalu karena air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari manusia.

3.2. Saran

Hasil penelitian ini memberi gambaran suatu model permukiman kuno di dataran tinggi Jambi. Dalam penelitian tersebut terlihat pentingnya peranan lingkungan alam pada suatu komunitas dalam mengatur tata letak permukimannya, juga peranan lingkungan alam bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Aspek-aspek kehidupan masa lalu lainnya yang belum diungkapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui penelitian yang akan datang. Dalam penelitian ini belum diperoleh sampel untuk pertanggalan situs/tinggalan arkeologis, atau sampel yang tersedia seperti gerabah untuk analisis *thermoluminescence* atau *optically-stimulated luminescence* (OSL) belum mampu dilaksanakan, sehingga belum diketahui pasti rentang masa pembuatan kubur-kubur tempayan. Penelitian mendatang dapat lebih diperkaya dengan data lain dari sejumlah situs yang dilaporkan oleh penduduk, tetapi belum dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Ekskavasi di Desa Muak dalam penelitian ini pun dilakukan dalam waktu yang relatif

singkat, sehingga ekskavasi yang lebih intensif perlu dilakukan pada masa yang akan datang. Agar situs-situs dapat diteliti secara berkesinambungan, pemerintah dan penduduk setempat diharapkan berperan serta dalam menjaga kelestariannya. Penelitian arkeologi tentu tidak dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan semata, tetapi masyarakat setempat pun dapat memanfaatkan hasilnya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan budaya dalam menyongsong tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia.
- Bonatz, Dominik. 2006. "Archäologisch Forschungen im Hochland von Jambi, Indonesie. Bericht der dritten Kampagne, 2006." *Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research (SLSA) Jahresbericht 2006: 207--20*. Zurich: SLSA/Museum Rietberg.
- Bonatz, Dominik, John D. Neidel & Mai L. Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162(4): 490--522.
- Bonatz, Dominik. 2012. "A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra." *Archipel* 84. Paris: EHESS. Hal. 35--81.
- Bronson, Bennet dkk. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta: Lembaga Purbakala.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. "Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi." *Siddhayatra* 11(2). Palembang:

- Balai Arkeologi Palembang. Hal. 32--54.
- 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi." *Siddhayatra* 12(2). Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 39--49.
- 2009. *Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- 2011a. *Laporan Penelitian Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- 2011b. "Megalit dan Kubur Tempayan di Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci." Dalam Inajati Adrisijanti (Ed.), *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 36-106.
- 2014. "Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan dan Kaitannya dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya." *Siddhayatra* 14(1). Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Hal. 30--45.
- Clarke, David L. 1977. "Spatial Information in Archaeology." David L. Clarke (Ed.), *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press. Hal. 1--32.
- Chang, Kwang C. 1968. "To Ward a Science of Prehistoric Society." K.C. Chang (Ed.) *Settlement Patterns*. Palo Alto: National Press Book. Hal. 1--9.
- Heekeren, H. R. Van. 1958. *The Bronze-iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff (KITLV, Verhandelingen 22). Leiden: KITLV.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. van der. 1940. "Prehistoric Site Near the Lake Kerinchi (Sumatra)." F.N. Chasen

- dan M.W.F. Tweedie (Ed.), *Proceedings of the Third Congress of Prehistorians of the Far East*. Singapore: Government Press. Hal. 200--204.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern." dalam *Annual Review of Anthropology* 1. Palo Alto: Annual Reviews. Hal. 127--150.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Schefold, Reimar. 2009. "Kerinci Traditional Architecture". dalam Dominik Bonatz dkk. (Eds), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholar Publishing. Hal. 383--401.
- Schnitger, F.M.1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J Brill.
- Setyorini, Rusmeiyani. 1996. *Laporan Ekskavasi di Situs Muak, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi (tidak diterbitkan).
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Patterns". dalam K.C. Chang (Ed.), *Settlement Archaeology*. Palo Alto: National Press Books. Hal. 53--78.
- Znoj, Heinzpieter. 2001. "Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society". dalam *Habilitation Thesis*. Bern: University of Bern.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (Maksimal 15 kata). Judul berhuruf kapital tebal (Font Type Arial 14) dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Italic*), (lihat Lampiran 2).
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, dibawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, pos-el (*e-mail*), dan menggunakan font type Arial 12.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata). Isi abstrak berturut-turut meliputi tujuan, metode, dan hasil akhir. Abstrak ditulis dengan *font type Arial 10* dan diketik satu spasi.
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya (semuanya disebut gambar) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style** (lihat Lampiran 1).
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Font Type : Arial 11
 - Left Margin : 2,7 cm
 - Right Margin : 2,2 cm
 - Top Margin : 2,2 cm
 - Bottom Margin : 3 cm

Kerangka penulisan karya yang berupa hasil penelitian meliputi: (lihat lampiran 2)

1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
2. Hasil, (ditulis eksplisit, yang memuat paparan data dan analisa)
3. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
4. Penutup, meliputi kesimpulan, dan saran/rekomendasi (jika diperlukan)
Daftar Pustaka (minimal 15 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

Kerangka penulisan karya yang berupa tinjauan meliputi: (lihat lampiran 3)

1. Pendahuluan
2. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
3. Penutup
Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

9. Pembagian bab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3,.... Subbab menggunakan angka: 1.1, 1.2,...., 2.1, 2.2,...., bagian-bagian dari subbab secara berurutan menggunakan huruf kecil: a, b, c,.....: angka 1), 2), 3),: huruf kecil a), b), c),.....: angka (1), (2), (3),....
10. Daftar pustaka yang dirujuk disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, judul buku/artikel, penerbit, dan kota terbit. Bila ada nama keluarga (seperti marga/fam) maka yang ditulis adalah nama keluarga terlebih dahulu, diikuti koma dan berikutnya nama kecil.
11. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (*.doc/*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui pos-el (*email*): *sangkhakala.red@gmail.com* atau melalui pos ke:
Dewan Redaksi Sangkhakala Berkala Arkeologi
d/a Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan
Medan, Sumatera Utara 20134
12. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

Lampiran 1

CONTOH SITASI CHICAGO *STYLE*

Buku (satu pengarang)

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Di dalam teks:

(Anthony 2010, 34)

Buku (dua pengarang)

Perret, Daniel & Heddy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

Di dalam teks:

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

Artikel Jurnal (satu pengarang)

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

Di dalam teks:

(Terborgh 1974, 720)

Artikel Jurnal (dua pengarang)

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

Di dalam teks:

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

Thesis atau Disertasi

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

Di dalam teks:

(Karcz 2006)

Artikel Surat kabar

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

Di dalam teks:

(Zamiska and Casey 2007)

Artikel jurnal elektronik

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

Di dalam teks:

(Thomas 1956)

Buku Elektronik

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

Di dalam teks:

(Rollin 1998)

Web Site

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/.

Di dalam teks:

(Hermans-Killam)

© Balai Arkeologi Medan, 2015

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: *sangkhakala.red@gmail.com*

Laman: *www.balai-arkeologi-medan.web.id*



Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur
The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java

Gunadi Kasnowihardjo

Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi *Out Of Taiwan*
Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration

Ketut Wiradnyana

Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung
Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case

Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro

Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara
Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province

Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro

Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi
Settlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland

Tri Marhaeni S. Budisantosa

